

**PERUBAHAN PELAKSANAAN METODE PEMBELAJARAN SOROGAN
DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SANTRI DI PONDOK
PESANTREN AL-HIDAYAH KETEGAN TANGGULANGIN SIDOARJO**

SKRIPSI

Oleh:

Achmad Masrur

07110096



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

Januari, 2012

**PERUBAHAN PELAKSANAAN METODE PEMBELAJARAN SOROGAN
DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SANTRI DI PONDOK
PESANTREN AL-HIDAYAH KETEGAN TANGGULANGIN SIDOARJO**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN)
Maulana Malik Ibrahim Malang Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memeproleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

Oleh:

Achmad Masrur

07110096



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

Januari, 2012

PERUBAHAN PELAKSANAAN METODE PEMBELAJARAN SOROGAN
DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SANTRI DI PONDOK
PESANTREN AL-HIDAYAH KETEGAN TANGGULANGIN SIDOARJO

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh
Achmad Masrur (07110096)
telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal
24 Januari 2012 dengan nilai B+
dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
pada tanggal: 27 Januari 2012

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Dr. Abd. Malik Karim Amrullah, M.Pd.I

NIP. 197606162005011005

: _____

Sekretaris Sidang

Mujtahid, M.Ag

NIP. 197501052005011003

: _____

Pembimbing

Dr. Abd. Malik Karim Amrullah, M.Pd.I

NIP. 197606162005011005

: _____

Penguji Utama

Dr. Hj. Sulalah, M.Ag

NIP. 196511121994032002

: _____

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. M. Zainuddin MA.
NIP. 196205071995031001

LEMBAR PERSETUJUAN

PERUBAHAN PELAKSANAAN METODE PEMBELAJARAN SOROGAN
DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SANTRI DI PONDOK
PESANTREN AL-HIDAYAH KETEGAN TANGGULANGIN SIDOARJO

SKRIPSI

Oleh

Achmad Masrur

NIM : 07110096

Telah Disetujui Oleh,

Dosen pembimbing

Dr. Abd. Malik Karim Amrullah, M.Pd.I
NIP. 197606162005011005

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I
NIP. 196512051994031003

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya:

“*Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan mereka sendiri*” (QS. Ar-Ro’du 11)¹

¹ *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Surya Cipta Aksara, 1989), hlm. 368.

PERSEMBAHAN

Kesempurnaan manusia bukan dari apa yang ia miliki, melainkan bagaimana ia berbuat untuk kehidupannya. Oleh karena itu, menangkanlah waktu, maka kita akan memenangkan segalanya.

Berjuta terima kasihku teruntuk keluargaku tercinta Ayahanda *Ardani (Alm)* gofarollahu lah, bunda *Nur chodijah (Perfect Parents)* Love you Mom, My ukhti *Hikmatul Maghfiroh&Mas Zubair* Thanks yah.., Jagoan kecilku *Azim Abdillah, Hasan Taufik, My Jad Al-juwaini* dan seluruh keluarga besarku, atas segala perjuangan, dukungan secara material, mental, maupun spiritual dan kepercayaan mereka yang membuatku sanggup bertahan dalam langkahku menuju cita-citaQ dan harapan mereka, buat *SaAdi-ku..thanks* yah, entah apa jadinya skripsiku kalau tidak ada kamu..

Sungguh segala kesanggupan untuk menyelesaikan setumpukan lembaran dan tarian tinta ini takkan pernah berhasil tanpa semangat dan kepercayaan yang telah mereka berikan untukku. Hanya inilah persembahan kecilku yang bisa aku berikan untuk mereka.

Terimakasih . . .

Dr. Abd. Malik Karim Amrullah, M.Pd.I
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Achmad Masrur Malang, 19 Desember 2011
Lampiran : 4 Eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

| | |
|---------------|--|
| Nama | : Achmad Masrur |
| Nim | : 07110096 |
| Judul skripsi | : <i>Perubahan Pelaksanaan Metode Pembelajaran Sorogan dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Santri di Pondok Pesantren Al-Hidayah Ketegan Tanggulangin Sidoarjo</i> |

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing,

Dr. Abd. Malik Karim Amrullah. M.Pd.I

NIP. 197606162005011005

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam daftar rujukan.

Malang, 14 januari 2012

Achmad Masrur

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala pujian hanyalah milik Allah SWT, Tuhan seluruh alam. Karena rahmat Allah juga didorong oleh keinginan yang luhur sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“perubahan pelaksanaan metode pembelajaran sorogan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di pondok pesantren Al-Hidayah Ketegan Tanggulangin Sidoarjo”** sebagai salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I). yang dengan kesabaran dan keikhlasan akhirnya dapat diselesaikan.

Shalawat serta salam semoga tetap terhaturkan kepada Nabi Muhammad SAW, pemimpin para Rasul yang diutus sebagai saksi, memberi kabar gembira dan peringatan, sebagai da'i yang menyeru kepada jalan Allah sekaligus menjadi pelita yang menerangi.

Keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi ini berikut laporannya tidak lepas dari dukungan dan kerja sama semua pihak yang terkait. Karena itu kami mengucapkan terima kasih kepada:

1. Orang tuaku tercinta, bunda Nur Chodijah (perfect parents) dan Kakak ku yang aku sayangi, yang telah banyak memberikan pengorbanan yang tidak terhingga nilainya, baik materil maupun spiritual serta cinta kasih dan jerih payahnya demi keberhasilan dan kebahagiaan penulis, sehingga dengan iringan do'anya dan motivasinya lah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo selaku rektor UIN Malang yang telah memberi pengetahuan dan pengalaman

3. Bapak Dr. H. M. Zainudin MA, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang yang telah memberi motivasi dan perhatian
4. Bapak Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam yang juga memberi dukungan dan motivasi
5. Dr. Abdul Malik Karim , M.Pd.I selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak meluangkan waktunya dengan penuh pengertian, ketelatenan, dan kesabaran memberikan bimbingan dan arahan dalam penyempurnaan penulisan skripsi.
6. Segenap staf Akademik Fakultas Tarbiyah, yang telah memberikan pelayanan dengan baik.
7. KH. Syafi' Misbah Ahmad selaku pengasuh pondok pesantren Al-Hidayah yang telah mengizinkan saya melakukan penelitian di pesantren untuk tujuan penulisan skripsi
8. Segenap keluarga besar santri pondok pesantren Al-Hidayah, SUWON REK
9. My Schatzi, sebuah kedamaian selalu terbaring dalam kegelisahanku dengan kehadirannya..
10. Teman-temanku Syafi'ie, Alik...,Ayo sekarang giliran kalian SEMANGAT, Fathan, Shofi, Habib, Amenk, Afif, Choib, Munir, Anton, Tosin sekeluarga, dan semua teman teman yang lain, semoga Allah memberkati “satu satu” dari kita semua.
11. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penulisan ini, yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu. Semoga amal kebaikan kalian diterima dan semoga Allah membalas dengan kemulyaan.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kesalahan dan jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis mengharap masukan dan saran dari berbagai pihak untuk kesempurnaan penulisan ini.

Penulis berharap semoga dengan terselesaikannya penulisan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan bagi pihak yang memerlukan pada umumnya.

Penulis

Achmad Masrur

DAFTAR TABEL

| | |
|------------------|--|
| TABEL I | : Keadaan Asatidz Pondok pesantren Al-Hidayah |
| TABEL II | : Keadaan Santri Pondok pesantren Al-Hidayah |
| TABEL III | : Daftar Nilai Evaluasi Sorogan kelompok D |
| TABEL IV | : Daftar Nilai Evaluasi sorogan kelompok E |
| TABEL V | : Daftar Nilai Evaluasi sorogan kelompok F |
| TABEL VI | : Rekapitulasi daftar kelompok anggota sorogan |

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Peraturan tata tertib pondok pesantren Al-Hidayah
- Lampiran 2 : Bukti Konsultasi
- Lampiran 3 : Surat keterangan penelitian dari Ponpes Al-Hidayah
- Lampiran 4 : Pedoman dokumentasi
- Lampiran 5 : Pedoman Hasil Wawancara
- Lampiran 6 : Data asatidz Madrasah Diniyah Ponpes Al-Hidayah
- Lampiran 7 : Data Santri Ponpes Al-Hidayah
- Lampiran 8 : Data Anggota Kelompok Sorogan Ponpes Al-Hidayah
- Lampiran 9 : Rutinitas Kegiatan Ponpes Al-Hidayah
- Lampiran 10 : Gambar wawancara peneliti dan kegiatan Pelaksanaan Sorogan

DAFTAR ISI

| | |
|----------------------------------|----------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN..... | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iii |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | iv |
| HALAMAN MOTTO | v |
| HALAMAN NOTA DINAS | vi |
| HALAMAN PERNYATAAN | vii |
| KATA PENGANTAR | viii |
| DAFTAR TABEL..... | xi |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xii |
| DAFTAR ISI..... | xiii |
| ABSTRAK | xviii |
| BAB I : PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 4 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 5 |
| D. Manfaat Penelitian..... | 5 |
| E. Ruang Lingkup Pembahasan..... | 6 |
| F. Definisi Operasional..... | 6 |
| G. Penelitian Terdahulu | 8 |

| | |
|---|-----------|
| H. Sistematika Pembahasan | 11 |
| BAB II: Kajian Pustaka | 13 |
| A. Tinjauan Tentang Pondok Pesantren..... | 13 |
| 1. Pengertian pondok pesantren | 13 |
| 2. Tipe-tipe pondok pesantren..... | 16 |
| 3. Tujuan dan fungsi pondok pesantren | 21 |
| 4. Sistem pendidikan pondok pesantren..... | 23 |
| B. Tinjauan Tentang Santri | 25 |
| 1. Pengertian santri..... | 25 |
| 2. Macam-macam santri | 26 |
| C. Tinjauan Tentang Metode | 27 |
| 1. Pengertian metodologi | 27 |
| 2. Macam metode pembelajaran di pondok pesantren..... | 27 |
| 3. Standar Metode penyampaian pengajaran sorogan di pondok pesantren | 38 |
| D. Tinjauan Umum Tentang Prestasi Belajar | 43 |
| 1. Pengertian prestasi belajar..... | 43 |
| 2. Usaha meningkatkan prestasi belajar | 43 |
| 3. Manfaat Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar | 46 |

| | |
|---|-----------|
| BAB III : METODE PENELITIAN..... | 48 |
| A. Jenis Penelitian | 48 |
| B. Kehadiran Peneliti..... | 50 |
| C. Lokasi Penelitian..... | 51 |
| D. Metode Pengumpulan Data..... | 52 |
| E. Teknik Pengecekan Keabsahan Data | 55 |
| F. Metode Analisis Data..... | 56 |
| G. Tahap-tahap Penelitian | 58 |
| BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PAPARAN DATA | 59 |
| A. Latar belakang objek penelitian..... | 59 |
| 1. Identitas pondok pesantren..... | 59 |
| 2. Sejarah berdirinya pondok pesantren Al-Hidayah ketegan Tanggulangi Sidoarjo | 59 |
| 3. Struktur kepengurusan pondok pesantren Al-Hidayah Ketegan Tanggulangi Sidoarjo..... | 61 |
| 4. Visi, misi dan tujuan pondok pesantren Al-Hidayah Ketegan Tanggulangi Sidoarjo..... | 62 |
| 5. Sarana dan prasarana pondok pesantren Al-Hidayah Ketegan Tanggulangi Sidoarjo..... | 63 |
| 6. Kurikulum dan nama kitab di pondok pesantren Al-Hidayah Ketegan Tanggulangi Sidoarjo..... | 63 |
| 7. Keadaan Asatidz dan santri pondok pesantren Al-Hidayah Ketegan Tanggulangi Sidoarjo..... | 66 |

| | |
|---|-----------|
| 8. Jadwal kegiatan pondok pesantren Al-Hidayah Ketegan Tanggulangin Sidoarjo | .69 |
| 9. Peraturan tata tertib pondok pesantren Al-Hidayah ketegan Tanggulangin Sidoarjo | .70 |
| B. Paparan data dan hasil penelitian | 70 |
| 1. Standar Kualitas Metode Pembelajaran Sorogan dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Santri di Pondok Pesantren Al-Hidayah Ketegan Tanggulangin Sidoarjo..... | 71 |
| 2. Perubahan Pembelajaran Metode Sorogan dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Santri di Pondok Pesantren Al-Hidayah Ketegan Tanggulangin Sidoarjo..... | 76 |
| 3. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembelajaran Sorogan dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Santri di Pondok Pesantren Al-Hidayah Ketegan Tanggulangin Sidoarjo..... | 83 |
| BAB V : PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN | 90 |

| | |
|---|----|
| A. Standar Kualitas Metode Pembelajaran Sorogan dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Santri di Pondok Pesantren Al-Hidayah Ketegan Tanggulangin Sidoarjo | 90 |
| B. Perubahan Pembelajaran Metode Sorogan dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Santri di Pondok Pesantren Al-Hidayah Ketegan Tanggulangin Sidoarjo | 95 |
| C. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembelajaran | |

| | |
|---|----|
| Sorogan dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Santri di Pondok Pesantren Al-Hidayah Ketegan Tanggulangin Sidoarjo..... | 99 |
|---|----|

BAB VI : PENUTUP 103

| | |
|---------------------|-----|
| A. Kesimpulan | 103 |
| B. Saran | 106 |

ABSTRAK

Achmad Masrur, 2012. *Perubahan Pelaksanaan Metode Pembelajaran Sorogan dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Santri di Pondok Pesantren Al-Hidayah Ketegan Tanggulangin Sidoarjo*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, Dr. Abd. Malik Karim Amrullah, M.Pd.I.

Metode pembelajaran merupakan salah satu faktor yang memegang peranan penting dalam rangka keberhasilan program pengajaran di pesantren, karena tanpa adanya metode sistem pembelajaran yang baik maka kegiatan pembelajaran di pesantrenpun tidak akan berhasil. Untuk itulah maka sistem pembelajaran di pesantren harus dipilih cara yang terbaik dan cocok untuk santri. Hal ini disebabkan banyak santri yang prestasinya buruk disebabkan karena metode yang digunakan kurang begitu baik.

Hal tersebut juga dilakukan di pondok pesantren Al-Hidayah Ketegan Tanggulangin Sidoarjo, dalam pembelajaran kitab kuning menggunakan metode sorogan. Pembelajaran dengan metode sorogan di pondok pesantren Al-Hidayah yang awalnya hanya berpusat pada kyai saja sekarang sudah dibagi beberapa ustadz berdasarkan kelas masing-masing, yang dulunya dilakukan seadanya berdasarkan kesadaran santri, sekarang semua santri diwajibkan mengikuti pembelajaran sorogan. Semua ini dilakukan bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan pengembangan santri terhadap pemahaman dalam membaca kitab kuning. Berangkat dari latar belakang itulah penulis kemudian ingin membahasnya dalam skripsi dan mengambil judul *Perubahan Pelaksanaan Metode Pembelajaran Sorogan dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Santri di Pondok Pesantren Al-Hidayah Ketegan Tanggulangin Sidoarjo*.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana standar kualitas pembelajaran dengan metode sorogan di pondok pesantren “Al-Hidayah” Ketegan Tanggulangin Sidoarjo. Untuk mengetahui bagaimana perubahan pembelajaran metode sorogan di pondok pesantren “Al-Hidayah” Ketegan Tanggulangin Sidoarjo. Untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan pembelajaran dengan metode sorogan dalam meningkatkan prestasi belajar santri di pondok pesantren “Al-Hidayah” Ketegan Tanggulangin Sidoarjo.

Penelitian yang penulis lakukan ini adalah termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif. Dalam perjalanan mengumpulkan data, penulis menggunakan metode observasi, interview dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisisnya, penulis menggunakan teknis analisis deskriptif kualitatif.

Dari hasil penelitian, menunjukkan bahwa: Standar kualitas pembelajaran sorogan di pondok pesantren Al-Hidayah Ketegan Tanggulangin Sidoarjo adalah minimal santri bisa membaca dan memaknai kitab dengan baik dan benar, dalam artian santri bisa membaca kitab sesuai dengan kaidah nahwu dan shorrof, selain itu santri juga bisa memaknai kitab-kitab salaf dengan mandiri serta bisa

memahami isi kitab tersebut dengan cara menterjemahkan atau menjelaskan maksudnya. Adapun kitab-kitab yang dipakai untuk standar pembelajaran dengan metode sorogan di pondok pesantren Al-Hidayah meliputi Safinatun Najah, Matan Jurumiyah, Fathul Qarib, Fathul Mu'in, dan kitab-kitab lain sesuai minat santri yang ingin mengkaji kitab tersebut seperti Tafsir Jalalain, Tafsir Nawawi dan lain lain. perubahan metode pembelajaran sorogan di pondok pesantren Al-Hidayah terletak pada kebijakan yang menyamaratakan semua santri dengan mewajibkan kepada semua santri untuk mengikuti pembelajaran dengan metode sorogan. Perubahan ini dilakukan untuk meningkatkan minat santri dalam membaca kitab-kitab salaf dan sebagai respon terhadap menurunnya kemampuan santri dalam membaca kitab. Perubahan ini kemudian membawa dampak pada antusiasnya santri dalam mempelajari kitab salaf, awalnya karena bukan merupakan kewajiban jadi hanya beberapa santri saja yang mengikuti sorogan, akan tetapi ketika metode ini diwajibkan pada semua santri dan ada konsekwensi (hukuman) jika tidak mengikutinya maka kini semua santri terlihat antusias mempelajari kitab salaf. kelebihan dan kekurangan dalam pembelajaran dengan menggunakan metode sorogan di pondok pesantren Al-Hidayah Ketegan Tanggulangin Sidoarjo, kekurangan tersebut antara lain: 1) keterbatasan jumlah ustadz, 2) minim/terbatasnya waktu 3) masih terdapat beberapa santri yang kurang antusias. Dan kelebihannya antara lain: santri dapat lebih menguasai materi, karena terbiasanya membaca kitab santri akan lebih menguasai dibandingkan penerapan ketika diniyah, bisa menjadikan santri mengetahui cara membaca memaknai dan memahami kitab dengan baik dan benar, bisa menjadikan santri lebih maju, kritis, termotivasi untuk beristiqomah, menambah wawasan dalam hal agama, menambah ketekunan dalam hal belajar, memperoleh masukan-masukan atau nasehat langsung dari ustadz, membimbing santri lebih cepat memahami makna-makna yang terkandung dalam kitab, menjadikan pikiran santri berkembang, menunjukkan keserasian dan perhatian (kedekatan emosional secara psikologis) antara ustadz dan santri dan lain sebagainya.

Kata kunci: Metode Sorogan, Prestasi Belajar.

ABSTRACT

Achmad Masrur, 2012. *Change Implementation of Sorogan Learning Methode To Improve Student Achievement In Pesantren Al-Hidayah Ketegan Tanggulangin Sidoarjo*. Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah, State Islamic University (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, Dr. Abd. Malik Karim Amrullah, M.Pd.I.

This method of learning is one factor that plays an important role in the framework of the success of teaching programs in schools, because without a good method of learning systems in the learning activities pesantrenpun will not work. For this reason the system of teaching in schools should be chosen the best and suitable for students. This is due to many poor students whose performance is because the method used is less good.

This is also done at the boarding school Al-Hidayah Ketegan Tanggulangin Sidoarjo, in learning to use the method sorogan yellow book. Learning methods in the boarding school sorogan Al-Hidayah which initially centered only on clerics have now been divided into several classes based cleric respectively, that were once done on the basis of consciousness potluck students, now all students are required to follow the learning sorogan. All this is done aims to give students the knowledge and the development of reading comprehension in the yellow book. Departing from the author's background and want to discuss the thesis and took the title sorogan Change Implementation Methods in Improving Learning Achievement Learning Students at boarding school Al-Hidayah Ketegan Tanggulangin Sidoarjo.

Execution of the purpose of this study was to determine how the quality standards of learning with a method sorogan at boarding school Al-Hidayah Ketegan Tanggulangin Sidoarjo. To find out how changes in teaching methods at the boarding school sorogan Al-Hidayah Ketegan Tanggulangin Sidoarjo. To know the advantages and disadvantages of learning with sorogan method in improving learning achievement students in boarding schools Al-Hidayah Ketegan Tanggulangin Sidoarjo.

Research by the author of this is included in the descriptive qualitative research. In the course of collecting data, the authors used the method of observation, interview and documentation. As for analysis, the authors used a qualitative descriptive technical analysis.

From the research, indicate that: Quality standards of learning in the boarding school sorogan Al-Hidayah Ketegan Tanggulangin Sidoarjo is minimal students can read and interpret the book properly, in the sense that students can read books in accordance with the rules and shorrof Nahwu, other than that students also can interpret the books of the Salaf with self-directed and able to understand the contents

of the book is a way to translate or explain what he meant. As for books that are used for the standard method of learning with sorogan at boarding school Al- Hidayah include Safinatun Najah, Matan Jurumiyah, Fathul Qarib, Fathul Mu'in, and other books of interest according to students who wish to review the book as Jalalain, Tafsir Nawawi and others. changes in teaching methods at the boarding school sorogan Al-Hidayah lies in policies that generalize to all students by requiring all students to follow the method of learning with sorogan.

This change was done to increase the students interest in reading books of the Salaf and in response to the declining ability of students in reading the book. These changes took effect on the enthusiasm students in studying the book of the Salaf, initially because it is not an obligation to be just a few students who follow sorogan, but when this method is required for all students and there are consequences (punishment) if it does not follow it so now all the students look enthusiastically studying the book of the Salaf. advantages and disadvantages in learning by using the method sorogan at boarding school Al-Hidayah Ketegan Tanggulangin Sidoarjo, deficiencies include: 1) the limited number of cleric, 2) minimal / limited time 3) there are still some students who are less enthusiastic. And advantages include: students can better master the material, because unfamiliar reading the book students will be more controlled than the application when diniyah, can make the students learn how to read interpret and understand the book properly, can make students more advanced, critically, motivated to beristiqomah , add insight in matters of religion, adding persistence in terms of learning, acquiring inputs or advice directly from the cleric, guide students more quickly understand the meanings contained in the book, students develop the mind, showing harmony and attention (emotional closeness psychologically) between the religious teacher and students and others.

Key words: Methods sorogan, Learning Achievement.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam sangat menjunjung tinggi nilai pendidikan. Hal ini berarti bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk yang dapat mendidik dan dididik. Hal ini merupakan hak yang paling fundamental dari profil dan gambaran tentang manusia.

Dengan adanya pendidikan, keberadaan manusia sebagai kholifah Allah diberi tanggung jawab untuk memelihara alam beserta isinya. Ini dapat dilaksanakan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan Allah.

Di dalam Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 tahun 2003 dinyatakan sebagai berikut:

Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak suatu peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab.¹

Untuk membawa masyarakat terutama generasi muda agar mampu berperan sebagaimana diharapkan, maka diperlukan wadah berlangsungnya

¹Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Citra Umbara, 2003), hlm.7

proses pendidikan, yang mana proses pendidikan berlangsung bersamaan dengan proses pembudayaan. Seorang dalam melalui proses kehidupannya dalam keluarga, ia melangsungkan perkembangan melalui bantuan orang lain, baik orang tua maupun pendidikan. Hal ini dimaksudkan agar anak mendapat pengalaman, pengetahuan, dan kemampuan berbuat sesuai dengan norma dan nilai budaya yang berlaku. Pengetahuan yang di dapat lebih banyak di peroleh dari lembaga pendidikan yang membina anak menjadi manusia yang berkualitas atau mempunyai mutu pendidikan tinggi.

Untuk itu penerapan pendidikan hendaknya dilaksanakan oleh sebuah wadah yang mendukung atas belajar mereka dengan situasi yang kondusif dan sarana yang memadai serta iklim belajar yang baik pula.

Pondok pesantren merupakan lembaga Islam tradisional yang tertua di Indonesia dan merupakan lembaga pendidikan Islam yang diterapkan umat Islam di Indonesia. Sebagai suatu lembaga pendidikan Islam, pesantren dari sudut *historis cultural* dapat dikatakan sebagai '*training center*' yang otomatis menjadi '*cultural center*' Islam yang diusahakan atau dilembagakan oleh masyarakat, setidaknya-tidaknya oleh masyarakat Islam sendiri yang secara *de facto* tidak dapat diabaikan oleh pemerintah.²

Kehadiran pesantren ditengah- tengah masyarakat tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga penyiaran agama dan sosial keagamaan (*fleksibel*). Sejak awal kehadirannya, pesantren ternyata mampu mengadaptasikan diri dengan serta memenuhi tuntutan masyarakat.

² Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm.40

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam secara selektif bertujuan menjadikan para santrinya sebagai manusia yang mandiri yang diharapkan dapat menjadi pemimpin umat dalam menuju keridhoan Tuhan. Oleh karena itu pesantren bertugas untuk mencetak manusia yang benar-benar ahli dalam bidang agama dan ilmu pengetahuan masyarakat serta berakhlak mulia. Untuk mencapai tujuan itu maka pesantren mengajarkan kitab-kitab wajib (*Kutubul Muqarrarah*) sebagai buku teks yang dikenal dengan sebutan kitab kuning. Untuk mempelajari kitab kuning ini digunakan sistem metode pembelajaran tertentu.

Metode pembelajaran merupakan salah satu faktor yang memegang peranan penting dalam rangka keberhasilan program pengajaran di pesantren, karena tanpa adanya metode sistem pembelajaran yang baik maka kegiatan pembelajaran di pesantrenpun tidak akan berhasil. Untuk itulah maka sistem pembelajaran di pesantren harus dipilih cara yang terbaik dan cocok untuk santri. Hal ini disebabkan banyak santri yang prestasinya buruk disebabkan karena metode yang digunakan kurang begitu baik.

Hal tersebut juga dilakukan di pondok pesantren Al-Hidayah Ketegan Tanggulangin Sidoarjo, dalam pembelajarannya untuk mendalami kitab kuning menggunakan metode sorogan. Awalnya penggunaan metode ini hanya berpusat pada kyai dan digunakan seadanya tidak tersistem dengan baik, semua dilakukan atas kesadaran santri masing-masing, santri yang ingin mengikuti sorogan berhak mengikuti dan bagi yang tidak ingin mengikuti juga tidak ada paksaan dari pihak pondok pesantren. Tapi hal demikian tidak

berlaku lagi karena sekarang sudah ada perubahan dalam pembelajaran sorogan di pondok pesantren Al-Hidayah yang awalnya hanya berpusat pada kyai saja sekarang sudah dibagi beberapa ustadz berdasarkan kelas masing-masing, yang dulunya dilakukan seadanya berdasarkan kesadaran santri, sekarang semua santri diwajibkan mengikuti pembelajaran sorogan. Semua ini dilakukan bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan pengembangan santri terhadap pemahaman dalam membaca kitab kuning.

Atas dasar kenyataan tersebut di atas, maka penulis mencoba meneliti dan merumuskan masalah sebagai berikut : *“Perubahan pelaksanaan Metode Pembelajaran Sorogan dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Santri di Pondok Pesantren Al-Hidayah Ketegan Tanggulangin Sidoarjo.”*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat membuat rumusan masalah yang menjadi pokok bahasan dalam kajian skripsi ini.

Adapun rumusan masalah yang penulis buat adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah standar kualitas pembelajaran dengan metode sorogan di pondok pesantren Al-Hidayah Ketegan Tanggulangin Sidoarjo?
2. Bagaimana perubahan pembelajaran dengan metode sorogan di pondok pesantren Al-Hidayah Ketegan Tanggulangin Sidoarjo?

3. Apa kelebihan dan kekurangan metode pembelajaran dengan metode sorogan dalam meningkatkan prestasi belajar santri di pondok pesantren Al-Hidayah Ketegan Tanggulangin Sidoarjo?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin penulis capai dalam penulisan skripsi ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana standar kualitas pembelajaran dengan metode sorogan di pondok pesantren Al-Hidayah Ketegan Tanggulangin Sidoarjo
2. Untuk mengetahui bagaimana perubahan pembelajaran dengan metode sorogan di pondok pesantren Al-Hidayah Ketegan Tanggulangin Sidoarjo
3. Untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan pembelajaran dengan metode sorogan dalam meningkatkan prestasi belajar santri di pondok pesantren Al-Hidayah Ketegan Tanggulangin Sidoarjo.

D. Manfaat Penelitian

Adapun harapan dari penulis semoga dari penelitian ini dapat berguna bagi.

1. Bagi pondok pesantren, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan yang berharga dalam meningkatkan prestasi belajar para santrinya.

2. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pengembangan pengetahuan selanjutnya.
3. Bagi jurusan, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran tentang metode-metode yang di pakai dalam pembelajaran pendidikan agama islam.

E. Ruang Lingkup Pembahasan

Mengingat adanya keterbatasan pada diri penulis, baik terbatasnya waktu, tenaga, maupun biaya maka penulis memfokuskan untuk:

1. Membahas bagaimana standar kualitas pembelajaran dengan metode sorogan yang ada di pondok pesantren “Al-Hidayah” Ketegan Tanggulangin Sidoarjo
2. Membahas tentang perubahan pembelajaran dengan metode sorogan di pondok pesantren “Al-Hidayah” Ketegan Tanggulangin Sidoarjo
3. Membahas tentang kelebihan dan kekurangan pembelajaran dengan metode sorogan dalam meningkatkan prestasi belajar santri di pondok pesantren “Al-Hidayah” Ketegan Tanggulangin Sidoarjo

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya salah faham dari penafsiran judul penelitian ini, maka penulis akan memberikan penjelasan dan penegasan istilah judul sebagai berikut:

Metode adalah cara yang teratur dan sistematis untuk pelaksanaan sesuatu; cara kerja.³

Pembelajaran sorogan adalah sistem pengajaran dengan pola sorogan dilaksanakan dengan jalan santri yang biasanya pandai menyodorkan sebuah kitab kepada kyai untuk dibaca dihadapan kyai itu. Dan kalau ada salahnya, kesalahan itu langsung dihadapi oleh kyai itu. Di pesantren besar sorogan dilakukan oleh dua atau tiga orang santri saja, yang biasa terdiri dari keluarga kyai atau santri-santri yang diharapkan kemudian hari menjadi orang alim.⁴

Prestasi belajar adalah suatu proses perubahan yang terjadi dalam diri seseorang baik pengetahuan keterampilan dan sikap. Perubahan ini dapat dilihat secara langsung juga ada yang tidak dapat dilihat secara langsung. Perubahan yang dapat dilihat secara langsung dapat diketahui melalui sikap, tingkah laku. Sedang perubahan yang tidak dapat dilihat sebelumnya dapat diketahui dengan cara pemberian tes.⁵

Santri adalah sebutan bagi para siswa yang belajar dalam pesantren.⁶

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara non klasikal (*sistem bandongan dan sorogan*) dimana seorang kyai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa

³ Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), hlm.461

⁴ M.Bahri Ghozali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta:Prasasti, 2002), hlm. 29

⁵ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), hlm. 23

⁶Haedar Putra Dauliy, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), hlm. 15

Arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan, sedang para santri biasanya tinggal dalam pondok/asrama dalam pesantren tersebut.⁷

Maka peneliti dapat menyimpulkan, bahwasanya metode pembelajaran sorogan dalam meningkatkan prestasi belajar santri di pondok pesantren adalah penggunaan cara belajar dalam proses pembelajaran untuk memahami kitab kuning yang dilakukan santri dengan membacakan kitab di hadapan ustadz atau kyai guna untuk memberikan perubahan pengetahuan siswa yang belajar di dalam lembaga pendidikan Islam non formal.

G. Penelitian Terdahulu

1. Hasil penelitian Heru Setiawan (2009)

Hasil penelitian Heru Setiawan (2009) dengan judul: Penerapan Metode Sorogan dan Bandongan dalam Memahami Kitab Kuning di Pondok Pesantren Miftahul Mubtadiin Krempyang Nganjuk. Heru Setiawan dalam penelitiannya menyatakan bahwa:

- a. Penerapan metode sorogan dan bandongan dalam memahami kitab kuning di pondok pesantren Miftahul Mubtadiin Krempyang Nganjuk telah diterapkan mulai dari awal berdirinya ponpes hingga sekarang. Metode ini masih dianggap sebagai metode yang cocok dalam mempelajari dan memperdalam kitab kuning, metode sorogan mengupayakan kreativitas dan kemandirian para santri dalam mempelajari dan mengkaji kitab kuning. Karena metode ini

⁷Abu Hamid dalam H.M Yacub, *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat desa* (Bandung: Angkasa, 1993), hlm. 65

mengharuskan masing-masing individu santri untuk membaca dan menerangkan kandungan atau makna dari kitab kuning di hadapan kyai. Sedangkan metode bandongan atau wetonan menerapkan proses pembelajaran secara kolektif. Dengan menerapkan metode bandongan santri bisa mendengar langsung makna dan kandungan kitab kuning dari kyai atau ustadz dan terkadang kyai atau ustadz menambahkan keterangan lain untuk lebih memahamkan santri akan makna pada kitab kuning.

b. Faktor pendukung dan penghambat penerapan metode sorogan dan bandongan dalam memahami kitab kuning.

1) Faktor pendukung

- a) Para ustadz yang mengajar merupakan alumni pondok pesantren Miftahul Mubtadiin yang mahir dalam penguasaan kitab kuning.
- b) Sarana dan prasarana yang memadai seperti perpustakaan, koperasi buku dan kitab.
- c) Keinginan yang kuat dari pengasuh, para ustadz dan para santri untuk mengkaji, mempelajari dan melestarikan kitab kuning.

2) Faktor penghambat

Adapun yang menjadi faktor penghambat dari penerapan metode sorogan dan bandongan dalam memahami kitab kuning adalah:

- a) Kurangnya guru yang mengajar
- b) Kurangnya dukungan dari orang tua atau wali santri

- 3) Adapun upaya-upaya yang dilakukan oleh pihak pondok pesantren Miftahul Mubtadiin Krempyang Nganjuk dalam mengatasi problematika yang dihadapi adalah sebagai berikut:
- a) Pendalaman ilmu alat seperti ilmu nahwu, sharaf dan balaghah.
 - b) Pengecekan kelengkapan makna dari setiap santri yang dijadwalkan setiap (3 bulan sekali)
 - c) Mengoptimalkan musyawarah (belajar bersama) dan taqrar (mengulang pelajaran yang sudah lalu)
 - d) Menghimbau santri untuk membaca kitab kuning di perpustakaan.

2. Hasil penelitian Achmad Fatchan (1998)

Achmad Fatchan (1998) menjelaskan dalam penelitiannya yang berjudul "*Model Pengajaran Sistem Sorogan Untuk Pelatihan Suatu Keterampilan Bagi para Santri di Pondok Pesantren*", bahwa model sorogan sebagai metode klasik yang diterapkan dan dikembangkan untuk pengkajian ilmu agama (kitab berbahasa Arab dan pelatihan keterampilan) di pondok pesantren sesuai dengan kemampuan dan lingkungannya. Akhir-akhir ini dunia pendidikan SD, SMP, dan SMU berlomba mendirikan pola sekolah unggulan dan sekolah unggulan terpadu, dengan tujuan mencetak sumber daya manusia yang berkualitas, unggul, dan berdisiplin tinggi yang bertaqwa. Para siswa dan guru ditampung dalam satu asrama yang memungkinkan untuk berinteraksi setiap saat, dengan pola pendekatan IPTEKS (Ilmu Pengetahuan Teknologi dan Seni) dan

IMTAQ (Iman dan Taqwa). Pola semacam itu tidak lain adalah duplikasi dari pola pendekatan atau pembelajaran di pesantren yakni pengajaran sistem sorogan. Oleh karena itu, sistem pengajaran yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat pesantren dan telah cukup lama teruji keandalannya sangat perlu *desiminasi* lebih luas ke dunia pendidikan formal maupun non formal.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah peneliti lebih memfokuskan penelitian ini terhadap perubahan pelaksanaan metode pembelajaran sorogan di pondok pesantren Al-Hidayah, standar kualitas serta kelebihan dan kekurangan pembelajaran sorogan yang bisa berdampak terhadap peningkatan belajar santri.

H. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari enam bab, yang untuk setiap babnya terdiri dari beberapa sub bab bahasan sebagai berikut :

- BAB I pendahuluan yang meliputi beberapa sub bab yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup pembahasan, metode penelitian, dan sistematika pembahasan
- BAB II Landasan teori yang dalam sub babnya membahas tentang pengertian pondok pesantren, sejarah pondok pesantren, tipe-tipe pondok pesantren, tujuan dan fungsi pondok pesantren, Sistem pendidikan pesantren, metode pembelajaran pondok pesantren,

metode penyampaian pengajaran sorogan di pondok pesantren,
manfaat metode sorogan

- BAB III Metodologi Penelitian yang membahas tentang rancangan penelitian, metode pengumpulan data dan analisis data.
- BAB IV Merupakan bab yang memaparkan hasil penelitian di lapangan sesuai dengan urutan rumusan masalah.
- BAB V Merupakan pembahasan dan analisis terhadap temuan-temuan dari penelitian yang telah dikemukakan dalam bab IV mempunyai arti penting bagi keseluruhan kegiatan penelitian. Bab V ini meliputi pembahasan yang lebih rinci tentang temuan penelitian yang dimodifikasi dengan teori yang ada.
- BAB VI Merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang di dapat serta saran dari peneliti.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Para ahli dalam memberikan pengertian tentang pesantren sangat berbeda, tergantung dari mana ia memandang sebuah pesantren dengan segala aplikasinya.

Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Hasbullah sebagai berikut:

“Di Indonesia, istilah *kutab* lebih dikenal dengan istilah “pondok pesantren” yaitu suatu lembaga pendidikan Islam, yang di dalamnya terdapat seorang Kyai (pendidik) yang mengajar dan mendidik para santri (anak didik). Dengan sarana masjid yang digunakan untuk menyelenggarakan tersebut. Serta di dukung adanya pondok sebagai tempat tinggal para santri. Dengan demikian ciri-ciri pondok pesantren adalah adanya kyai, santri, masjid, dan pondok.”

Sedangkan menurut Zamakhsyari Dhofier dalam bukunya *Tradisi Pesantren*, istilah pondok berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu atau barangkali berasal dari kata Arab *fundug* yang berarti hotel atau asrama. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang dilaksanakan dengan sistem asrama (pondok), dengan Kyai yang mengajarkan agama kepada para santri, dan Masjid sebagai pusat

lembaganya pondok pesantren, yang cukup banyak jumlahnya, sebagian besar berada di daerah pedesaan dan mempunyai peranan besar dalam pembinaan umat dan mencerdaskan kehidupan bangsa.⁸

Istilah pondok pesantren mungkin berasal dari *fundug* yang bahasa arab yang berarti rumah penginapan atau hotel. Akan tetapi pondok di dalam pesantren di Indonesia, khususnya di pulau jawa lebih mirip dengan pemondokan dalam lingkungan padepokan perumahan yang sangat sederhana yang dipetak-petak dalam kamar-kamar yang merupakan asrama bagi santri. Keseluruhan masyarakat tempat para santri itu bermukim dan menuntut ilmu disebut pesantren.

Dalam kamus umum bahasa Indonesia, W.J.S Purwodarminto mengartikan "pondok sebagai tempat mengaji, belajar agama Islam sedangkan pesantren diartikan orang yang menuntut pelajaran Islam".⁹

Adapun pengertian lain tentang pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang pada umumnya dengan cara non klasikal, pengajarnya seorang yang menguasai ilmu agama Islam melalui kitab-kitab agama Islam klasik (kitab kuning) dengan tulisan (aksara) Arab dalam bahasa Melayu kuno atau dalam bahasa Arab.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam berbeda dengan pendidikan lainnya baik dari aspek sistem pendidikan maupun unsur

⁸Proyek Pembinaan Bantuan Kepada Pondok Pesantren Dirjen BINBAGA Islam, *Pedoman Penyelenggaraan Unit Ketrampilan PondokPesantren* (Departemen Agama, 1982/1983), hlm. 1

⁹Abdurrahman Shaleh, dkk. *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren* (Depag RI, 1982), hlm.7

pendidikan yang dimilikinya, untuk itu yang menjadi ciri khas pondok pesantren yang sekaligus menunjukkan unsur-unsur pokoknya adalah :

a. Pondok

Disinilah Kyai dan santrinya bertempat tinggal. Adanya pondok sebagai tempat tinggal bersama antara Kyai dan para santri, mereka memanfaatkan dalam rangka berkerja sama memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, hal ini merupakan pembeda dengan lembaga pendidikan lainnya.

b. Masjid

Masjid adalah sebagai pusat kegiatan ibadah dan belajar mengajar. Masjid merupakan unsur pokok kedua dari pesantren yang berfungsi juga sebagai tempat melakukan sholat berjama'ah setiap waktu sholat.

c. Santri

Santri merupakan unsur pokok dari suatu pesantren. Tentang santri ini biasanya terdiri dari dua kelompok yaitu :

- 1 Santri Mukim ialah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren.
2. Santri Kalong ialah santri-santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren. Mereka pulang ke rumah masing-masing setiap selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren.

d. Kyai

Adanya Kyai dalam pesantren merupakan hal mutlak bagi sebuah pesantren, sebab dia adalah tokoh sentral yang memberikan pengajaran karena Kyai menjadi salah satu unsur yang paling dominan dalam kehidupan suatu pesantren.

e. Kitab-Kitab Islam Yang Klasik

Tingkat suatu pesantren dan pengajarannya biasanya diketahui dari jenis kitab yang diajarkan.¹⁰

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dengan kyai sebagai tokoh sentralnya dan mesjid sebagai pusat lembaganya. Pendidikan yang diberikan di pondok pesantren adalah pendidikan agama dan akhlak (mental).

2. Tipe-Tipe Pondok Pesantren

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mengalami perkembangan bentuk sesuai dengan perubahan zaman, terutama sekali adanya dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan pesantren bukan berarti sebagai pondok pesantren yang telah hilang kekhasannya. Dalam hal ini pondok pesantren tetap merupakan lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat untuk masyarakat.

Secara garis besar menurut Bahri Ghozali pesantren sekarang ini dapat dibedakan menjadi tiga macam:

¹⁰ Hasbullah, *op.cit.*, hlm. 47-50

- a. *Pondok Pesantren Tradisional*, yaitu pondok pesantren yang menyelenggarakan pelajaran dengan pendekatan tradisional. Pembelajarannya ilmu-ilmu agama Islam dilakukan secara individual atau kelompok dengan konsentrasi dengan kitab-kitab klasik berbahasa Arab. Penjajakan tidak didasarkan pada satu waktu, tetapi berdasarkan kitab yang dipelajari.
- b. *Pondok Pesantren Modern*, yaitu pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern melalui suatu pendidikan formal, baik madrasah ataupun sekolah, tetapi dengan klasikal.
- c. *Pondok Pesantren Komprehensif*, yaitu pondok pesantren yang sistem pendidikan dan pengajarannya gabungan antara yang tradisional dan yang modern. Artinya didalamnya ditetapkan pendidikan dan pengajarannya kitab kuning dengan metode sorogan, bandongan, wetonan, namun secara regular sistem persekolahan terus dikembangkan.¹¹

Menurut Kafrawi pondok pesantren dibagi menjadi empat pola yaitu :

Pesantren pola I ialah pesantren yang memiliki unit kegiatan dan elemen berupa Masjid dan rumah kyai. Pesantren ini masih sederhana, kyai mempergunakan masjid atau rumahnya untuk tempat mengaji, biasanya santri datang dari daerah sekitarnya, namun pengajian telah

¹¹ M.Bahri Ghozali, *op.cit.*, hlm. 14-15

diselenggarakan secara kontinyu dan sistematis. Jadi pola ini belum mempunyai elemen pondok, bila diukur dengan dasar dari Zamakhsyari.

Pesantren pola II sama dengan pola I ditambah adanya pondokan bagi santri. Ini sama dengan standar Zamakhsyari.

Pesantren pola III sama dengan pola II tetapi ditambah adanya madrasah. Jadi di pesantren pola III ini telah ada pengajian sistem klasikal.

Pesantren pola IV ialah pesantren pola III ditambah adanya unit keterampilan seperti peternakan, kerajinan koperasi sawah, ladang, dan lain- lain.

Wardi Bahtiar dan kawan-kawannya di dalam membagi pesantren menjadi dua macam, dilihat dari macam pengetahuan yang diajarkan, menurutnya pesantren dapat digolongkan menjadi dua macam yaitu: pesantren salafi dan khalafi. Pesantren salafi yaitu pesantren yang mengajarkan kitab-kitab Islam klasik, sistem madrasah ditetapkan untuk mempermudah tehnik pengajaran sebagai metode sorogan. Sedangkan pesantren khalafi yaitu pesantren yang memberikan pengajaran kitab Islam klasik juga membuka sistem sekolah umum di lingkungan dan dibawah tanggung jawab pesantren.¹²

Berdasarkan hasil penelitian LP3ES di Bogor, Jawa Barat telah menemukan 5 macam pola fisik pondok pesantren yaitu:

¹² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991), hlm. 193-194

Pola Pertama: Terdiri dari masjid dan rumah kyai. Pondok pesantren seperti ini masih bersifat sederhana. Dimana kyai mempergunakan masjid atau rumahnya sendiri untuk tempat mengajar. Dalam pondok pesantren type ini santri hanya datang dari daerah sekitar pesantren itu sendiri.

Pola Kedua: Terdiri dari masjid, rumah kyai dan pondok (asrama) menginap para santri yang datang dari daerah-daerah yang jauh.

Pola Ketiga: Terdiri dari masjid, rumah kyai, dan pondok (asrama) dengan sistem wetonan dan sorogan, pondok pesantren tipe ketiga ini telah menyelenggarakan pendidikan formal seperti madrasah.

Pola Keempat : Pondok tipe keempat ini selain mempunyai komponen komponen fisik seperti pola ketiga, memiliki pula tempat pendidikan ketrampilan seperti kerajinan, toko koperasi, sawah, ladang dan sebagainya.

Pola Kelima: Dalam pola ini pondok pesantren merupakan pondok pesantren yang telah berkembang dan bisa disebut pondok pesantren modern atau pondok pesantren pembangunan. Di samping masjid rumah kyai atau ustadz, pondok (asrama) madrasah atau sekolah umum, terdapat pula bangunan–bangunan fisik seperti perpustakaan, dapur umum, ruang makan, kantor administrasi, toko, rumah penginapan tamu (orang tua santri atau tamu umum), ruang operation dan sebagainya.

Berdasarkan peraturan Menteri Agama Nomor 3 Tahun 1979 tentang bantuan kepada pondok pesantren, maka pondok pesantren dapat dikategorikan menjadi:

- a. Pondok pesantren tipe A yaitu pondok yang seluruhnya dilaksanakan secara tradisional.
- b. Pondok pesantren tipe B yaitu pondok pesantren yang menyelenggarakan pengajaran secara klasikal (madrasi)
- c. Pondok pesantren tipe C yaitu pondok pesantren yang hanya merupakan asrama sedangkan santrinya belajar diluar
- d. Pondok pesantren tipe D yaitu pondok pesantren yang menyelenggarakan sistem pondok pesantren dan sekaligus sistem sekolah atau madrasah.¹³

Sebenarnya mengkategorikan pondok pesantren ke dalam empat bentuk seperti di atas supaya untuk mempermudah perencanaan dan pelaksanaan pemberian bantuan kepada pondok pesantren. Sebenarnya, kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa bentuk atau model pesantren jauh lebih bervariasi. Seperti yang terdata sebagai berikut:

- a. Pondok pesantren yang menyelenggarakan pengajian kitab-kitab klasik (salafiyah)
- b. Pondok pesantren seperti yang telah diungkapkan pada point A namun memberikan tambahan latihan keterampilan atau kegiatan pada para santri bidang-bidang tertentu/kejuruan

¹³Depag RI, *Pondok Pesantren Dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan Dan Perkembangannya* (Jakarta: Depag RI, 2003), hlm. 15-16

- c. Pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pengajian kitab namun lebih mengarah pada upaya mengembangkan tarekat / sufisme, para santrinya kadang-kadang ada yang diasramakan, adakalanya pula tidak diasramakan.
- d. Pondok pesantren yang hanya menyelenggarakan kegiatan keterampilan khusus agama Islam, kegiatan keagamaan, seperti *tahfidz* (hafalan) Al Qur'an dan majlis taklim, adakalanya santri diasramakan adakalanya tidak.
- e. Pondok pesantren yang menyelenggarakan pengajaran pada orang-orang penyandang masalah sosial, yaitu madrasah luar biasa di pondok pesantren.
- f. Pondok pesantren yang menyelenggarakan pengajian kitab-kitab klasik namun juga menyelenggarakan kegiatan pendidikan formal ke dalam lingkungan pondok pesantren.
- g. Pondok pesantren yang merupakan kombinasi dari beberapa point atau seluruh point yang tersebut di atas (konvergensi).¹⁴

3. Tujuan dan Fungsi Pondok Pesantren

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan swasta yang didirikan oleh seorang Kyai sebagai figure sentral yang berdaulat menetapkan tujuan pendidikan pondoknya.

¹⁴ Depag RI, *Pondok Pesantren Dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan Dan Perkembangannya* (Jakarta: Depag RI, 2003), hlm. 16-17

Tujuan pendidikan pesantren menurut Mastuhu adalah menciptakan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau menjadi abdi masyarakat mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia.

Idealnya pengembangan kepribadian yang ingin dituju ialah kepribadian muhsin, bukan sekedar muslim.¹⁵

Sedangkan menurut M. Arifin bahwa tujuan didirikannya pendidikan pesantren pada dasarnya terbagi pada dua yaitu:

a. Tujuan Khusus

Yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang 'alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh Kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.

b. Tujuan Umum

Yakni membimbing anak didik agar menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi

¹⁵ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Suatu Kajian Tentang unsur dan Nilai sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), Hlm. 55-56

mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar dan melalui ilmu dan amalnya.¹⁶

4. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

Dalam keputusan Musyawarah/Lokakarya intensifikasi Pengembangan pondok pesantren yang diselenggarakan pada tanggal 2 s/d 6 Mei 1978 di Jakarta tentang pondok pesantren diberikan batasan sebagai berikut: Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang minimal terdiri dari tiga unsur:

- a. Kyai / Syekh/ Ustadz yang mendidik serta mengajar
- b. Santri dengan asramanya, dan
- c. Masjid.

Kegiatannya mencakup Tri Dharma Pondok Pesantren;

- a. Keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT
- b. Pengembangan keilmuan yang bermanfaat, dan
- c. Pengabdian terhadap agama, masyarakat dan negara.¹⁷

Dalam keadaan aslinya pondok pesantren memiliki sistem pendidikan dan pengajaran non klasikal, yang dikenal dengan nama (bandungan, sorogan, dan wetonan). Penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran ini berbeda antara satu pondok pesantren dengan pondok pesantren lainnya, dalam arti tidak ada keseragaman sistem dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajarannya.

¹⁶ M.Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 248

¹⁷ Depag RI, *op. cit.*, hlm. 28

Dalam kenyataannya penyelenggaraan sistem pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren dewasa ini dapat di golongkan kepada tiga bentuk:

- a. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara non klasikal (sistem bandongan dan sorogan) dimana seorang kyai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan, sedang para satri biasanya tinggal dalam pondok/asrama dalam pesantren tersebut.
- b. Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agam Isalam yang pada dasarnya dengan pondok pesantren tersebut diatas tetapi para santrinya tidak disediakan pondokan di kompleks pesantren, namun tinggal tersebar diseluruh penjuru desa sekeliling pesantren tersebut (santri kalong), dimana cara metode pendidikan dan pengajaran agama Islam diberikan dengan sistem weton yaitu para santri datang berduyun-duyun pada waktu-waktu tertentu.
- c. Pondok pesantren dewasa ini adalah merupakan lembaga gabungan antara sistem pondok dan pesantren yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan sistem bandongan, sorogan, ataupun wetonan dengan para santri disediakan pondokan ataupun merupakan santri kalong yang dalam istilah pendidikan pondok modern memenuhi kriteria pendidikan non formal serta menyelenggarakan

juga pendidikan formal berbentuk madrasah dan bahkan sekolah umum dalam berbagai bentuk tingkatan dan aneka kejuruan menurut kebutuhan masing-masing.¹⁸

Di lihat dari bentuk pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren diatas, di dalam kenyataannya sebagian pondok tetap mempertahankan pada bentuk pendidikan semula, sebagian lagi mengalami perubahan hal ini disebabkan oleh tuntutan zaman dan kebutuhan masyarakat serta akibat kemajuan dan perkembangan pendidikan di tanah air.

B. Tinjauan Tentang Santri

1. Pengertian Santri

Menurut Abu Hamid istilah santri berasal dari kata shastra (i) dari bahasa Tamil yang berarti seorang ahli buku suci (Hindu). Dalam dunia pesantren istilah santri adalah murid pesantren yang biasanya tinggal di asrama atau pondok. Hanya santri yang rumahnya dekat dengan pesantren tidak demikian. Dari sumber lain, santri berarti orang baik yang suka menolong.¹⁹

Dalam istilah lain juga diterangkan bahwa santri merupakan sebutan bagi para siswa yang belajar dalam pesantren.²⁰

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 29-31

¹⁹ Abu Hamid dalam H.M Yacub, *op.cit.*, hlm. 65

²⁰ Haedar Putra Dauliy, *op.cit.*, hlm. 15

2. Macam-macam Santri

Menurut para ahli, santri dapat dikelompokkan beberapa bagian yaitu :

Santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren tersebut biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.

Santri kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajaran di pesantren, mereka bolak-balik (nglajo) dari rumahnya sendiri. Biasanya perbedaan antara pesantren besar dan pesantren kecil dapat dilihat dari komposisi santri kalong.²¹

Sedangkan Arifin dan Sunyoto menemukan bentuk kelompok santri yang lain yaitu:

- a. Santri alumnus adalah para santri yang sudah tidak dapat aktif dalam kegiatan rutin pesantren tetapi mereka masih sering datang pada acara-acara tertentu yang diadakan pesantren. Mereka masih memiliki komitmen hubungan dengan pesantren, terutama terhadap kyai pesantren.

²¹ Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 51-52

- b. Santri luar yaitu santri yang tidak terdaftar secara resmi di pesantren sebagaimana santri mukim dan santri kalong, tetapi mereka memiliki hubungan batin yang kuat dan dekat dengan kyai, sewaktu-waktu mereka mengikuti pengajian-pengajian agama yang diberikan oleh kyai, dan memberikan sumbangan partisipatif yang tinggi apabila pesantren membutuhkan sesuatu.²²

C. Tinjauan Tentang Metode

1. Pengertian metodologi

Metodologi berasal dari kata meta (yang berarti melalui), hodos berarti (jalan/cara) dan logos (kata, pembicaraan atau ilmu). Jadi metodologi atau metodik adalah ilmu yang memberi tuntunan tentang jalan yang harus ditempuh untuk menyampaikan atau menyajikan sesuatu pendidikan dan pelajaran agar berhasil sukses. Artinya memberikan hasil yang mantap atau tahan lama serta dapat digunakan anak didik kelak dalam menghadapi tantangan-tantangan hidup serta membentuk prestasinya.²³

2. Macam Metode Pembelajaran Pondok Pesantren

Sejalan dengan perkembangan zaman, lembaga pendidikan pesantren juga tidak menutup diri untuk mengadakan pembaharuan-pembaharuan baik metode maupun teknis dalam pelaksanaan pendidikan

²²Arifin dan Suyoto dalam Imron Arifin, *Kepimpinan Kyai Kasus Pondok Pesantren Tebuireng* (Malang: Kalimasyahadah Press, 1993), hlm. 12

²³Dawam Rahardjo (ed). *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun Dari Bawah* (Jakarta: Perhimpunan pengembangan Pesantren/ P3M, 1985), hlm. 25

pesantren itu sendiri, meskipun demikian tidak semua pesantren mau membuka mengadakan inovasi serta pembaharuan terhadap metode pembelajaran yang ada.

Pada awal berdirinya pondok pesantren, metode yang digunakan adalah metode wetonan dan sorogan bagi pondok non klasikal, pada perkembangan selanjutnya maka metode pembelajaran pondok pesantren mencoba untuk merenofasi metode yang ada tersebut untuk mengembangkan pada metode yang baru yaitu metode klasikal.

Menurut beberapa ahli metode-metode pembelajaran yang ada dipondok pesantren, meliputi:

a. Metode Sorogan

Sistem pengajaran dengan pola sorogan dilaksanakan dengan jalan santri yang biasanya pandai menyodorkan sebuah kitab kepada kyai untuk dibaca dihadapan kyai itu. Dan kalau ada salahnya, kesalahan itu langsung dihadapi oleh kyai itu. Di pesantren besar sorogan dilakukan oleh dua atau tiga orang santri saja, yang biasa terdiri dari keluarga kyai atau santri-santri yang diharapkan kemudian hari menjadi orang alim.²⁴

Secara istilah, Win Usuluddin menerangkan bahwa metode ini disebut sorogan karena santri menghadap kiai atau ustadz pengajarnya seorang demi seorang dan menyodorkan kitab untuk dibaca dan atau dikaji bersama dengan kiai atau ustadz tersebut. mendefinisikan

²⁴ M. Bahri Ghozali, *op.cit.*, hlm. 29

metode sorogan merupakan kegiatan pembelajaran bagi para santri yang lebih menitik beratkan pada pengembangan kemampuan perseorangan (individual), di bawah bimbingan seorang ustadz atau kyai.

Sementara itu, Mastuhu dan Zamakhsyari Dhofier menyebut sorogan sebagai cara belajar secara individual antara santri dan kiai, yang kemudian terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya. Secara spesifik Dhofier menambahkan bahwa metode ini diberikan dalam pengajian kepada santri-santri yang telah menguasai pembacaan Al Qur'an atau sebagai pembelajaran dasar kepada santri-santri baru yang masih membutuhkan bimbingan individual sebelum mengikuti pengajian kitab di pesantren.²⁵

Dalam proses tersebut biasanya santri memberi catatan untuk memberi pengesahan bahwa tanda/catatan tersebut adalah bukti bahwa kitab itu telah dibaca oleh kiai atau ustadznya. Dalam proses pengulangan, santri harus benar-benar menyiapkan diri sebelumnya mengenai hal apa dan bagaimana isi kitab yang bersangkutan yang akan dan sudah diajarkan untuk dapat naik ke jenjang selanjutnya²⁶. Dengan adanya sistem pemaknaan yang sedemikian rupa, santri harus tahu arti maupun fungsi dan kedudukan (*i'rob*) kata dalam suatu kalimat bahasa Arab, santri diharuskan menguasai pembacaan dan

²⁵ <http://sazmgl.blogspot.com/2010/12/metode-sorogan.html>. Diakses pada tanggal 19 Februari 2011

²⁶ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm.38

terjamahan tersebut secara tepat dan hanya bisa menerima pelajaran selanjutnya bila telah berulang-ulang mendalami pelajaran sebelumnya. Untuk itu, guru pada tingkatan ini selalu menekankan kualitas dan tidak tertarik untuk mempunyai murid lebih dari 3 atau 4 orang.²⁷

Dalam dunia pendidikan dan pembelajaran tradisional, metode sorogan dianggap sebagai metode yang rumit dan sulit. Kerumitan metode ini dikarenakan sangat memerlukan kesabaran, kerajinan dan kedisiplinan santri secara pribadi. Ini berarti keberhasilan dalam metode ini dominan sangat ditentukan oleh ketaatan santri itu sendiri terhadap kiai dan ustadznya, meskipun pada hakikatnya penjelasan dari kiai atau ustadz juga ikut menentukan. Menurut Dhofier, banyak peserta didik dengan metode ini di pedesaan yang gagal karena tidak adanya kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari murid.

Sebagai model pendidikan dasar, Zamakhsyari Dhofier juga menambahkan bahwa santri sebagai peserta didik harus mematangkan diri pada tingkat sorogan sebelum dapat mengikuti pendidikan tingkat selanjutnya di pesantren. Hal ini menurut Dhofier, karena hanya santri-santri yang telah menguasai metode sorogan sajalah yang dapat memetik keuntungan dari pelaksanaan metode *bandongan* dan *wetonan*. Sebagaimana diketahui, bahwa mayoritas pembelajaran di pesantren adalah menggunakan kitab-kitab berbahasa Arab sebagai

²⁷ Zamakhsyari Dhofir, *opcit.*, hlm. 28

referensinya. Dan melalui metode sorogan seorang santri dapat belajar memahami bahasa Arab lebih mendalam.

Walaupun metode tersebut dianggap rumit, Qodry A. Azizy menilai bahwa metode sorogan adalah lebih efektif dari pada metode-metode yang lain dalam dunia pesantren. Dengan cara santri menghadap kiai atau ustadz secara individual untuk menerima pelajaran secara langsung, kemampuan santri dapat terkontrol oleh ustadz dan kiainya. Dhofier menambahkan, dengan metode ini memungkinkan bagi seorang guru (ustadz atau kiai) untuk mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid/santri dalam menguasai pelajaran, atau sebagai pendidikan dasar di pesantren, untuk menguasai bahasa Arab yang menjadi bahasa kitab.

Selain hal tersebut di atas, Tim Ditpekapontren Departemen Agama RI juga mencatat beberapa kelebihan metode sorogan sehingga bias disebut sebagai metode yang intensif. Kelebihan-kelebihan tersebut diantaranya;

1. Ada interaksi individual antara kiai dan santri
2. Santri sebagai peserta didik lebih dapat dibimbing dan diarahkan dalam pembelajarannya, baik dari segi bahasa maupun pemahaman isi kitab.
3. Dapat dikontrol, dievaluasi dan diketahui perkembangan dan kemampuan diri santri.

4. Ada komunikasi efektif antara santri dan pengajarnya.
5. Ada kesan yang mendalam dalam diri santri dan pengajarnya.

Sementara Qodry Azizy juga menilai kelemahan metode ini (dan beberapa metode lainnya yang sering digunakan oleh pesantren) adalah tidak tumbuhnya budaya tanya jawab (dialog) dan perdebatan, sehingga timbul budaya anti kritik terhadap kesalahan yang diperbuat sang pengajar pada saat memberikan keterangan. Dan mungkin inilah yang menyebabkan sebagian ahli dan tenaga pendidikan kontemporer tidak memanfaatkan metode ini sebagai metode pembelajaran resmi.²⁸

M. Tata Taufik juga menyampaikan bahwasanya metode pembelajaran sorogan ini termasuk metode pembelajaran yang sangat bermakna, karena santri akan merasakan hubungan yang khusus ketika berlangsung kegiatan pembacaan kitab oleh dirinya di hadapan kyai atau ustadznya. Mereka tidak saja senantiasa dapat dibimbing dan diarahkan cara pembacaannya tetapi juga dapat dievaluasi dan diketahui perkembangan kemampuannya.

Evaluasi biasanya dilakukan oleh kyai atau ustadz untuk mengetahui kemampuan santri dalam aspek pengetahuan (kognisi), aspek sikap (afeksi), dan aspek keterampilan (skill) terhadap materi pembelajaran yang tela diberikannya.

²⁸<http://sazmgl.blogspot.com/2010/12/metode-sorogan.html>. Diakses pada tanggal 19 Februari 2011

Penilaian dilakukan di samping berguna untuk mengetahui tingkat perkembangan kemampuan penguasaan santri juga berfungsi sebagai umpan balik (*feed back*) bagi seorang kyai atau ustadz untuk meninjau kembali cara-cara yang dilakukannya berkenaan dengan penggunaan suatu metode pembelajaran tertentu. Karena, keberhasilan pembelajaran kepada para santri amat ditentukan oleh kemampuan belajar santri dan kemampuan membimbing kyai atau ustadz.

Untuk mengevaluasi kemampuan para santri dalam pembelajaran dengan menggunakan metode sorogan biasanya dilakukan kegiatan berikut: Santri diminta membaca dan menerjemahkan teks yang telah disampaikan oleh kyai atau ustadz pada pertemuan yang lalu. Jika seorang santri berhasil membaca dan menerjemahkan dengan baik, maka pelajaran yang baru dapat dilanjutkan. Akan tetapi, jika sebaliknya maka santri tadi diharuskan untuk mempelajari kembali (mengulang).

Jika materi pembelajaran yang dipelajari dalam tatap muka yang telah dianggap telah dikuasai dengan baik oleh santri, kegiatan pembelajaran dapat dimulai dengan materi baru tanpa terlebih dahulu meminta santri untuk membaca dan menerjemahkan teks terdahulu. Dengan demikian, kegiatan evaluasi dapat dilakukan sewaktu-waktu, jika dalam perkiraan kyai atau ustadz diperlukan untuk mengecek mater-materi yang telah dipelajari beberapa pertemuan yang lampau.

Penilaian dapat juga dilakukan pada saat seorang santri diminta untuk membaca dan menterjemahkan teks Arab gundul setelah dibacakan dan di terjemahkan oleh ustadz. Hal-hal yang biasanya diperhatikan dalam menilai tingkat kemampuan para santri dengan menggunakan metode sorogan adalah:

- 1) Pembacaan yang dilakukan oleh seorang santri apakah sudah benar dalam arti sesuai dengan aturan tata bahasa Arab baik pada tingkat kata (sharaf) maupun pada tingkat kedudukan suatu kata dalam struktur kalimat (nahwu) atau masih belum sesuai.
- 2) Santri mampu menunjukkan kedudukan suatu kata dengan menggunakan ucapan simbolik tertentu melalui pola terjemahan kata demi kata disertai pelafalan simbol atau tanda oleh santri. Simbol atau tanda-tanda yang menunjukkan kedudukan kata dalam kalimat. Sebagai contoh dalam kasus bahasa Jawa, diantaranya yang sering muncul adalah: pengucapan lafal “utawi” berarti kata yang diucapkan sesudahnya berkedudukan sebagai “mubtada” atau sebagai subjek, pengucapan “iki” berarti kata yang dilafalkan sesudahnya itu berkedudukan sebagai “khabar” atau predikat. Pelafalan kata “sopo” menunjukkan bahwa kata yang disebutkan setelahnya itu berkedudukan sebagai fa’il atau pelaku, pengucapan kata “ing” menunjukkan bahwa kata yang diucapkan sesudahnya berkedudukan sebagai “maf’ul bih” atau sebagai objek dan seterusnya.

3) Pemahaman terhadap teks yang telah dibaca dalam bentuk uraian penjelasan atau kandungan teks setelah seorang santri menyelesaikan pembacaan sekian kalimat atau sekian paragraf.

Adapun untuk evaluasi akhir apabila telah menyelesaikan pembelajaran sebuah kitab tertentu, seorang kyai atau ustadz melakukannya dengan sistem acak. Kyai/ustadz menyodorkan kepada santri yang akan diujinya sebuah kitab yang telah berhasil diselesaikan pembelajarannya, tetapi kitab ini adalah kitab yang masih bersih tanpa syakl dan catatan terjemahan. Kemudian santri tadi disuruh membaca dan menterjemahkan sekaligus dan menjelaskan isinya secara singkat pada bagian-bagian tertentu yang dianggap penting (acak).²⁹

b. Metode Wetonan

Pelaksanaan sistem pengajaran wetonan ini adalah sebagai berikut: kyai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu, dan santri membawa kitab yang sama, kemudian mendengarkan dan menyimak tentang bacaan kyai tersebut. Sistem pengajaran yang demikian seolah-olah sistem bebas, sebab absensi santri tidak ada, santri boleh datang boleh tidak, tidak ada sistem kenaikan kelas, dan santri yang cepat menamatkan kitab boleh menyambung ke kitab yang lebih tinggi atau mempelajari kitab kitab yang lain. Seolah-olah sistem ini

²⁹M. Tata Taufik (ed), *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan*, <http://www.tata.al-ikhlah.net/pesantren.pdf>. Diakses pada tanggal 15 Mei 2011 pukul 22.00

mendidik anak supaya kreatif dan dinamis, ditambah lagi sistem pengajaran wetonan ini lama belajar santri tidak tergantung kepada lamanya tahun belajar, tetapi berpatokan kepada kapan anak itu menamatkan kitab-kitab pelajaran yang telah ditetapkan.³⁰

c. *Metode Muhawarah*

Muhawarah adalah suatu kegiatan berlatih dengan bahasa Arab yang diwajibkan oleh pesantren kepada para santri selama mereka tinggal di pondok.

Beberapa pesantren, latihan *muhawarah* atau *muhadasah* tidak diwajibkan setiap hari, akan tetapi hanya satu kali atau dua kali dalam seminggu yang digabungkan dengan latihan *muhadhoroh* atau *khitobah*, yang tujuannya melatih keterampilan anak didik berpidato.

d. *Metode Mudzakarrah*

Mudzakarrah merupakan suatu pertemuan ilmiah yang secara spesifik membahas masalah diniyah seperti ibadah dan aqidah serta masalah agama pada umumnya. Dalam *mudzakarrah* tersebut dapat dibedakan atas dua tingkat kegiatan:

- 1) *Mudzakarrah* diselenggarakan oleh sesama santri untuk membahas suatu masalah dengan tujuan, melatih para santri agar terlatih dalam memecahkan persoalan dengan mempergunakan kitab-kitab yang tersedia. Salah seorang santri mesti ditunjuk sebagai juru

³⁰ Abdurrahman Shaleh, dkk. *Op.cit.*, hlm.11

bicara untuk menyampaikan kesimpulan dari masalah yang didiskusikan

2) *Mudzakarah* yang dipimpin oleh kyai, dimana hasil *mudzakarah* para santri diajukan untuk dibahas dan dinilai seperti dalam suatu seminar. Biasanya lebih banyak berisi Tanya jawab dan hampir seluruhnya diselenggarakan dalam bahasa Arab.³¹

3) *Metode Hafalan*

Dalam metode ini para santri diberi tugas menghafal bacaan-bacaan dalam jangka waktu tertentu. Hafalan yang dimiliki oleh santri ini kemudian dihafalkan dihadapan kyai/ustadz secara periodic/incidental tergantung pada petunjuk kyai/ustadz yang bersangkutan. Materi pelajaran dengan metode hafalan umumnya berkenaan dengan Al Qur'an, *nazham-nazham* untuk nahwu, sharaf, tajwid ataupun untuk teks-teks nahwu, sharaf dan fiqih.

4) *Metode Demonstrasi*

Metode ini adalah cara pembelajaran yang dilakukan dengan memperagakan (mendemonstrasikan) suatu keterampilan dalam hal pelaksanaan ibadah tertentu yang dilakukan perseorangan maupun kelompok dibawah petunjuk dan bimbingan kyai/ustad dengan kegiatan sebagai berikut:

³¹ Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai, Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng* (Malang, Kalimasyahada Press, 1993), hlm. 39

- a) Para santri mendapatkan penjelasan/ teori tentang tata cara pelaksanaan ibadah yang akan dipraktekkan sampai mereka betul-betul memahaminya.
- b) Para santri berdasarkan bimbingan para kyai/ustadz mempersiapkan segala peralatan dan perlengkapan yang diperlukan untuk kegiatan praktek.
- c) Setelah menentukan waktu dan tempat para santri berkumpul untuk menerima, penjelasan singkat berkenaan dengan urutan kegiatan yang akan dilakukan serta pemberian tugas kepada para santri berkenaan dengan pelaksanaan praktek.
- d) Para santri secara bergiliran/bergantian memperagakan pelaksanaan praktek ibadah tertentu dengan di bimbing dan diarahkan oleh kyai/ustadz sampai benar-benar sesuai kaifiat (tata cara pelaksanaan ibadah sesungguhnya).
- e) Setelah selesai kegiatan praktek ibadah para santri diberi kesempatan menanyakan hal-hal yang dipandang perlu selama berlangsung kegiatan.³²

3. Standar Metode Penyampaian Pengajaran Sorogan di Pondok Pesantren

Menurut M. Habib Chirzin *sorogan berasal dari kata sorog (bahasa jawa) yang berarti menyodorkan*. Disebut demikian karena setiap santri menyodorkan kitabnya di hadapan kyai atau pembantunya (badal,

³²Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam/Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, *Profil Pondok Pesantren Muaddalah* (Depag RI, 2004), hlm. 30

asisten kyai). Sistem sorogan ini termasuk belajar individual, dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru dan terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya.³³

Pembelajaran dengan sistem sorogan biasanya diselenggarakan pada ruangan tertentu. Ada tempat duduk kyai dan ustadz, di depannya ada meja pendek untuk meletakkan kitab bagi santri yang menghadap santri-santri lain, baik yang mengaji kitab yang sama atau berbeda duduk agak jauh sambil mendengarkan apa yang diajarkan oleh kyai atau ustadz sekaligus mempersiapkan diri untuk di panggil. Pelaksanaannya dapat digambarkan sebagai berikut:

Santri berkumpul di tempat pengajian sesuai dengan waktu yang telah ditentukan dan masing-masing membawa kitab yang hendak dikaji. Seorang santri yang mendapat giliran menghadap langsung secara tatap muka kepada kyai. Kyai atau ustadz membacakan teks dalam kitab itu baik sambil melihat ataupun tidak jarang secara hafalan dan kemudian memberikan artinya dengan menggunakan bahasa melayu atau bahasa daerahnya, panjang pendeknya yang dibaca sangat bervariasi tergantung kemampuan santri. Santri dengan tekun mendengarkan apa yang di bacakan oleh kyai atau ustadz dan membacakannya dengan kitab yang dibawanya. Selain mendengarkan santri juga melakukan pencatatan atas: pertama, bunyi ucapan teks Arab dengan melakukan pemberian *harakat* (*syakal*) terhadap kata-kata Arab yang ada dalam kitab. Pensyakalan itu

³³ M.Dawam Raharjo(ed), *op.cit.*, hlm. 88

sering juga disebut '*Pendhabitan*' (pemastian *harakat*), meliputi semua huruf yang ada dengan bahasa Indonesia atau dengan bahasa daerah langsung dibawah setiap kata Arab, dengan menggunakan huruf 'Arab pegon'.³⁴

Santri kemudian menirukan kembali apa yang dibacakan kyai sebagaimana yang telah di ucapkan sebelumnya. Kegiatan ini biasanya ditugaskan kyai untuk di ulang pada pengajian berikutnya sebelum dipindahkan pada pelajaran selanjutnya. Kyai atau ustadz mendengarkan dengan tekun apa yang dibaca santrinya sambil melakukan koreksi-koreksi seperlunya. Setelah tampilan santri dapat diterima, tidak jarang juga kyai memberikan tambahan penjelasan agar apa yang telah dibacakan oleh santri dapat dipahami.

Para ahli juga memberikan definisi bahwa sorogan dimulai dari seorang murid mendatangi seorang guru yang akan membacakan beberapa baris Al-Qur'an atau kitab-kitab bahasa Arab dan menerjemahkannya ke dalam bahasa jawa. Pada gilirannya, murid mengulangi dan menerjemahkan kata demi kata sepersis mungkin seperti yang dilakukan oleh gurunya. Sistem penterjemahan dibuat sedemikian rupa sehingga murid diharapkan mengetahui baik arti maupun fungsi kata dalam suatu kalimat bahasa Arab. Dengan demikian para murid dapat belajar tata bahasa Arab langsung dari kitab-kitab tersebut. Murid diharuskan menguasai pembacaan dan terjemahan kitab tersebut secara tepat dan

³⁴ M. Tata Taufik (ed), *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan*, <http://www.tata.al-ikhlah.net/pesantren.pdf>. Diakses pada tanggal 15 Mei 2011 pukul 22.00

hanya bisa menerima tambahan pelajaran bila telah berulang-ulang mendalami pelajaran sebelumnya. Para guru pengajar pada taraf ini selalu menekankan pada kualitas dan tidak tertarik untuk mempunyai murid lebih dari 3 atau 4 orang. Sistem individual ini dalam sistem pendidikan tradisional disebut sistem sorogan yang diberikan dalam pengajian kepada murid-murid yang telah menguasai pembacaan Al-Qur'an.

Hal-hal yang biasanya diperhatikan dalam menilai tingkat kemampuan para santri dengan menggunakan metode sorogan adalah:

- 1) Pembacaan yang dilakukan oleh seorang santri apakah sudah benar dalam arti sesuai dengan aturan tata bahasa Arab baik pada tingkat kata (sharaf) maupun pada tingkat kedudukan suatu kata dalam struktur kalimat (nahwu) atau masih belum sesuai.
- 2) Santri mampu menunjukkan kedudukan suatu kata dengan menggunakan ucapan simbolik tertentu melalui pola terjemahan kata demi kata disertai pelafalan simbol atau tanda oleh santri. Simbol atau tanda-tanda yang menunjukkan kedudukan kata dalam kalimat. Sebagai contoh dalam kasus bahasa Jawa, diantaranya yang sering muncul adalah: pengucapan lafal "utawi" berarti kata yang diucapkan sesudahnya berkedudukan sebagai "mubtada" atau sebagai subjek, pengucapan "iki" berarti kata yang dilafalkan sesudahnya itu berkedudukan sebagai "khabar" atau predikat. Pelafalan kata "sopo" menunjukkan bahwa kata yang disebutkan setelahnya itu berkedudukan sebagai fa'il atau pelaku, pengucapan kata "ing" menunjukkan bahwa

kata yang diucapkan sesudahnya berkedudukan sebagai “maf’ul bih” atau sebagai objek dan seterusnya.

- 3) Pemahaman terhadap teks yang telah dibaca dalam bentuk uraian penjelasan atau kandungan teks setelah seorang santri menyelesaikan pembacaan sekian kalimat atau sekian paragraf.³⁵

Sistem sorogan merupakan bagian tersulit dari sistem pendidikan Islam tradisional, sebab sistem ini membutuhkan kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari murid. Kebanyakan murid-murid gagal dalam pendidikan dasar ini. Disamping itu banyak diantara mereka yang tidak menyadari bahwa seharusnya mereka memantapkan diri pada tingkat sorogan ini sebelum dapat mengikuti pendidikan selanjutnya di pesantren, sebab pada dasarnya hanya murid-murid yang telah menguasai sistem sorogan sajalah yang dapat memetik keuntungan dari sistem bandongan di pesantren.³⁶

Sistem sorogan terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama bagi seorang murid yang bercita-cita menjadi seorang yang alim. Sistem ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa Arab.

Dewasa ini, kecenderungan yang ada justru mengarah pada layanan individual tersebut. Berbagai usaha berinovasi dilakukan justru untuk memberikan layanan individual tersebut, yakni sorogan gaya mutakhir. Dengan metode sorogan yang diperbaharui, metode ini justru

³⁵ M. Tata Taufik (ed), *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan*, <http://www.tata.al-ikhlah.net/pesantren.pdf>. Diakses pada tanggal 15 Mei 2011 pukul 22.00

³⁶ Zamakhsyari Dhofir, *opcit.*, hlm. 28

mengutamakan tingkat kematangan dan perhatian serta kecepatan seseorang. Banyak para santri berbeda tingkat pemahamannya, oleh karena itu, pelayanan kepada para santri harus dibedakan.³⁷

D. Tinjauan Umum Tentang Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan pada tingkat keberhasilan tentang suatu tujuan karena usaha yang dilakukan seseorang. Hasil tersebut dapat berupa nilai, penghargaan atau dapat berupa tingkah laku sesuai dengan macam kegiatan yang dilakukan. Pada penelitian ini prestasi hasil yang dicapai oleh santri selama belajar di pondok pesantren.

Prestasi belajar merupakan suatu proses perubahan yang terjadi dalam diri seseorang baik pengetahuan keterampilan dan sikap. Perubahan ini dapat dilihat secara langsung juga ada yang tidak dapat dilihat secara langsung. Perubahan yang dapat dilihat secara langsung dapat diketahui melalui sikap, tingkah laku. Sedang perubahan yang tidak dapat dilihat sebelumnya dapat diketahui dengan cara pemberian tes.

2. Usaha Meningkatkan Prestasi Belajar.

Menurut beberapa ahli dalam usaha meningkatkan prestasi belajar siswa dapat ditempuh melalui :

a. Peningkatan Mutu Tenaga Pengajar

³⁷ M. Tata Taufik (ed), *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan*, <http://www.tata.al-ikhlah.net/pesantren.pdf>. Diakses pada tanggal 15 Mei 2011 pukul 22.00

Menjadi guru bukanlah tugas yang mudah, karena ia dituntut memahami sesuatu yang berkaitan dengan tugas profesinya, yakni mendidik, mengajar, oleh karena itu guru harus meningkatkan ilmu pengetahuannya, baik ilmu keguruan maupun ilmu yang lainnya yang dapat menunjang profesi sebagai guru. Dengan kata lain seorang guru selalu berusaha meningkatkan pengetahuan yang dimiliki, agar pengetahuannya cukup matang dan dapat dipertanggung jawabkan. Untuk itu kompetensi keguruan merupakan sesuatu yang harus ada pada seorang pendidik. Kompetensi keguruan adalah kemampuan yang diharapkan dapat dimiliki oleh seorang guru. Pada mulanya kompetensi ini diperoleh dari "*pre servis training*" yang kemudian dikembangkan dalam pekerjaan profesional guru dan dibina melalui "*in servis training*".³⁸

b. Membutuhkan Motivasi Belajar

Menurut Amir Daien Indrakusuma motivasi belajar adalah kekuatan-kekuatan atau tenaga-tenaga yang dapat memberikan dorongan kepada kegiatan belajar murid.³⁹

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang di kehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai. Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam

³⁸Ramayulis, *op.cit.*, hlm. 23

³⁹Amir Daien Indrakusum, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), hlm. 162

hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar sehingga siswa yang mempunyai motivasi yang kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.

c. Pemenuhan Sarana Belajar

Menurut Amir Daien Indrakusuma yang dimaksud sarana belajar disini adalah alat-alat atau sarana yang dapat membantu kelancaran pelaksanaan belajar mengajar. Contoh: gedung sekolah, perlengkapan, alat-alat pelajaran dan perpustakaan.⁴⁰

Keadaan ruang belajar itu sangat mempengaruhi pada situasi belajar mengajar . Bagaimanapun murid yang belajar atau guru yang mengajar dalam suatu ruangan yang indah, baik dan menyenangkan jauh lebih baik dibanding dengan guru atau murid yang belajar dalam kelas yang buruk dan kotor.

d. Penggunaan Metode

Metode adalah suatu jalan yang harus ditempuh untuk menyampaikan atau menyajikan suatu pendidikan dan pelajaran agar berhasil sukses. Ramayulis dalam bukunya Metodologi Pengajaran Agama Islam menjelaskan bahwa :

Seorang pendidik yang selalu berkecimpung dalam proses belajar mengajar, kalau ia benar-benar menginginkan agar tujuan dapat dicapai secara efektif dan efisien, maka penguasaan materi saja tidaklah cukup. Ia harus menguasai berbagai tehnik atau metode penyampaian materi dan

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 138

dapat menggunakan metode yang tepat dalam piroses belajar mengajar, sesuai dengan materi yang diajarkan dan kemampuan anak didik yang menerima.⁴¹

Untuk itu para pendidik harus pandai memilih dan mempergunakan tehnik atau metode yang akan dipergunakannya, karena siswa akan terangsang/tertarik dan ikut serta diaktifkan dalam kegiatan belajar, sangat tergantung kepada metode yang dipakai. Aktifnya siswa dalam kegiatan belajar berarti makin melekatnya hasil belajar itu dalam ingatan.

3. Manfaat Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar.

Seorang pendidik yang selalu berkecimpung dalam proses belajar mengajar, kalau ia benar-benar menginginkan agar tujuan dapat dicapai secara efektif dan efisien, maka penguasaan materi saja tidaklah cukup. Ia harus menguasai berbagai tehnik atau metode penyampaian materi dan dapat menggunakan metode yang tepat dalam proses belajar mengajar, sesuai dengan materi yang diajarkan dan kemampuan anak didik yang menerima. Pemilihan tehnik atau metode yang tepat kiranya memang memerlukan keahlian tersendiri. Para pendidik harus pandai memilih dan mempergunakan tehnik atau metode yang akan dipergunakannya.

Perlu disadari bahwa sangat sulit untuk menyebutkan metode mana yang terbaik, yang paling sesuai atau efektif. Metode itu dikatakan baik apabila metode tersebut dapat merangsang atau menarik peserta didik dalam kegiatan proses belajar mengajar. Untuk itu peserta didik sangat

⁴¹ Ramayulis. *op.cit.*, 103

tergantung kepada metode yang dipakai. Metode sorogan adalah salah satu metode pembelajaran yang ada di pondok pesantren. Metode ini memang metode paling sulit diantara metode- metode yang lainnya karena disana menuntut kesabaran dan ketekunan. Untuk itulah karena banyak sulitnya maka metode ini menjadi metode yang efektif yang dapat meningkatkan kualitas peserta didik.

Adapun manfaat metode sorogan dalam meningkatkan prestasi belajar adalah :

- a. Melatih peserta didik untuk bersabar.
- b. Melatih peserta didik untuk belajar sehingga ia menjadi rajin.
- c. Menjadikan peserta didik untuk taat dan disiplin pribadi kepada sang guru.⁴²

Di sini banyak santri yang tidak menyadari bahwa sebenarnya mereka harus mematangkan diri dalam metode tersebut sebelum dapat mengikuti sistem lainnya. Sorogan memungkinkan sang kyai dapat membimbing, mengawasi, menilai kemampuan santri. Ini sangat efektif guna mendorong peningkatan kualitas santri.

⁴² Pondok Pesantren ([http. www. webmaster@humas depag.diakses](http://www.webmaster@humas.depag.diakses) 14 Mei 2011)

BAB III

METODE PENELITIAN

Sebagai langkah yang strategis untuk mencapai tujuan penelitian, maka perlu digunakan metode penelitian. Untuk mendapatkan data penelitian lapangan diperlukan langkah-langkah sebagai berikut ini:

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan pada judul yang ada, yaitu "Perubahan Pelaksanaan Metode Pembelajaran Sorogan dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Santri di Pondok Pesantren Al-Hidayah Ketegan Tanggulangin Sidoarjo" ini merupakan sebuah penelitian yang bersifat mengungkap suatu peristiwa ataupun kejadian pada subjek peneliti, yaitu perubahan pelaksanaan metode pembelajaran sorogan dalam meningkatkan prestasi belajar santri di pondok pesantren Al-Hidayah Ketegan Tanggulangin Sidoarjo dalam rangka meningkatkan prestasi belajar santri. Oleh karena itu untuk memahami fenomena secara menyeluruh tentunya harus memahami segenap konteks dan melakukan analisa yang holistik, penjabarannya dengan dideskriptifkan, maka dalam penulisan skripsi ini pendekatan yang dipakai adalah pendekatan Penelitian deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian study kasus (*Case Study*). Ciri-ciri pendekatan kualitatif ada lima:

1. Menggunakan latar ilmiah.
2. Bersifat deskriptif.

3. Lebih mementingkan proses dari pada hasil.
4. Induktif.
5. Makna yang merupakan hal yang esensial³⁵

Menurut *Whitney* Penelitian Deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat, penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.³⁶ Sedangkan menurut Drs. Mardalis metode deskriptif adalah upaya mendiskripsikan kondisi-kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada.³⁷

Penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan study kasus (*case study*) yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu. Ditinjau dari wilayahnya, maka penelitian kasus hanya meliputi daerah atau subjek yang sempit, akan tetapi ditinjau dari sifat penelitian, penelitian kasus lebih mendalam dan objeknya adalah pondok pesantren Al-Hidayah Ketegan Tanggulangin Sidoarjo. Pondok pesantren Al-Hidayah Ketegan Tanggulangin Sidoarjo, dalam pembelajarannya untuk mendalami kitab kuning menggunakan metode sorogan. Awalnya penggunaan metode ini hanya berpusat pada kyai dan digunakan seadanya tidak tersistem dengan baik, semua dilakukan atas

³⁵ Sanafiah Faisal, *Metodologi Penyusunan Angket* (Malang: Yayasan Asih Asah Asuh /YA3, 1989), hlm 9.

³⁶ Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghlmia Indonesia, 2003), hlm.55

³⁷ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 26

kesadaran santri masing-masing, santri yang ingin mengikuti sorogan berhak mengikuti dan bagi yang tidak ingin mengikuti juga tidak ada paksaan dari pihak pondok pesantren. Tapi hal demikian tidak berlaku lagi karena sekarang sudah ada perubahan dalam pembelajaran sorogan di pondok pesantren Al-Hidayah yang awalnya hanya berpusat pada kyai saja sekarang sudah dibagi beberapa ustadz berdasarkan kelas masing-masing, yang dulunya dilakukan seadanya berdasarkan kesadaran santri, sekarang semua santri diwajibkan mengikuti pembelajaran sorogan. Semua ini dilakukan bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan pengembangan santri terhadap pemahaman dalam membaca kitab kuning.

Adapun tujuan studi kasus adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat, karakter yang khas dari kasus ataupun status dari individu, yang kemudian dari sifat-sifat khas diatas akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum.³⁸

B. Kehadiran Peneliti

Peneliti sebagai instrumen penelitian dimaksudkan sebagai pewawancara dan pengamat, sebagai pewawancara peneliti akan mewawancarai kyai sebagai pengasuh pondok pesantren, ustadz, dan santri. Sebagai pengamat (observer), peneliti mengamati proses kegiatan pembelajaran sorogan di pondok pesantren tersebut. Jadi selama penelitian ini dilakukan peneliti bertindak sebagai observer, pengumpul data, penganalisis

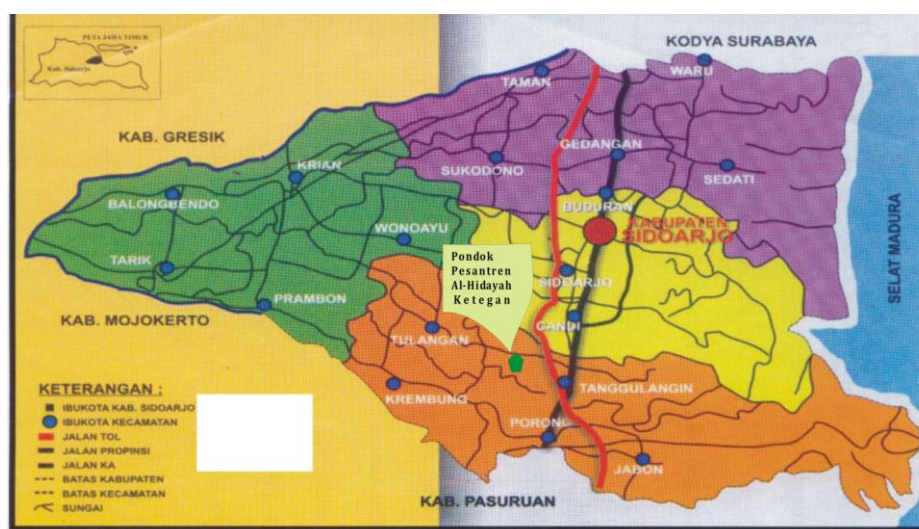
³⁸ Moh. Nazir, *op.cit.*, hlm 57

data dan sekaligus pelapor hasil penelitian. Dalam penelitian kualitatif, kedudukan peneliti adalah sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data dan akhirnya pelapor hasil penelitian.³⁹

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di pondok pesantren Al-Hidayah yang terletak di Jl. Raya Ketegan Tanggulangin Sidoarjo 61272 Jawa Timur, yang terletak kurang lebih 8 km arah selatan kota Sidoarjo, Kecamatan Tanggulangin Kelurahan Ketegan.

Dari kota Sidoarjo dapat ditempuh dengan kendaraan melalui jalan raya Tanggulangin-Tulangan.



³⁹ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002) ,hlm 95

D. Metode Pengumpulan Data

Data adalah bagian terpenting dalam suatu penelitian, untuk kegiatan pengumpulan data ini peneliti akan berusaha memperoleh dan mengumpulkan sebanyak-banyaknya. Dimana dalam hal ini peneliti menggunakan beberapa metode. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Metode Observasi

Metode observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.⁴⁰ Dari berbagai jenis metode observasi, peneliti menggunakan jenis observasi *nonpartisipant*, Dalam hal ini, peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Misalnya dalam suatu Tempat Pemungutan Suara (TPS) peneliti dapat mengamati bagaimana perilaku masyarakat dalam hal menggunakan hak pilihnya, dalam interaksi dengan panitia dan pemilih yang lain. Peneliti mencatat, menganalisis dan selanjutnya dapat membuat kesimpulan tentang perilaku masyarakat dalam pemilihan umum.⁴¹

Dengan menggunakan metode observasi ini peneliti dimungkinkan dapat melakukan pencatatan dan pengamatan secara sistematis mengenai gejala-gejala yang diteliti tanpa mengajukan pertanyaan. Metode observasi

⁴⁰ Sutrisno Hadi, *Metode Research I* (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1973), hlm. 159

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 145

dilakukan untuk memperoleh data tentang gambaran model pembelajaran yang dilaksanakan pondok pesantren Al-Hidayah Ketegan Tanggulangin Sidoarjo dan juga untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran sorogan yang ada di pondok pesantren Al-Hidayah Ketegan Tanggulangin Sidoarjo.

2. Metode Wawancara

Metode wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁴²

Ada bermacam-macam cara pembagian jenis wawancara yang dikemukakan dalam kepustakaan, tetapi peneliti menggunakan jenis wawancara *pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara*, yaitu jenis wawancara ini mengharuskan pewawancara membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang dirumuskan tidak perlu ditanyakan secara berurutan. Demikian pula penggunaan dan pemilihan kata-kata untuk wawancara dalam hal tertentu tidak perlu dilakukan sebelumnya. Petunjuk wawancara hanyalah berisi petunjuk secara garis besar tentang proses dan isi wawancara untuk menjaga agar pokok-pokok yang direncanakan dapat seluruhnya tercakup.⁴³

Metode wawancara dalam penelitian ini peneliti menanyakan materi wawancara tentang bagaimana standar kompetensi metode pembelajaran

⁴² Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hlm. 135

⁴³ *Ibid.*, hlm. 187

sorogan yang ada di pondok pesantren Al-Hidayah, bagaimana perubahan yang terjadi dalam pelaksanaan metode pembelajaran sorogan di pondok pesantren Al-Hidayah, dan apa kelebihan dan kekurangan pada metode pembelajaran sorogan yang diterapkan di pondok pesantren Al-Hidayah, selain itu peneliti juga akan mewawancari berbagai pihak diantaranya; pihak dari pengasuh pondok pesantren Al-Hidayah Ketegan Tanggulangin Sidoarjo, pihak dari beberapa asatidz dan santri.

3. Metode Dokumenter

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.⁴⁴

Dokumentasi yang peneliti gunakan adalah sejarah pondok pesantren, identitas pondok pesantren, visi dan misi pondok pesantren, kurikulum dan nama kitab yang diajarkan, susunan kepengurusan, keadaan santri, keadaan asatidz, jadwal kegiatan pondok pesantren, peraturan pondok pesantren, jadwal sorogan, nilai *ikhtibar* evaluasi sorogan santri. Peneliti memakai beberapa dokumen tersebut karena untuk menghasilkan keterangan-keterangan atau informasi-informasi yang sebanyak-banyaknya mengenai pokok persoalan sesuai dengan tujuan penelitian.

Menurut Guba dan Licoln dalam bukunya Lexy J. Moleong mengatakan bahwa kegunaan metode ini adalah:

⁴⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hlm. 231

- a. Dokumen digunakan karena merupakan sumber yang stabil, kaya dan mendorong.
- b. Dapat berguna sebagai bukti dalam pengujian.
- c. Sesuai dengan peneliti kualitatif karena sifatnya alamiah, sesuai dengan konteks, lahir dan berada dalam konteks.
- d. Hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang sedang diselidiki.⁴⁵

Dalam melaksanakan metode dokumentasi penulis berusaha memperoleh dan mengumpulkan data-data yang terdokumentasi dalam sebuah catatan dan benda-benda tertulis seperti dokumen, arsip-arsip dan lain-lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

E. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Dari ketiga tahap tersebut, untuk pengecekan keabsahan data banyak terjadi pada tahap penyaringan data. Oleh sebab itu jika terdapat data yang tidak relevan dan kurang memadai maka akan diadakan penelitian atau penyaringan data sekali lagi di lapangan, sehingga data tersebut memiliki kadar validitas tinggi. Dalam penelitian diperlukan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data.⁴⁶ Sedangkan untuk memperoleh keabsahan temuan perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

Presistent Observation (ketekunan pengamatan) yaitu mengadakan observasi secara terus menerus terhadap objek penelitian guna memahami

⁴⁵Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hlm. 217

⁴⁶Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hlm. 172

gejala lebih mendalam terhadap berbagai aktivitas yang sedang berlangsung di lokasi penelitian.

Triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data.⁴⁷

F. Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul dari hasil pengumpulan data, perlu segera digarap oleh peneliti, khususnya dalam pengolahan data atau menganalisis data.

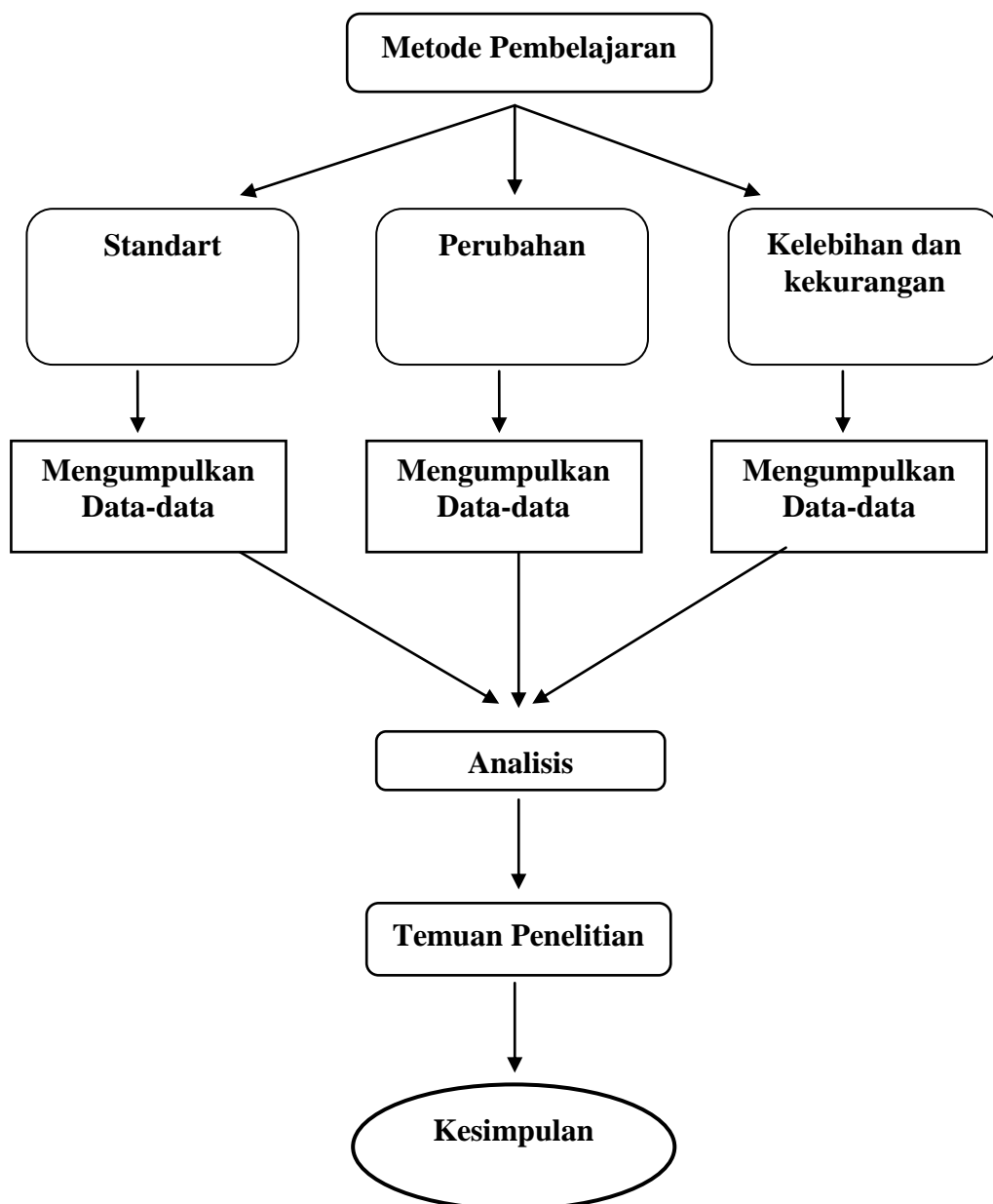
Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskanya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang di pelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁴⁸

Adapun analisa data yang penulis gunakan adalah teknik analisis deskriptif, sebagaimana yang sering dilakukan dalam penelitian kualitatif. Langkah pertama peneliti merumuskan masalah dari latar belakang yang ada, langkah kedua peneliti mengumpulkan data yang didapatkan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, setelah semua data yang diperlukan dalam penelitian ini terkumpul, maka selanjutnya data tersebut diolah dan disajikan dengan menggunakan teknik analisis deskriptif dengan melalui

⁴⁷Lexy J. Moleong, *op. cit.*, hlm. 330

⁴⁸Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hlm. 248

tahapan-tahapan tertentu, yakni identifikasi, klasifikasi dan selanjutnya diinterpretasikan melalui penjelasan-penjelasan deskriptif untuk menghasilkan temuan penelitian yang akan disimpulkan.



G. Tahap-Tahap Penelitian

1. Tahap Pra lapangan

Ada enam tahap yang harus dilakukan oleh peneliti, dalam tahapan ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan. Enam tahapan tersebut, antara lain adalah menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, dan menyiapkan perlengkapan penelitian.

2. Tahap Pekerjaan lapangan

Tahap pekerjaan lapangan dibagi atas tiga bagian, yaitu:

- a. Mengetahui latar penelitian dan persiapan diri
- b. Memasuki lapangan
- c. Berperan serta sambil mengumpulkan data

Pada tahap ini yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data adalah:

- a. Wawancara terhadap kyai sebagai pengasuh pondok pesantren
- b. Wawancara terhadap ustadz sebagai pengajar pembelajaran sorogan
- c. Wawancara terhadap santri sebagai anak didik
- d. Observasi langsung dan pengamatan langsung dari lapangan
- e. Menelaah teori-teori yang relevan dan mengumpulkan dokumentasi dari pondok pesantren Al-Hidayah

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PAPARAN DATA

A. Latar Belakang Objek Penelitian

1. Identitas Pondok Pesantren

Pondok pesantren ini memiliki nama Pondok Pesantren Al-Hidayah. Alamat pondok pesantren adalah Jl. KH. Ma'shum Ahmad No. Ketegan-Tanggulangin-Sidoarjo. Nomor kode pos 61272, nomer telpon/fax: (031) 8850927-8850326, dan juga memiliki alamat website www.alhidayahketegan.com E-mail: alhidayah.ketegan@yahoo.com. Pondok pesanten ini berdiri sejak tahun 1975, dan kegiatan pembelajarannya dimulai dari pagi jam 03.00-21.00.

2. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Hidayah Ketegan Tanggulangin Sidoarjo

Pondok Pesantren Al-Hidayah didirikan oleh Almarhum ***KH. Ma'shum Ahmad*** pada tanggal 15 Muharram 1395 H bertepatan dengan tanggal 28 Januari 1975 M. Berdirinya Pondok Pesantren ini di latar belakang oleh upaya untuk mengamalkan Ilmu yang beliau miliki sekaligus menyediakan fasilitas pendidikan yang bernuansa Agamis bagi masyarakat desa Ketegan dan sekitarnya. Namun pada perkembangan selanjutnya ternyata banyak juga masyarakat dari luar daerah Sidoarjo yang datang untuk menuntut Ilmu di pesantren ini.

Pada periode awal berdirinya, pondok pesantren Al-Hidayah ini hanya mengembangkan sistem pendidikan Non Formal dengan *metode klasik* sebagaimana yang digunakan di pesantren-pesantren Salaf pada umumnya yaitu metode *bandongan, wetonan, hafalan* dan *sorogan*.

Tanggal 2 Dzulqo'dah 1410 H, seiring dengan semakin banyaknya jumlah santri diresmikanlah **Madrasah Diniyah Al-Hidayah**. Sistem madrasah ini dimaksudkan untuk memberikan jenjang pendidikan yang bisa ditempuh oleh santri, mengingat latar belakang yang dimiliki oleh santri yang beragam dan tidak mungkin menyamaratakan materi pendidikan yang diberikan kepada mereka.

Perluasan lingkup pendidikan semakin terasa ketika pada tanggal 18 Juli 1994 diresmikan berdirinya **Madrasah Aliyah Salafiyah**. Yang pada awalnya hanya program Keagamaan, dan pada tahun 1998 dibuka program IPS guna memberikan pelayanan bagi santri yang ingin memperdalam ilmu-ilmu sosial. Dan pada tanggal 18 Juni 2002 diresmikan berdirinya **Madrasah Tsanawiyah Salafiyah**. Pendirian ini dimaksudkan untuk memfasilitasi santri agar dapat mengikuti pendidikan Formal selain pendidikan Non Formal yang merupakan ciri khas dan karakter pesantren.

Upaya perbaikan dan peningkatan kualitas pendidikan baik sistem, metode, ataupun sarana itu sampai saat ini terus dilaksanakan melalui berbagai

cara dengan mempertimbangkan kebutuhan dan kemaslahatan santri sebagai bekal mereka nantinya terjun kembali ke tengah masyarakat.⁴⁹

3. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Al-Hidayah Ketegan Tanggulangin Sidoarjo

Seperti dalam sebuah lembaga pendidikan lainnya, maka Pondok Pesantren Al-Hidayah Ketegan Tanggulangin Sidoarjo juga memiliki sebuah Struktur Kepengurusan sebagai upaya untuk membina pertumbuhan dan pengembangan serta memelihara kelancaran dan kelangsungan lembaga Non Formal ini.



⁴⁹ Isyfaul Qulub, Dokumen profil ponpes Al-Hidayah, sabtu 17 september 2011

4. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Al-Hidayah

Hasil dari data dokumen yang peneliti peroleh, Pondok pesantren Al-Hidayah memiliki visi, misi dan tujuan sebagai berikut:

Visi Pondok pesantren

Mendalam Dalam Agama, Terampil Dalam Bahasa, Sains dan Teknologi

Misi Pondok pesantren

- a. Menekankan sikap ilmiah dan amaliyah
- b. Merapkan nilai-nilai agama dan akhlaqul karimah
- c. Meningkatkan pencapaian prestasi belajar
- d. Menerapkan disiplin dalam setiap aktivitas di pondok pesantren

Tujuan Pondok pesantren

- a. Menekankan penanaman nilai-nilai agama, akhlaqul karimah, kedisiplinan dan tanggung jawab dalam diri santri
- b. Memberi kesempatan kepada santri untuk mengikuti semua mata pelajaran pokok dan pilihan sesuai dengan kemampuan dan kemauan.
- c. Memberi kesempatan kepada santri untuk mengembangkan potensi diri baik yang bersifat akademik maupun non akademik.⁵⁰

⁵⁰ Isyfaul Qulub, Dokumen profil ponpes Al-Hidayah, sabtu 17 september 2011

5. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Hidayah Ketegan Tanggulangin Sidoarjo

Untuk menunjang kelancaran kegiatan belajar mengajar baik jalur pendidikan formal maupun kepesantrenan (non formal) di Pondok Pesantren Al-Hidayah tersedia beberapa fasilitas bangunan. Sampai saat ini sarana dan prasarana yang dimiliki adalah :

- a. 3 buah gedung lantai 3 untuk asrama santri
- b. 4 buah gedung lantai 2 untuk asrama santri
- c. 4 buah aula dan ruang belajar
- d. 1 buah ruang perpustakaan

Semua Asrama tersebut dilengkapi dengan sarana sanitasi yang meliputi (kamar mandi, WC, tempat mencuci dan tempat memasak).

6. Kurikulum dan Nama Kitab yang diajarkan di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Hidayah

Berbicara tentang materi pendidikan di pondok pesantren memang tidak lepas dari kurikulum pendidikan pesantren itu sendiri, hal ini mengingat bahwa kurikulum pada dasarnya meliputi seluruh aktifitas atau kegiatan yang dilaksanakan di pesantren dan juga mengandung nilai-nilai pendidikan bagi para santri di pondok pesantren. Maka dapat di peroleh gambaran bahwa kurikulum pondok pesantren adalah meliputi seluruh aktifitas yang

dilaksanakan di pondok pesantren yang didalamnya adalah termasuk kegiatan pendidikan dan pengajaran itu sendiri.

Dalam melaksanakan pendidikan dan pengajaran di pesantren dalam mencapai tujuan pendidikan, ada beragam materi yang diajarkan pesantren. Untuk itu di dalam pesantren diajarkan kitab-kitab yang dijadikan pedoman bagi para santri sebagai dasar atau bekal dalam mengamalkan ilmunya. Adapun materi-materi yang diajarkan pondok pesantren Al-Hidayah Ketegan Tanggulangin Sidoarjo sebagai berikut:

KURIKULUM DAN NAMA KITAB YANG DIAJARKAN DI

MADRASAH DINIYAH PON. PEST AL - HIDAYAH KETEGAN TANGGULANGIN SIDOARJO TAHUN AJARAN 1431/ 1432H

-
- | | |
|--------------------------|---|
| 1. Martabah Isti'dadiyah | : Al-Qur'an : Shorof (al-Amtsilatul Tasifiyah) : Nahwu (Nahwul Wadih & Amsilati) : Tajwid (Syifa'ul Janan) : Akhlaq (Akhalaqul lil Banin) : Hadist (Arbain Nawawi) : Tarikh (Khulasotul Nurul Yaqin) : Fiqih (Durusul Fikhiyah) : Tauhid (Nadzom Aqidatul Awam) |
| 2. Martabah Diniyah I | : Al-Qur'an : Shorof (al-Amtsilatul Tasifiyah) : Nahwu (Matan Jurumiyah) : Tajwid (Tuhfatul Athfal) : Akhlaq (Adabul Alim wal Muta'allim) : Hadist (Lubabul Hadits) : Tarikh (Khulasotul Nurul Yaqin) : Fiqih (Matan Riyadlul Badi'ah) : I'lal (al-Qowaidul I'lal) : I'rob |

3. Martabah Diniyah II : Shorof (Qowaid Shorfiyah)
 : Nahwu (Imrithi)
 : Tajwid (Jazariyah)
 : Tauhid (Tijanun Durori)
 : Hadist (at-Targib wat Tarhib)
 : Akhlaq (Ta'limul Muta'alim)
 : Tarikh (Khiyarul Anwar)
 : Fiqih (Fatkhul Qorib)
4. Martabah Diniyah III : Shorof (Nadmul Maqsud)
 : Nahwu (Nadzom al-Fiyah)
 : Fiqih (Fatkhul Qorib)
 : Tauhid (Fatkhul Majid)
 : Tafsir (Tafsir Djalalain)
 : I. Tafsir (Risalatus Shughro)
 : Hadist (Bulughul Marom)
 : I. Hadist (Qowaidul Asasiyah)
 : Ushul Fiqih (Mabadi' Awaliyah)
 : Tarikh (Asrorul Anwar)
5. Martabah Diniyah IV : Nahwu (Nadzom al-Fiyah)
 : Tauhid (Kifayatul Awam)
 : Fiqih (Fathul Mu'in)
 : Hadist (Bulughul Marom)
 : Ilmu Tafsir (faidul Khobir)
 : Tafsir (Tafsir Djalalain)
 : Ilmu Hadist (Minhatul Mughis)
 : Faro'id (Faroidul Ghozaliyah)
 : Ushul Fiqih (Lathoiful Isyarot)
 : Balaghoh (Jauharul Maknun)
6. Martabah Diniyah V : Nahwu (Nadzom al-Fiyah)
 : Tauhid (Kifayatul Awam)
 : Fiqih (Fathul Mu'in)
 : Hadist (Bulughul Marom)
 : Ilmu Tafsir (faidul Khobir)
 : Tafsir (Tafsir Djalalain)
 : Ilmu Hadist (Minhatul Mughis)
 : Faro'id (Faroidul Ghozaliyah)
 : Ushul Fiqih (Lathoiful Isyarot)
 : Balaghoh (Jauharul Maknun)

7. Pengajian Umum : Tafsir Munir
 : Durotun Nasihin
 : Kifayatul Atqiya'
 : Fathul Qorib
 : Fathul Wahab
8. Sorogan : Al-Qur'an (Semua Santri)
 : Kitab
 Safinatun najah(Persiapan)
 Jurumiyah(Diniyah 1)
 Fathul Qarib(Diniyah 2 dn 3)
 Fathul Muin (Diniyah 4 dan 5)
 Materi umum (Lulus sekolah)⁵¹

7. Keadaan Asatidz dan Santri Pondok Pesantren Al-Hidayah Ketegan Tanggulangin Sidoarjo

a. Keadaan Asatidz

Dari hasil dokumen madrasah diniyah, pondok pesantren Al-Hidayah Ketegan Tanggulangin Sidoarjo mempunyai 25 asatidz. Ustadz yang ada di pondok pesantren Al-Hidayah Ketegan Tanggulangin Sidoarjo sebagian besar alumni dari pondok pesantren Al-Hidayah sendiri, walaupun sebagian lagi ada beberapa ustadz yang bukan alumni pondok pesantren Al-Hidayah, tetapi mereka telah mengetahui kondisi pondok pesantren Al-Hidayah. Minimal para ustadz yang mengajar di pondok pesantren adalah mereka yang mahir di bidangnya. Adapun untuk mengetahui para pengajar yang ada di pondok pesantren Al-Hidayah Ketegan Tanggulangin Sidoarjo dapat diketahui melalui daftar berikut:

⁵¹ Ali lutfi, Dokumen madrasah diniyah ponpes Al-Hidayah, sabtu 17 september 2011

TABEL I**Daftar Dewan Asatidz Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Hidayah****Ketegan Tanggulangin Sidoarjo⁵²**

| No | No. Induk | Nama Guru | Alamat | Status |
|----|-----------|---------------------|-------------------------|-------------|
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| 1 | 01 | KH.M. Syafi' Misbah | Ketegan Tanggulangin | Pengasuh |
| 2 | 02 | KH. Roufuddin Faqih | Ketegan Tanggulangin | Pembina |
| 3 | 10 | H.Hasan Misbah | Ketegan Tanggulangin | Pembina |
| 4 | 202 | H. A.Hanif Misbah | Ketegan Tanggulangin | Pembina |
| 5 | 08 | Ach.Abd. Rozzaq | Ploso Krembung | Pembina |
| 6 | 102 | Yulianto | Jumput Rejo,Sukodono | Mudir |
| 7 | 98 | Syamsul Hidayat | Jiken, Tulangan | Wakil Mudir |
| 8 | 103 | Sulis Mahendra | Kebaron, Tulangan | Wakil Mudir |
| 9 | 05 | Abdul Basor | Jambangan, Candi | Ustadz/Guru |
| 10 | 06 | Masyhadi | Jambangan, Candi | Ustadz/Guru |
| 11 | 03 | A. Hamim | Pangkemiri, Tulangan | Ustadz/Guru |
| 12 | 30 | M. Ma'shum | Randegan, Tulangan | Ustadz/Guru |
| 13 | 21 | Nastain | Kedensari, Tulangan | Ustadz/Guru |
| 14 | 19 | M. Bashori | Lebo, Sidoarjo | Ustadz/Guru |
| 15 | 108 | M. Sami'un | Kedensari, Tanggulangin | Ustadz/Guru |
| 16 | 22 | Mughtar Ghozali | Keboguyang,Jabon | Ustadz/Guru |
| 17 | 101 | Anang Fachrur Rozi | Balong Garut, Krembung | Ustadz/Guru |
| 18 | 101 | Nur Anis | Legupit, Karang Rejo | Ustadz/Guru |
| 19 | 96 | Muttaqi Khoiruzzad | Ketegan, Tanggulangin | Ustadz/Guru |
| 20 | 109 | Bagus Budi Irawan | Kapasan, Sidokare | Ustadz/Guru |
| 21 | 210 | Sholihuddin | Kedensari, Tanggulangin | Ustadz/Guru |
| 22 | 20 | Ali Lutfi | Sepande, Candi | Ustadz/Guru |
| 23 | 201 | M. Syahrul Efendi | Wonomlati, Krembung | Ustadz/Guru |
| 24 | 220 | Andi Saifuddin | Kali Kajang,gebang, | TU |

⁵² Ali lutfi, Dokumen madrasah diniyah ponpes Al-Hidayah, sabtu 17 september 2011

| | | | | |
|----|-----|-----------------|------------------|------------|
| 25 | 224 | M. Imam Mashuri | Sugi Waras Candi | Pustakawan |
|----|-----|-----------------|------------------|------------|

b. Keadaan Santri

Hasil dari data dokumen madrasah diniyah, pondok pesantren Al-Hidayah Kategan Sidoarjo mempunyai banyak santri dengan total 261 siswa, kelas Persiapan 95 santri, kelas satu ada 46 santri, kelas dua ada 56 santri, kelas tiga ada 40 santri, kelas empat ada 14 santri, kelas lima ada 10 santri. Data dapat dilihat pada daftar berikut.⁵³

TABEL II

| NO | KELAS | JUMLAH SANTRI |
|----|-----------------|---------------|
| 1 | Persiapan A I | 31 |
| 2 | Persiapan A II | 33 |
| 3 | Persiapan A III | 31 |
| 4 | Diniyah I A | 22 |
| 5 | Diniyah I B | 24 |
| 6 | Diniyah II A | 29 |
| 7 | Diniyah II B | 27 |
| 8 | Diniyah III | 40 |
| 9 | Diniyah IV | 14 |
| 10 | Diniyah V | 10 |

⁵³ Ali lutfi, Dokumen madrasah diniyah ponpes Al-Hidayah, sabtu 17 september 2011

8. Jadwal kegiatan pondok pesantren Al-Hidayah Kategan Sidoarjo

Sesuai hasil observasi peneliti, kegiatan yang ada di pondok pesantren cukup padat, kegiatan dimulai pada jam 03.00-20.30. Adapun rutinitas kegiatan pondok pesantren Al-Hidayah sebagai berikut:⁵⁴

RUTINITAS KEGIATAN PPAH KATEGAN TANGGULANGIN SIDOARJO

W A K T U

| | |
|--------------|---|
| 03.00-04.00 | : Qiyamullail |
| 04.00-04.30 | : Persiapan Jama'ah Sholat Shubuh |
| 04.30-05.30 | : Sholat Jama'ah Shubuh dan Pembacaan Asamaul Husnah |
| 05.30-06.45 | : Pengajian Tafsir, Tasawwuf, dan Sorogan |
| 07.00-12.00 | : Masuk Sekolah Formal |
| 09.40-10.00 | : Istirahat Sekolah |
| 12.00-12.30 | : Jama'ah Sholat Dhuhur |
| 12.30-13.30 | : Qoilulah |
| 13.30-15.00 | : Sorogan kitab dan Setoran Hafalan al Qur'an untuk semua tingkatan |
| 15.00-15.15 | : Persiapan Sholat Jama'ah Ashar |
| 15.15-15.30 | : Jama'ah Sholat Ashar |
| 15.30-16.15 | : Masuk Diniyah Jam I |
| 16.15-17.00 | : Masuk Diniyah Jam II |
| 17.00-17.30 | : Istirahat |
| 17.30 -18.00 | : Jama'ah Sholat Maghrib |

⁵⁴ Isyfaul Qulub, Dokumen profil ponpes Al-Hidayah, sabtu 17 september 2011

| | |
|--------------|-------------------------|
| 18.00–19.00 | : Masuk Diniyah Jam III |
| 19.00 -19.30 | : Jama'ah Sholat 'Isya' |
| 19.30- 20.30 | : Musyawarah |
| 20.30- 03.00 | : Istirahat |

9. Peraturan Pondok pesantren Al-Hidayah Ketegan Tanggulangin Sidoarjo

Dari hasil dokumentasi yang diperoleh peneliti, pondok pesantren Al-Hidayah memiliki peraturan-peraturan yang harus ditaati oleh kalangan santri, tujuan adanya peraturan-peraturan tersebut untuk menertibkan santri dan membantu menjadikan kegiatan di pondok pesantren menjadi efektif. Data bisa dilihat pada **lampiran 1**.

B. Paparan Data Hasil Penelitian

Setelah data terkumpul dengan menggunakan metode observasi, dokumentasi dan interview, peneliti dapat menganalisis hasil penelitian dengan teknik kualitatif deskriptif, artinya peneliti akan menggambarkan, menguraikan dan menginterpretasikan data-data yang telah terkumpul sehingga akan memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh tentang yang sebenarnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di pondok pesantren Al-Hidayah Ketegan Tanggulangin Sidoarjo tentang metode pembelajaran sorogan dalam meningkatkan prestasi belajar santri di pondok pesantren Al-Hidayah Ketegan Sidoarjo, diperoleh data sebagai berikut:

1. Standar Kualitas Pembelajaran Sorogan di Pondok Pesantren “Al-Hidayah” Ketegan Tanggulangin Sidoarjo

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti di Pondok Pesantren Al-Hidayah Ketegan Tanggulangin Sidoarjo, bahwasanya standar kualitas pembelajaran sorogan di pondok pesantren Al-Hidayah Ketegan Sidoarjo untuk mencapai tujuan meningkatkan belajar santri adalah santri bisa membaca dan memaknai atau mengartikan kitab kuning dan juga memahami isi dan kandungan dari kitab tersebut, dan bisa mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Berikut hasil wawancara peneliti dengan KH. Syafi' Misbah selaku pimpinan pondok pesantren;

“Standar kualitas dari pembelajaran sorogan di pondok pesantren Al-Hidayah ini paling tidak santri mampu membaca kitab dengan benar menurut kaidah nahwu shorrofnya serta mengerti makna kitab kuning dan memahami isinya.”⁵⁵

Hal senada juga dibenarkan oleh ustadz Haidar Ali, berikut hasil wawancara dengan peneliti;

“Standar kualitas pembelajaran sorogan yang ada di pesantren ini yaitu mentargetkan santri agar bisa membaca dan memaknai kitab kuning dengan baik dan benar, tentunya harus sesuai dengan aturan dari ilmu nahwu dan juga shorrof. Selain memaknai, santri juga tentunya diharap bisa memahami dari apa yang dibaca, dan mengaplikasikan apa yang diajarkan dari kitab tersebut dalam kehidupan sehari-hari.”⁵⁶

Dari hasil observasi peneliti, pelaksanaan sorogan dilakukan setiap pagi dan sore, pada pagi hari disimak langsung oleh kyai dan dimulai pada jam

⁵⁵ Wawancara peneliti dengan KH.Syafi' Misbah, Jum'at 16 September 2011, pukul 22.00

⁵⁶ Wawancara peneliti dengan Ustadz Haidar Ali, Sabtu 17 September 2011, pukul 15.00

08.00-10.00, ini dikhususkan bagi santri yang sudah lulus sekolah, karena pada pagi hari ada kegiatan sekolah formal. Bagi santri yang sekolah, sorogannya dilaksanakan pada sore hari jam 13.30-15.00 yang disimak oleh para ustadz.⁵⁷

Dari hasil wawancara peneliti, metode pembelajaran sorogan di pondok pesantren Al-Hidayah diterapkan sejak tahun 1975, yaitu sejak awal berdirinya pondok pesantren Al-Hidayah. Dan pelaksanaan pembelajaran sorogan dilakukan pagi dan sore. Berikut hasil wawancara peneliti mengenai pelaksanaan pembelajaran sorogan di pondok pesantren Al-Hidayah dengan salah satu ustadz;

“Pelaksanaan pembelajaran sorogan di pondok pesantren Al-Hidayah 1) dilaksanakan setiap pagi dan sore pada waktu atau jam yang telah ditentukan, 2) diadakanya sorogan menjadi beberapa kelompok sesuai dengan banyaknya penyimak, 3) diadakanya sorogan dengan santri maju satu persatu untuk memaknai kitab kuning.”⁵⁸

Sesuai dengan hasil observasi peneliti, pembelajaran sorogan di pondok pesantren Al-Hidayah Ketegan Tanggulangin Sidoarjo dilaksanakan pagi dan sore. Dalam proses belajar mengajar metode sorogan, dalam 1 (satu) kelasnya dibagi dalam beberapa kelompok, dan setiap kelompok biasanya beranggotakan 20-25 orang dengan 1(satu) guru atau ustadz pada setiap kelompoknya. Untuk itulah, dalam pelaksanaan metode pembelajaran sorogan ini dibutuhkan ustadz yang sangat banyak. Begitu juga dengan santrinya, semakin sedikit santri yang

⁵⁷ Observasi peneliti Sabtu 17 September 2011

⁵⁸ Wawancara peneliti dengan Ustadz Sahrul Efendi, Sabtu 17 September 2011, pukul 19.30

belajar maka pembelajaran sorogan ini semakin efektif. Dan semakin banyak santri dalam pembelajaran ini tidak akan efektif.

Dalam pembelajaran sorogan ini dilaksanakan dalam suatu ruangan, dan dalam ruangan tersebut diberi batas-batas atau sekat-sekat. Hal ini dilakukan agar dalam proses pembelajaran tidak terjadi komunikasi antara kelompok satu dengan kelompok yang lain. Adapun tata cara pelaksanaannya adalah:

Pertama-tama santri berkumpul di tempat pengajian sesuai dengan waktu yang telah ditentukan dan masing-masing santri membawa kitab yang hendak dikaji. Seorang santri yang mendapat giliran menghadap langsung secara tatap muka kepada kyai atau ustadz pengajar, kemudian dia membuka bagian yang akan dikaji. Setelah itu santri membaca dan ustadz mendengarkan bacaan santri, bila dalam pembacaan santri itu terdapat kesalahan maka ustadz langsung membenarkannya dan tidak jarang juga ustadz memberikan pertanyaan mengenai maksud dari isi kitab yang dikaji dan mengenai bacaan nahwu shorofnya, hal ini dilakukan secara bergantian.⁵⁹

Sesuai hasil wawancara peneliti, bahwa dengan diterapkan metode pembelajaran sorogan dapat meningkatkan prestasi belajar santri, karena standar pembelajaran sorogan yaitu siswa diharuskan aktif, santri mendapatkan wawasan yang banyak dari arahan-arahan penyimak, dan juga motivasi. Selain

⁵⁹ Observasi peneliti Sabtu 17 September 2011

itu kyai sebagai pimpinan pondok pesantren juga memberikan peran tersendiri terhadap penggunaan pembelajaran sorogan dalam meningkatkan belajar santri. Berikut hasil wawancara peneliti dengan ustadz Haidar Ali;

“Dengan diterapkannya metode pembelajaran sorogan ini bisa meningkatkan prestasi belajar santri, karena santri diharuskan aktif dalam pembelajaran. Dan hal demikian secara otomatis bisa memacu semangat belajar santri agar bisa tetap aktif ketika ada dalam pembelajaran sorogan. Selain itu kyai juga memberikan peran yang besar, kyai sebagai motivator, paling tidak santri lebih semangat bila kyai mengawasi langsung.”⁶⁰

Sama halnya dengan pernyataan di atas, Ustadz Yulianto selaku ustadz di pondok pesantren Al-Hidayah juga mengungkapkan hal sebagai berikut;

“.....ya.. tentunya begitu, karena dengan adanya sorogan ini santri mendapatkan: 1) wawasan yang banyak, 2) sering atau banyaknya arahan-arahan dari para penyimak, 3) motivasi, dan lain-lain.”⁶¹

Selain wawancara peneliti dengan kyai dan beberapa ustadz, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa santri. Sebagian dari mereka merasa senang menerima pembelajaran sorogan. Berikut hasil wawancara peneliti dengan beberapa santri di pondok pesantren Al-Hidayah Ketegan Tanggulangin Sidoarjo;

“Saya sangat senang menerima metode pembelajaran sorogan, karena dengan belajar sorogan bisa meningkatkan kualitas membaca kitab-kitab salaf.”⁶²

“Senang belajar sorogan karena dengan sorogan setiap santri mendapatkan perhatian tentang cara membaca kitab yang benar dan menuntut santri mengasah otak dengan menghafal.”⁶³

⁶⁰ Wawancara peneliti dengan Ustadz Haidar Ali, Sabtu 17 September 2011, pukul 15.00

⁶¹ Wawancara peneliti dengan Ustadz Yulianto, Minggu 18 September 2011, pukul 15.00

⁶² Wawancara peneliti dengan Muslih Fuadi, Sabtu 17 September 2011, pukul 08.00

“Ya saya senang, karena mempercepat untuk bisa membaca kitab kuning dan memahami makna al-Qur’an.”⁶⁴

Dari hasil observasi peneliti, sebagian dari santri sudah bisa membaca dan memaknai kitab dengan baik dan benar, terlihat pada saat proses sorogan santri terlihat lancar membaca dan memaknai kitab, karena sebelum santri melaksanakan sorogan kebanyakan dari mereka terlebih dahulu belajar dengan mencari-cari makna dan memahami maksud dari apa yang akan dibaca ketika waktu sorogan.⁶⁵

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwasanya standar kualitas pembelajaran sorogan dinilai tidak hanya dari kemampuan santri dalam membaca dan memaknai kitab akan tetapi dari pemahaman santri terhadap isi kitab atau materi tertentu, ketika seorang santri dapat membaca dan memaknai sesuai kaidah nahwu shorof, dan santri mampu memahami dengan benar yang ditunjukkan dengan jawaban-jawabannya ketika diberi pertanyaan oleh ustadz maka santri dinilai telah berkualitas dalam pembelajaran sorogan. Selain itu sorogan telah memberi manfaat yakni menumbuhkan kemandirian santri dalam belajar. Seperti yang dijelaskan diatas metode sorogan adalah metode mengkaji kitab yang mengharuskan santri mengkaji sendiri terlebih dahulu sebelum ia membacaknya di depan kyai atau ustadz.

⁶³Wawancara peneliti dengan Dedy Kurniawan, Sabtu 17 September 2011, pukul 12.30

⁶⁴Wawancara peneliti dengan Eka Firmansyah, Sabtu 17 September 2011, pukul 22.00

⁶⁵Observasi peneliti Sabtu 17 September 2011

2. Perubahan Metode Pembelajaran Sorogan di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kategan Tanggulangin Sidoarjo

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti bahwa awal timbulnya perubahan metode sorogan di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kategan Tanggulangin Sidoarjo adalah dikarenakan banyaknya prestasi murid yang menurun. Hal ini terlihat ketika siswa tidak bisa mengerjakan soal ujian atau evaluasi khususnya dalam membaca dan memaknai kitab kuning, untuk mengatasi permasalahan itu pondok pesantren Al-Hidayah memperketat aturan yang sudah ada, yang awalnya santri tidak diwajibkan mengikuti pembelajaran sorogan dirubah menjadi kewajiban bagi semua santri untuk mengikuti pembelajaran sorogan, karena pembelajaran sorogan sangat membantu dalam mengatasi permasalahan itu, melalui metode inilah kini prestasi para santri pun mulai membaik, disini peneliti hanya mengambil sebagian daftar saja, yakni dari kelompok D, E, dan F lebih jelasnya data-data nilai *ikhtibar* evaluasi sorogan bisa dilihat pada daftar di bawah ini:⁶⁶

TABEL III

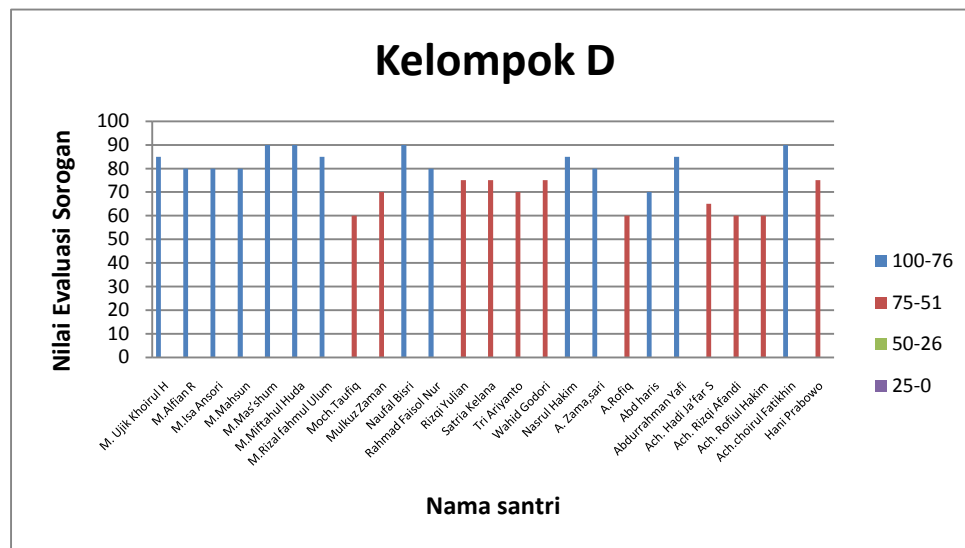
Daftar Nilai Evaluasi Sorogan

| NO | KELOMPOK D | NILAI |
|----|-------------------|-------|
| 1 | M. Ujik Khoirul H | 85 |
| 2 | M.Alfian R | 80 |
| 3 | M.Isa Ansori | 80 |
| 4 | M.Mahsun | 80 |

⁶⁶ Ali lutfi, dokumen madrasah diniyah ponpes Al-Hidayah, sabtu 17 september 2011

| | | |
|----|----------------------|----|
| 5 | M.Ma'shum | 90 |
| 6 | M.Miftahul Huda | 90 |
| 7 | M.Rizal fahmul Ulum | 85 |
| 8 | Moch.Taufiq | 60 |
| 9 | Mulkuz Zaman | 70 |
| 10 | Naufal Bisri | 90 |
| 11 | Rahmad Faisol Nur | 80 |
| 12 | Rizqi Yulian | 75 |
| 13 | Satria Kelana | 75 |
| 14 | Tri Ariyanto | 70 |
| 15 | Wahid Godori | 75 |
| 16 | Nasrul Hakim | 85 |
| 17 | A. Zama,sari | 80 |
| 18 | A.Rofiq | 60 |
| 19 | Abd haris | 70 |
| 20 | Abdurrahman Yafi | 85 |
| 21 | Ach. Hadi Ja'far S | 65 |
| 22 | Ach. Rizqi Afandi | 60 |
| 23 | Ach. Rofiul Hakim | 60 |
| 24 | Ach.choirul Fatikhin | 90 |
| 25 | Hani Prabowo | 75 |

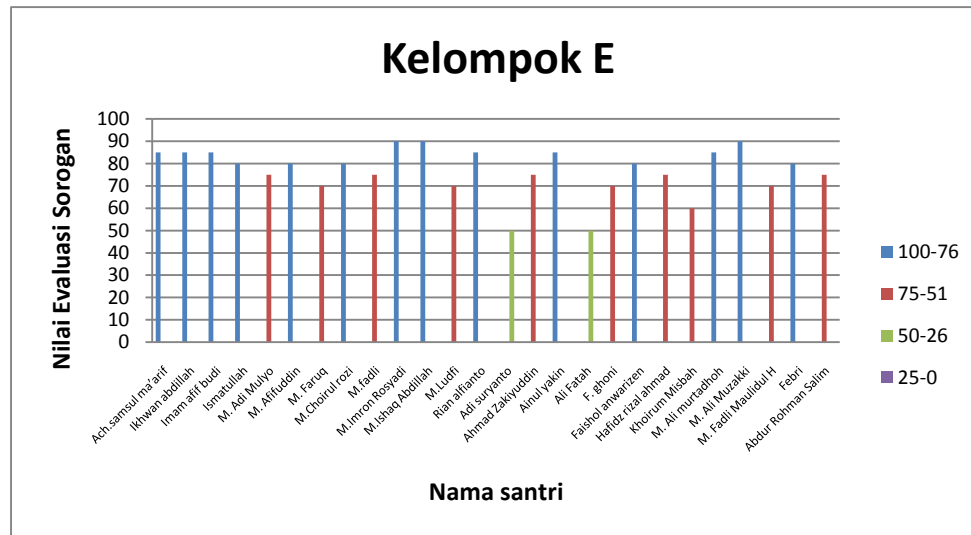
GRAFIK



TABEL IV

| NO | KELOMPOK E | NILAI |
|-----------|---------------------|--------------|
| 1 | Ach.samsul ma'arif | 85 |
| 2 | Ikhwan abdillah | 85 |
| 3 | Imam afif budi | 85 |
| 4 | Ismatullah | 80 |
| 5 | M. Adi Mulyo | 75 |
| 6 | M. Afifuddin | 80 |
| 7 | M. Faruq | 70 |
| 8 | M.Choirul rozi | 80 |
| 9 | M.fadli | 75 |
| 10 | M.Imron Rosyadi | 90 |
| 11 | M.Ishaq Abdillah | 90 |
| 12 | M.Ludfi | 70 |
| 13 | Rian alfianto | 85 |
| 14 | Adi suryanto | 50 |
| 15 | Ahmad Zakiyuddin | 75 |
| 16 | Ainul yakin | 85 |
| 17 | Ali Fatah | 50 |
| 18 | F. ghoni | 70 |
| 19 | Faishol anwarizen | 80 |
| 20 | Hafidz rizal ahmad | 75 |
| 21 | Khoirum Misbah | 60 |
| 22 | M. Ali murtadhoh | 85 |
| 23 | M. Ali Muzakki | 90 |
| 24 | M. Fadli Maulidul H | 70 |
| 25 | Febri | 80 |
| 26 | Abdur Rohman Salim | 75 |

GRAFIK

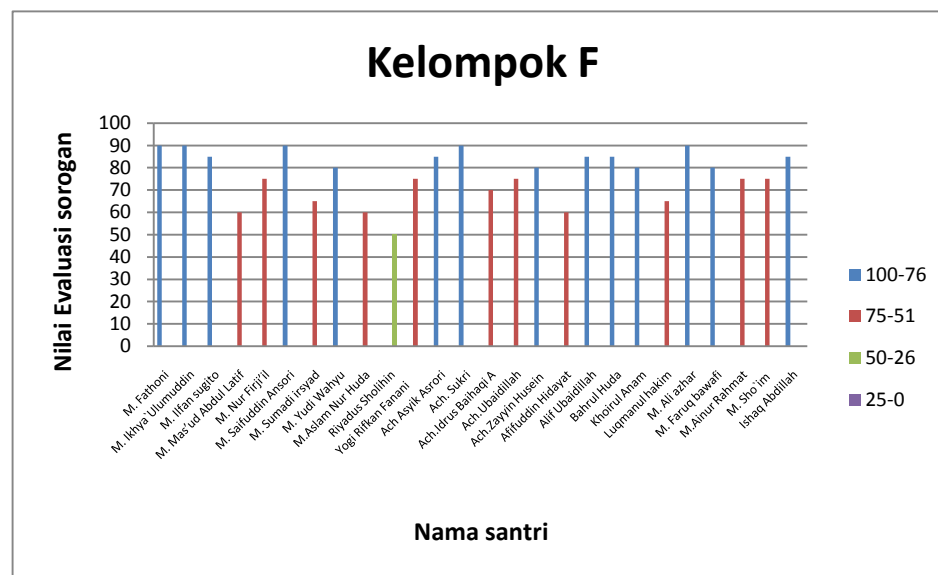


TABEL V

| NO | KELOMPOK F | NILAI |
|----|-----------------------|-------|
| 1 | M. Fathoni | 90 |
| 2 | M. Ikhya`Ulumuddin | 90 |
| 3 | M. Ilfan sugito | 85 |
| 4 | M. Mas'ud Abdul Latif | 60 |
| 5 | M. Nur Firji'il | 75 |
| 6 | M. Saifuddin Ansori | 90 |
| 7 | M. Sumadi irsyad | 65 |
| 8 | M. Yudi Wahyu | 80 |
| 9 | M. Aslam Nur Huda | 60 |
| 10 | Riyadus Sholihin | 50 |
| 11 | Yogi Rifkan Fanani | 75 |
| 12 | Ach Asyik Asrori | 85 |
| 13 | Ach. Sukri | 90 |
| 14 | Ach. Idrus Baihaqi A | 70 |
| 15 | Ach. Ubaidillah | 75 |
| 16 | Ach. Zayyin Husein | 80 |

| | | |
|----|-------------------|----|
| 17 | Afifuddin Hidayat | 60 |
| 18 | Alif Ubaidillah | 85 |
| 19 | Bahrul Huda | 85 |
| 20 | Khoirul Anam | 80 |
| 21 | Luqmanul hakim | 65 |
| 22 | M. Ali azhar | 90 |
| 23 | M. Faruq bawafi | 80 |
| 24 | M. Ainur Rahmat | 75 |
| 25 | M. Sho`im | 75 |
| 26 | Ishaq Abdillah | 85 |

GRAFIK



Selain itu peneliti melakukan wawancara mengenai perubahan pembelajaran sorogan yang ada di pondok pesantren Al-Hidayah Ketegan Tanggulangin Sidoarjo dengan kyai, ustadz dan beberapa santri pondok pesantren Al-Hidayah, berikut hasil wawancara yang didapat peneliti;

“Tentunya banyak sekali perubahan-perubahan pembelajaran sorogan di pesantren ini. Dibandingkan dulu, sekarang semua santri itu berkewajiban mengikuti sorogan dan ada sangsinya kalau tidak mengikuti, berbeda dengan dulu yang hanya santri yang mau saja yang mengikuti sorogan, terus sekarang sorogannya dibentuk beberapa kelompok dan setiap kelompok itu ada ustadznya sendiri sendiri sehingga belajar santri lebih efisien, hal ini dilakukan biar santri terbiasa membaca kitab, karena kalau mereka sudah terbiasa dan mengerti makna dari kitab itu maka mereka akan lebih senang untuk membaca kitab karena mereka jadi tau apa yang telah dibaca (kitab), selain itu sekarang juga ada bentuk evaluasi dalam hal sorogan yang tujuannya disitu untuk mengukur kemampuan santri dalam membaca dan memahami kitab”⁶⁷

Hal senada juga dibetulkan oleh salah satu ustadz, berikut hasil wawancara dengan peneliti;

“Jadi saat ini santri mau gak mau wajib mengikuti sorogan karena memang diwajibkannya mengikuti sorogan, dan juga dengan diadakannya evaluasi. Jadi mereka sekarang lebih antusias dibandingkan dulu.”⁶⁸

Pernyataan di atas juga sesuai dengan hasil observasi peneliti, bahwa nuansa sorogan saat ini lebih efektif, ketika jam sorogan dimulai semua santri berduyun-duyun membawa kitab menuju tempat kelompoknya masing-masing, satu persatu santri bergantian membacakan kitab dihadapan ustadznya. Meskipun waktunya bisa dikatakan cukup singkat, tapi hampir semua santri bisa melaksanakan sorogan, berbeda dengan dulu santri yang seadanya melakukan sorogan karena merasa sorogan itu tidak diwajibkan.⁶⁹

⁶⁷ Wawancara peneliti dengan KH.Syafi' Misbah, Jum'at 16 September 2011, pukul 22.0

⁶⁸ Wawancara peneliti dengan Ustadz Yulianto, Minggu 18 September 2011, pukul 15.00

⁶⁹ Observasi peneliti Sabtu 17 September 2011

Sebab-sebab adanya perubahan pembelajaran sorogan di pondok pesantren Al-Hidayah adalah untuk menyamaratakan semua santri, jadi pelaksanaan sorogan tidak hanya diikuti oleh santri yang berminat saja, karena semua santri diwajibkan mengikuti sorogan baik bagi santri yang berminat mengikuti maupun tidak, dan tujuannya adalah agar semua santri bisa membaca dan memaknai kitab dengan baik dan benar. Berikut hasil wawancara peneliti dengan salah satu ustadz Al-Hidayah;

“Sebenarnya ada banyak hal dilakukannya perubahan ini: 1) hanya sedikit santri yang mau berangkat sorogan, hanya terbatas pada santri yang rajin saja, sedangkan bagi santri yang bisa dikatakan tidak rajin itu malah bermalas-malasan karena tidak adanya kewajiban mengikuti sorogan itu. 2) kebanyakan santri cenderung bergantung pada ustadz, artinya para santri itu masih belum bisa untuk memahami kitab secara mandiri. Itulah dua hal pokok penting sehingga diwajibkannya sorogan yang seperti saat ini.”⁷⁰

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu santri Al-Hidayah, berikut hasil wawancara dengan peneliti;

“Sebenarnya banyak juga yang kami dapatkan dari perubahan sistim sorogan seperti saat ini mas, meskipun awalnya dengan berat hati berangkat panas-panas untuk sorogan, tapi alhamdulillah ternyata dampak dari perubahan itu dengan diwajibkannya sorogan ini membuat saya khususnya dan juga bagi semua santri lebih semangat lagi belajar, dan membuat saya senang membaca kitab, padahal dulu itu mas saya sangat tidak suka membaca kitab karena tidak bisa, tapi sekarang saya berminat.”⁷¹

Kesimpulan dari data-data diatas adalah bahwasanya perubahan metode pembelajaran sorogan di pondok pesantren Al-Hidayah terletak pada

⁷⁰ Wawancara peneliti dengan Ustadz Haidar Ali, Sabtu 17 September 2011, pukul 15.00

⁷¹ Wawancara peneliti dengan Eka Firmansyah, Sabtu 17 September 2011, pukul 22.00

kebijakan yang mewajibkan kepada semua santri untuk mengikuti metode pembelajaran sorogan. Perubahan ini dilakukan untuk meningkatkan minat santri dalam membaca kitab-kitab salaf dan sebagai respon terhadap menurunnya kemampuan santri dalam membaca kitab. Perubahan ini kemudian membawa dampak pada antusiasnya santri dalam mempelajari kitab salaf, awalnya karena bukan merupakan kewajiban jadi hanya beberapa santri saja yang mengikuti sorogan, akan tetapi ketika metode ini diwajibkan pada semua santri dan ada konsekwensi (hukuman) jika tidak mengikutinya maka kini semua santri terlihat antusias mempelajari kitab salaf.

3. Kelebihan Dan Kekurangan Metode Pembelajaran Sorogan di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kategan Tanggulangin Sidoarjo

Dari hasil observasi dan wawancara peneliti di lapangan menunjukkan bahwa dalam penerapan metode pembelajaran sorogan untuk meningkatkan prestasi belajar santri di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kategan Tanggulangin Sidoarjo, terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan. Berikut hasil wawancara peneliti dengan kyai, para ustadz dan beberapa santri.

“Dalam pelaksanaan sorogan ini tentunya masih terdapat beberapa kekurangan, yang pertama bisa saja dari para ustadz sendiri, karena memang keterbatasan jumlah ustadz, misalnya saja ketika ketidakhadiran seorang ustadz karena kan yaaa... udhur, dan itu biasanya tidak ada yang menggantikan, jadi ya terpaksa para santri belajar sendiri tanpa adanya ustadz dan itu yang membuat kurang efektif. Yang kedua yaitu masalah waktu. waktu yang terlalu sedikit/sempit itu juga mempengaruhi kendala-kendala juga. Terus kendala dari santri biasanya

masih ada santri yang malas, ini yang menjadikan mereka kurang bisa berkembang.”⁷²

Hal senada dibenarkan oleh salah satu santri saat wawancara dengan peneliti.

“Kekurangan yang kami hadapi saat proses pembelajaran sorogan yaitu kurangnya pengajar atau dewan guru, yang menyimak hendaknya sesuai dengan jadwal, dan waktunya kadang kurang konsisten seperti suka mepet waktu ashar sorogan baru dimulai.”⁷³

“Ustadz yang menyimak jumlahnya kurang, sehingga satu ustadz bisa bisa memegang sampai lima kelompok, dan jika bacaan saya salah, ustadz tersebut tidak memberi peringatan karena menyimak santri yang lain.”⁷⁴

Selain itu dari diri santri secara pribadi juga mempunyai kendala-kendala saat melaksanakan pembelajaran sorogan, salah satunya yaitu ngantuk berikut hasil wawancara peneliti dengan santri Al-Hidayah.

“Ya mungkin kendala dari diri saya pribadi saat melakukan sorogan saya sering ngantuk hehe... kadang-kadang emang kurang semangat, ya wajar namanya juga manusia pasti ada rasa malasnya, heheee”⁷⁵

Pernyataan di atas juga sesuai dengan hasil observasi peneliti, kendala-kendala yang dihadapi oleh pondok pesantren Al-Hidayah dalam melaksanakan metode sorogan yaitu memang terbatasnya waktu. Proses pembelajaran sorogan hanya dilakukan 1 jam setengah yang terdiri dari 10 kelompok, padahal setiap

⁷² Wawancara peneliti dengan Ustadz Haidar Ali, Sabtu 17 September 2011, pukul 15.00

⁷³ Wawancara peneliti dengan Dedy Kurniawan, Sabtu 17 September 2011, pukul 12.30

⁷⁴ Wawancara peneliti dengan Eka Firmansyah, Sabtu 17 September 2011, pukul 22.00

⁷⁵ Wawancara peneliti dengan Muslih Fuadi, Sabtu 17 September 2011, pukul 08.00

kelompok sorogan terdiri dari 20-25 santri, lebih jelasnya kelompok sorogan bisa dilihat pada daftar berikut:⁷⁶

TABEL VI

Daftar Anggota Kelompok Sorogan

| NO | KELOMPOK | JUMLAH ANGGOTA | PEMBIMBING/USTADZ |
|-----------|-----------------|-----------------------|--------------------------|
| 1 | A | 26 | Ust. M. Syahrul Efendi |
| 2 | B | 25 | Ust. Bagus Budi Irawan |
| 3 | C | 25 | Ust. M. Bashori |
| 4 | D | 25 | Ust. Sulis Mahendra |
| 5 | E | 26 | Ust. Yulianto |
| 6 | F | 26 | Ust. Muchtar Ghozali |
| 7 | G | 23 | Ust. M. Imam Mashuri |
| 8 | H | 24 | Ust. Syamsul Hidayat |
| 9 | I | 23 | Ust. M. Sami'un |
| 10 | J | 22 | Ust. Anang Fachrur Rozi |

Materi kitab yang harus dikaji dirasa cukup banyak membutuhkan waktu yang banyak untuk membaca dan memahaminya. Hal ini yang menjadikan pembelajaran sorogan kurang efektif karena terbatasnya waktu. Selain itu kendala selanjutnya yaitu terbatasnya jumlah ustadz, terdapat 10 ustadz yang dikhususkan menangani sorogan. Dan ada kalanya salah satu dari

⁷⁶ Ali lutfi, dokumen madrasah diniyah ponpes Al-Hidayah, sabtu 17 september 2011

ustadz tidak bisa hadir karena ada kesibukan lain, biasanya kelompok ini digabung jadi satu dengan kelompok yang ustadznya hadir, dan kadang juga kelompok sorogan yang menjadi tanggung jawab ustadz tersebut tidak ada ustadz lain yang menggantikan, karena setiap ustadz sudah mempunyai tanggung jawab sendiri terhadap kelompok sorogan yang lain. Dan hal seperti ini yang mengakibatkan pembelajaran sorogan kurang efektif karena kelompok yang saat itu ustadznya tidak bisa hadir ditugaskan untuk belajar sendiri-sendiri. Kendala selanjutnya yaitu terdapat pada santri, salah satu dari mereka ada juga yang terlihat malas melakukan sorogan.⁷⁷

Selain dari beberapa kekurangan ataupun kendala yang dihadapi pondok pesantren Al-Hidayah Ketegan Tanggulangin Sidoarjo yang sudah peneliti paparkan diatas, juga terdapat kelebihan-kelebihan yang dirasakan oleh ustadz dan santri saat melakukan pembelajaran sorogan. Berikut hasil wawancara peneliti dengan para ustad dan beberapa santri.

“Kelebihan yang didapat saat melakukan sorogan yaitu santri dapat menggerakkan pikiran sebelum penguasaan materi, karena terbiasanya membaca kitab.”⁷⁸

Pernyataan di atas juga dibenarkan oleh ustad lain, berikut hasil wawancara peneliti dengan ustad tersebut.

“Sorogan sendiri itu kan sifatnya hampir sama dengan prifat, akan tetapi sorogan itu lebih cenderung kepada penerapan secara individu sehingga

⁷⁷Observasi peneliti Sabtu 17 September 2011

⁷⁸Wawancara peneliti dengan Ustadz Yulianto, Minggu 18 September 2011, pukul 15.00

seorang santri akan lebih menguasai dibandingkan penerapan ketika diniyah.”⁷⁹

Untuk lebih jelasnya peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa santri, dan kebanyakan dari mereka juga merasakan kelebihan atau manfaat yang didapat saat melakukan sorogan. Kelebihan-kelebihan tersebut antara lain bisa menjadikan santri mengetahui cara membaca memaknai dan memahami kitab dengan baik dan benar, bisa menjadikan santri lebih maju, kritis, termotivasi untuk beristiqomah, menambah wawasan dalam hal agama, menambah ketekunan dalam hal belajar, memperoleh masukan-masukan atau nasehat langsung dari ustadz, membimbing santri lebih cepat memahami makna-makna yang terkandung dalam kitab, menjadikan pikiran santri berkembang, menunjukkan keserasian dan perhatian antara ustadz dan santri dan lain sebagainya. Berikut hasil wawancara peneliti dengan beberapa santri.

“Dengan melakukan sorogan ini terdapat banyak sekali kelebihan yang sangat bermanfaat buat saya sendiri maupun temen-temen santri yang lain, karena saya sadar bahwa dengan sorogan saya bisa maju dan bisa membaca dan memaknai kitab dengan baik.”⁸⁰

Pernyataan di atas juga dibenarkan oleh santri lain, berikut hasil wawancara dengan peneliti.

“Menjadikan saya lebih kritis, memotivasi saya untuk beristiqomah, menambah wawasan dalam hal agama, menambah ketekunan dalam belajar, dan yang paling penting saya bisa memperoleh pelajaran tentang bagaimana cara membaca kitab yang baik dan benar.”⁸¹

⁷⁹ Wawancara peneliti dengan Ustadz Haidar Ali, Sabtu 17 September 2011, pukul 15.00

⁸⁰ Wawancara peneliti dengan Muslih Fuadi, Sabtu 17 September 2011, pukul 08.00

⁸¹ Wawancara peneliti dengan Dedy Kurniawan, Sabtu 17 September 2011, pukul 12.30

“Banyak sekali manfaat yang saya dapat dari pembelajaran sorogan, salah satunya menambah wawasan pada diri saya dari apa yang saya baca, di samping itu saya memperoleh masukan-masukan ataupun nasehat yang disampaikan oleh ustadz.”⁸²

“Menambah wawasan tentang agama sehingga saya termotivasi untuk melaksanakan sorogan, menambah santri lebih berprestasi dalam membaca kitab, membimbing santri lebih cepat memahami makna-makna yang terkandung dalam kitab, menjadikan pikiran santri berkembang.”⁸³

“Dengan sorogan saya dapat menyadari kemampuan yang saya capai dalam hafalan maupun baca kitab, sehingga saya sadar bahwa saya harus meningkatkan kemampuan saya dalam hafalan dan baca kitab, selain itu saat kita melakukan proses sorogan secara tidak sadar itu menunjukkan keserasian dan perhatian antara ustadz dan santri.”⁸⁴

Dari informasi diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya seperti metode-metode pembelajaran kitab yang lain, sorogan juga memiliki kelebihan dan kekurangannya. Kelebihan dari metode ini antara lain adalah:

1. Menumbuhkan kemandirian dan keistiqomahan santri dalam belajar.
2. Mengasah kemampuan analisis santri dalam memahami suatu materi yang dikaji.
3. Meningkatkan kemampuan santri dalam berpikir kritis.
4. Meningkatkan kemampuan dalam membaca kitab sesuai kaidah

Sedangkan kekurangannya dari informasi hasil penelitian terletak pada segi teknis pelaksanaannya, yakni:

1. Minimnya waktu yang disediakan.

⁸² Wawancara peneliti dengan Eka Firmansyah, Sabtu 17 September 2011, pukul 22.00

⁸³ Wawancara peneliti dengan Hasan Taufik, Minggu 18 September 2011, pukul 11.30

⁸⁴ Wawancara peneliti dengan Ainul Yakin, Sabtu 17 September 2011, pukul 22.00

2. Keterbatasan tenaga pengajar.
3. Kondisi santri yang tidak mendukung.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Setelah peneliti mengumpulkan data dari hasil penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara/interview, observasi, dan dokumentasi selama peneliti mengadakan penelitian dengan lembaga terkait, data yang diperoleh dan di paparkan oleh peneliti akan dianalisis oleh peneliti sesuai dengan hasil penelitian yang mengacu pada rumusan masalah. Di bawah ini adalah hasil dari analisis peneliti yaitu:

A. Standar Kualitas Metode Pembelajaran Sorogan Dalam Meningkatkan Prestasi Santri Di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kategan Tanggulangin Sidoarjo

Dalam keadaan aslinya pondok pesantren memiliki sistem pendidikan dan pengajaran non klasikal, yang dikenal dengan nama (*bandongan, sorogan, dan wetonan*). Penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran ini berbeda antara satu pondok pesantren dengan pondok pesantren lainnya, dalam arti tidak ada keseragaman sistem dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajarannya.

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara non klasikal (sistem bandongan dan sorogan) dimana seorang kyai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam

bahasa Arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan, sedang para santri biasanya tinggal dalam pondok/asrama dalam pesantren tersebut.⁸⁵

Hal demikian juga sesuai dengan apa yang ada di pondok pesantren Al-Hidayah, dalam penyelenggaraan sistem pendidikan dan pengajarannya juga diberikan dengan cara non klasikal (sistem bandongan dan sorogan), salah satunya adanya pembelajaran sorogan, dimana seorang kyai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan, sedang para santri biasanya tinggal dalam pondok/asrama dalam pesantren tersebut.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti di Pondok Pesantren Al-Hidayah Katengan Sidoarjo, bahwasanya standar kualitas pembelajaran sorogan di pondok pesantren Al-Hidayah Ketegan Tanggulangin Sidoarjo untuk mencapai tujuan meningkatkan belajar santri adalah santri bisa memaknai atau mengartikan kitab kuning dan juga memahami isi dan kandungan dari kitab tersebut, dan bisa mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

M. Tata Taufik menyampaikan mengenai hal-hal yang biasanya diperhatikan dalam menilai tingkat kemampuan para santri dengan menggunakan metode sorogan adalah:

- 1) Pembacaan yang dilakukan oleh seorang santri apakah sudah benar dalam arti sesuai dengan aturan tata bahasa Arab baik pada tingkat kata

⁸⁵Depag RI, *Pondok Pesantren Dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan Dan Perkembangannya* (Jakarta: Depag RI, 2003), hlm. 28

(shorof) maupun pada tingkat kedudukan suatu kata dalam struktur kalimat (nahwu) atau masih belum sesuai.

- 2) Santri mampu menunjukkan kedudukan suatu kata dengan menggunakan ucapan simbolik tertentu melalui pola terjemahan kata demi kata disertai pelafalan simbol atau tanda oleh santri. Simbol atau tanda-tanda yang menunjukkan kedudukan kata dalam kalimat. Sebagai contoh dalam kasus bahasa Jawa, diantaranya yang sering muncul adalah: pengucapan lafal “utawi” berarti kata yang diucapkan sesudahnya berkedudukan sebagai “mubtada” atau sebagai subjek, pengucapan “iki” berarti kata yang dilafalkan sesudahnya itu berkedudukan sebagai “khabar” atau predikat. Pelafalan kata “sopo” menunjukkan bahwa kata yang disebutkan setelahnya itu berkedudukan sebagai fa’il atau pelaku, pengucapan kata “ing” menunjukkan bahwa kata yang diucapkan sesudahnya berkedudukan sebagai “maf’ul bih” atau sebagai objek dan seterusnya.
- 3) Pemahaman terhadap teks yang telah dibaca dalam bentuk uraian penjelasan atau kandungan teks setelah seorang santri menyelesaikan pembacaan sekian kalimat atau sekian paragraf.⁸⁶

Pelaksanaan sorogan di pondok pesantren Al-Hidayah dilakukan setiap pagi dan sore, pada pagi hari disimak langsung oleh kyai dan dimulai pada jam 08.00-10.00, ini dikhususkan bagi santri yang sudah lulus sekolah, karena pada pagi hari ada kegiatan sekolah formal. Bagi santri yang sekolah,

⁸⁶ M. Tata Taufik (ed), *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan*, <http://www.tata.al-ikhlah.net/pesantren.pdf>. Diakses pada tanggal 15 Mei 2011 pukul 22.00

sorogannya dilaksanakan pada sore hari jam 13.30-15.00 yang disimak oleh para ustadz.

Dalam proses belajar mengajar metode sorogan, dalam 1 (satu) kelasnya dibagi dalam beberapa kelompok, dan setiap kelompok biasanya beranggotakan 20-25 orang dengan 1(satu) guru atau ustadz pada setiap kelompoknya. Untuk itulah, dalam pelaksanaan metode pembelajaran sorogan ini dibutuhkan guru yang sangat banyak. Begitu juga dengan siswanya, semakin sedikit santri yang belajar maka pembelajaran sorogan ini semakin efektif. Dan semakin banyak santri dalam pembelajaran ini tidak akan efektif.

Dalam pembelajaran sorogan ini dilaksanakan dalam suatu ruangan, dan dalam ruangan tersebut diberi batas-batas atau sekat-sekat. Hal ini dilakukan agar dalam proses pembelajaran tidak terjadi komunikasi antara kelompok satu dengan kelompok yang lain.

Adapun tata cara pelaksanaannya adalah pertama-tama santri berkumpul ditempat pengajian sesuai dengan waktu yang telah ditentukan dan masing-masing santri membawa kitab yang hendak dikaji. Seorang santri yang mendapat giliran menghadap langsung secara tatap muka kepada kyai atau ustadz pengajar, kemudian dia membuka bagian yang akan dikaji. Setelah itu santri membaca dan ustadz mendengarkan bacaan santri, bila dalam pembacaan santri itu terdapat kesalahan maka ustadz langsung membenarkannya dan tidak jarang juga ustadz memberikan pertanyaan

mengenai maksud dari isi kitab yang dikaji dan mengenai bacaan nahwu shorofnya, hal ini dilakukan secara bergantian. Hal ini sesuai dengan penyampaian pembelajaran sorogan menurut M. Dawam Raharjo bahwasanya sorogan dimulai dari seorang murid mendatangi seorang guru yang akan membacakan beberapa baris Al-Qur'an atau kitab-kitab bahasa Arab dan menerjemahkannya ke dalam bahasa Jawa. Pada gilirannya, murid mengulangi dan menerjemahkan kata demi kata sepersis mungkin seperti yang dilakukan oleh gurunya. Sistem penterjemahan dibuat sedemikian rupa sehingga murid diharapkan mengetahui baik arti maupun fungsi kata dalam suatu kalimat bahasa Arab. Dengan demikian para murid dapat belajar tata bahasa Arab langsung dari kitab-kitab tersebut. Murid diharuskan menguasai pembacaan dan terjemahan kitab tersebut secara tepat dan hanya bisa menerima tambahan pelajaran bila telah berulang-ulang mendalami pelajaran sebelumnya.⁸⁷

Sesuai hasil wawancara peneliti, bahwa dengan diterapkan metode pembelajaran sorogan bisa meningkatkan prestasi belajar santri, karena standar pembelajaran sorogan yaitu siswa diharuskan aktif, santri mendapatkan wawasan yang banyak dari arahan-arahan penyimak, dan juga motivasi. Selain itu kyai sebagai pimpinan pondok pesantren juga memberikan peran tersendiri terhadap penggunaan pembelajaran sorogan dalam meningkatkan belajar santri.

⁸⁷Dawam Rahardjo (ed). *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun Dari Bawah* (Jakarta: Perhimpunan pengembangan Pesantren/ P3M, 1985), hlm. 88

B. Perubahan Metode Pembelajaran Sorogan Dalam Meningkatkan Prestasi Santri Di Pondok Pesantren Al-Hidayah Ketegan Tanggulangin Sidoarjo

Awal timbulnya perubahan metode sorogan di Pondok Pesantren Al-Hidayah Ketegan Tanggulangin Sidoarjo adalah dikarenakan banyaknya prestasi murid yang menurun. Hal ini terlihat ketika siswa tidak bisa mengerjakan soal ujian atau evaluasi khususnya dalam membaca dan memaknai kitab kuning. Maka untuk mengatasi permasalahan itu pondok pesantren Al-Hidayah memperketat aturan yang sudah ada, yang awalnya santri tidak diwajibkan mengikuti pembelajaran sorogan dirubah menjadi kewajiban bagi semua santri untuk mengikuti pembelajaran sorogan, di samping itu sekarang juga diadakan evaluasi sorogan dengan tujuan untuk mengetahui perkembangan kemampuan santri dalam membaca dan memahami kitab, dalam hal ini M. Tata Taufik juga menyampaikan bahwasanya evaluasi dilakukan oleh kyai atau ustadz untuk mengetahui kemampuan santri dalam aspek pengetahuan (kognisi), aspek sikap (afeksi), dan aspek keterampilan (skill) terhadap materi pembelajaran yang telah diberikannya.

Penilaian dilakukan di samping berguna untuk mengetahui tingkat perkembangan kemampuan penguasaan santri juga berfungsi sabagai umpan balik (*feed back*) bagi seorang kyai atau ustadz untuk meninjau kembali cara-cara yang dilakukannya berkenaan dengan penggunaan suatu metode pembelajaran tertentu. Karena, keberhasilan pembelajaran kepada para

santri amat ditentukan oleh kemampuan belajar santri dan kemampuan membimbing kyai atau ustadz.

Untuk mengevaluasi kemampuan para santri dalam pembelajaran dengan menggunakan metode sorogan biasanya dilakukan kegiatan berikut: Santri diminta membaca dan menerjemahkan teks yang telah disampaikan oleh kyai atau ustadz pada pertemuan yang lalu. Jika seorang santri berhasil membaca dan menerjemahkan dengan baik, maka pelajaran yang baru dapat dilanjutkan. Akan tetapi, jika sebaliknya maka santri tadi diharuskan untuk mempelajari kembali (mengulang).

Adapun untuk evaluasi akhir apabila telah menyelesaikan pembelajaran sebuah kitab tertentu, seorang kyai atau ustadz melakukannya dengan sistem acak. Kyai/ustadz menyodorkan kepada santri yang akan diujinya sebuah kitab yang telah berhasil diselesaikan pembelajarannya, tetapi kitab ini adalah kitab yang masih bersih tanpa syakl dan catatan terjemahan. Kemudian santri tadi disuruh membaca dan menterjemahkan sekaligus dan menjelaskan isinya secara singkat pada bagian-bagian tertentu yang dianggap penting (acak).⁸⁸

Banyak sekali perubahan-perubahan pembelajaran sorogan di pesantren Al-Hidayah Ketegan Tanggulangin Sidoarjo. Dibandingkan dulu, sekarang semua santri berkewajiban mengikuti sorogan dan ada sangsinya

⁸⁸M. Tata Taufik (ed), *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan*, <http://www.tata.al-ikhlah.net/pesantren.pdf>, hlm. 64-67. Diakses pada tanggal 15 Mei 2011 pukul 22.00

kalau tidak mengikuti, berbeda dengan dulu yang hanya santri yang mau saja yang mengikuti sorogan, sekarang sorogannya dibentuk beberapa kelompok dan setiap kelompok terdapat ustadznya masing masing sehingga belajar santri lebih efisien, hal ini dilakukan biar santri terbiasa membaca kitab, karena kalau mereka sudah terbiasa dan mengerti makna dari kitab, maka mereka akan lebih senang untuk membaca kitab karena mereka akan mengetahui apa yang telah dibaca.

Nuansa sorogan saat ini lebih efektif, ketika jam sorogan dimulai semua santri berduyun-duyun membawa kitab menuju tempat kelompoknya masing-masing, satu persatu santri bergantian membacakan kitab dihadapan ustadznya. Meskipun waktunya bisa dikatakan cukup singkat, tapi hampir semua santri bisa melaksanakan sorogan, berbeda dengan dulu santri yang seadanya melakukan sorogan karena merasa sorogan itu tidak diwajibkan. Hal ini sesuai dengan penyampaian pelaksanaan pembelajaran sorogan menurut M. Tata Taufik bahwasanya metode sorogan merupakan kegiatan pembelajaran bagi para santri yang lebih menitikberatkan pada pengembangan kemampuan perseorangan (individu), di bawah bimbingan seorang ustadz atau kyai. Pengajian dengan sistem sorogan ini biasanya diselenggarakan pada ruang tertentu di mana di situ tersedia tempat duduk seorang kyai atau ustadz, kemudian di depannya terdapat bangku pendek untuk meletakkan kitab bagi santri yang menghadap. Santri-santri lain, baik yang mengaji kitab yang sama atau pun berbeda duduk agak jauh sambil

mendengarkan apa yang diajarkan oleh kyai atau ustadz kepada temannya sekaligus mempersiapkan diri menunggu giliran dipanggil.

Pelaksanaannya dapat digambarkan sebagai berikut:

- 1) Santri berkumpul ditempat pengajian sesuai dengan waktu yang ditentukan dengan masing-masing membawa kitab yang hendak diaji,
- 2) Kyai atau ustadz masuk ke dalam ruang dan duduk ditempat yang disediakan.
- 3) Sebelum menunjuk santri yang mendapatkan giliran, terlebih dahulu kyai membuka majelis dengan membaca basmalah, hamdallah, shalawat, lalu berdo'a (adakalanya bersama) agar para santri mendapat kemudahan dalam menyerap ilmu dan seterusnya.
- 4) Seorang santri yang mendapatkan giliran menghadap langsung secara tatap muka kepada gurunya. Ia membuka bagian yang akan dikaji dan meletakkannya di atas meja yang telah tersedia di depan kyai atau ustadz, Kyai atau ustadz membacakan teks dalam kitab itu. Adakalanya dengan melihat teks, tetapi tidak jarang juga secara hafalan, khususnya pada kitab-kitab sederhana (tingkat awal).⁸⁹

Sebab-sebab adanya perubahan pembelajaran sorogan di pondok pesantren Al-Hidayah adalah untuk menyamaratakan semua santri, jadi pelaksanaan sorogan tidak hanya diikuti oleh santri yang berminat saja, karena semua santri diwajibkan mengikuti sorogan baik bagi santri yang berminat mengikuti maupun tidak, dilakukanya perubahan ini: 1) hanya

⁸⁹ *Ibid*, hlm. 58

sedikit santri yang mau berangkat sorogan, hanya terbatas pada santri yang rajin saja, sedangkan bagi santri yang bisa dikatakan tidak rajin itu malah bermalas-malasan karena tidak adanya kewajiban mengikuti sorogan itu. 2) kebanyakan santri cenderung bergantung pada ustadz, artinya para santri itu masih belum bisa untuk memahami kitab secara mandiri. Itulah dua hal pokok penting sehingga diwajibkannya sorogan yang seperti saat ini. Dan tujuannya adalah agar semua santri bisa membaca dan memaknai kitab dengan baik dan benar.

Selain itu banyak juga yang santri dapatkan dari perubahan sistem sorogan, meskipun awalnya dengan berat hati berangkat untuk sorogan, tapi berdasarkan dampak dari perubahan itu dengan diwajibkannya sorogan ini membuat semua santri lebih semangat lagi belajar dan senang membaca kitab.

C. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembelajaran Sorogan di Pondok Pesantren Al-Hidayah Ketegan Tanggulangin Sidoarjo

Penerapan metode pembelajaran sorogan untuk meningkatkan prestasi belajar santri di Pondok Pesantren Al-Hidayah Ketegan Tanggulangin Sidoarjo, terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan. Yang pertama yaitu dari para ustadz sendiri, karena memang keterbatasan jumlah ustadz, misalnya saja ketika ketidakhadiran seorang ustadz karena udhur, dan biasanya tidak ada yang menggantikan yang mengakibatkan para santri belajar sendiri tanpa adanya ustadz dan itu yang membuat kurang efektif. Yang kedua yaitu masalah waktu. Waktu yang terlalu sedikit/sempit

mempengaruhi kendala-kendala juga. kendala dari santri biasanya masih ada santri yang malas, ini yang menjadikan mereka kurang bisa berkembang.

Kendala-kendala yang dihadapi oleh pondok pesantren Al-Hidayah dalam melaksanakan metode sorogan yaitu memang terbatasnya waktu. Proses pembelajaran sorogan hanya dilakukan 1 jam setengah yang terdiri dari 10 kelompok, padahal setiap kelompok sorogan terdiri dari 20-25 santri, dan materi kitab yang harus dikaji yang dirasa cukup banyak membutuhkan waktu yang cukup banyak untuk membaca dan memahaminya. Hal ini yang menjadikan pembelajaran sorogan kurang efektif karena terbatasnya waktu. Selain itu kendala selanjutnya yaitu terbatasnya jumlah ustadz, terdapat 10 ustadz yang dikhususkan menangani sorogan, dan ada kalanya salah satu dari ustadz tidak bisa hadir karena ada kesibukan lain, biasanya kelompok ini digabung jadi satu dengan kelompok yang ustadznya hadir, dan kadang juga kelompok sorogan yang menjadi tanggung jawab ustadz tersebut tidak ada ustadz lain yang menggantikan, karena setiap ustadz sudah mempunyai tanggung jawab sendiri terhadap kelompok sorogan yang lain, hal seperti ini yang mengakibatkan pembelajaran sorogan kurang efektif karena kelompok yang saat itu ustadnya tidak bisa hadir ditugaskan untuk belajar sendiri-sendiri. Kendala selanjutnya yaitu terdapat pada santri, salah satu dari mereka ada juga yang terlihat malas melakukan sorogan.

Qodry A. Azizy menilai bahwa metode sorogan adalah lebih efektif dari pada metode-metode yang lain dalam dunia pesantren. Dengan cara

santri menghadap kiai atau ustadz secara individual untuk menerima pelajaran secara langsung, kemampuan santri dapat terkontrol oleh ustadz dan kiainya. Dhofier menambahkan, dengan metode ini memungkinkan bagi seorang guru (ustadz atau kiai) untuk mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid/santri dalam menguasai pelajaran, atau sebagai pendidikan dasar di pesantren, untuk menguasai bahasa Arab yang menjadi bahasa kitab.

Selain hal tersebut di atas, Tim Ditpekapontren Departemen Agama RI juga mencatat beberapa kelebihan metode sorogan sehingga bias disebut sebagai metode yang intensif. Kelebihan-kelebihan tersebut diantaranya;

1. Ada interaksi individual antara kyai dan santri
2. Santri sebagai peserta didik lebih dapat dibimbing dan diarahkan dalam pembelajarannya, baik dari segi bahasa maupun pemahaman isi kitab.
3. Dapat dikontrol, dievaluasi dan diketahui perkembangan dan kemampuan diri santri.
4. Ada komunikasi efektif antara santri dan pengajarnya.
5. Ada kesan yang mendalam dalam diri santri dan pengajarnya.⁹⁰

Begitu juga dari data yang penulis dapati bahwasanya terdapat beberapa kelebihan pembelajaran sorogan di pondok pesantren Al-Hidayah Ketegan Tanggulangin Sidoarjo. Kelebihan yang didapat saat melakukan sorogan yaitu santri dapat menggerakkan pikiran sebelum penguasaan

⁹⁰<http://sazmg1.blogspot.com/2010/12/metode-sorogan.html>. Diakses pada tanggal 19 Februari 2011

materi, karena terbiasanya membaca kitab, santri akan lebih menguasai dibandingkan penerapan ketika diniyah, bisa menjadikan santri mengetahui cara membaca memaknai dan memahami kitab dengan baik dan benar, bisa menjadikan santri lebih maju, kritis, termotivasi untuk beristiqomah, menambah wawasan dalam hal agama, menambah ketekunan dalam hal belajar, memperoleh masukan-masukan atau nasehat langsung dari ustad, membimbing santri lebih cepat memahami makna-makna yang terkandung dalam kitab, menjadikan pikiran santri berkembang, menunjukkan keserasian dan perhatian antara ustadz dan santri dan lain sebagainya.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang sudah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya tentang metode pembelajaran sorogan dalam meningkatkan prestasi santri di pondok pesantren Al-Hidayah Ketegan Tanggulangin Sidoarjo, maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut.

1. Standar kualitas pembelajaran dengan metode sorogan di pondok pesantren Al-Hidayah Ketegan Tanggulangin Sidoarjo

Standar kualitas pembelajaran sorogan di pondok pesantren Al-Hidayah Ketegan Tanggulangin Sidoarjo adalah minimal santri bisa membaca dan memaknai kitab dengan baik dan benar, dalam artian santri bisa membaca kitab sesuai dengan kaidah nahwu dan shorrof, selain itu santri juga bisa memaknai kitab-kitab salaf dengan mandiri serta bisa memahami isi kitab tersebut dengan cara menterjemahkan atau menjelaskan maksudnya. Adapun kitab-kitab yang dipakai buat standar pembelajaran sorogan di pondok pesantren Al-Hidayah meliputi Safinatun Najah, Matan Jurumiyah, Fathul Qarib, Fathul Mu'in, dan kitab-kitab lain sesuai minat santri yang ingin mengkaji kitab tersebut seperti Tafsir Jalalain, Tafsir Nawawi dan lain lain.

2. Perubahan pelaksanaan pembelajaran dengan metode sorogan di pondok pesantren Al-Hidayah Ketegan Tanggulangin Sidoarjo

Bahwasanya perubahan metode pembelajaran sorogan di pondok pesantren Al-Hidayah terletak pada kebijakan yang menyamaratakan semua santri dengan mewajibkan kepada semua santri untuk mengikuti metode pembelajaran sorogan, yang mana pada mulanya tidak ada kewajiban bagi santri untuk mengikuti sorogan dan hanya berpusat pada kyai saja, sehingga santri cenderung tergantung pada kyai atau ustadz, namun pada saat ini di bentuk beberapa anggota sorogan dan masing masing kelompok terdapat ustadz sebagai penyimak sekaligus pembimbing, dalam perubahan ini dilakukan untuk meningkatkan minat santri dalam membaca kitab-kitab salaf dan sebagai respon terhadap menurunnya kemampuan santri dalam membaca kitab. Perubahan ini kemudian membawa dampak pada antusiasnya santri dalam mempelajari kitab salaf, awalnya karena bukan merupakan kewajiban jadi hanya beberapa santri saja yang mengikuti sorogan, akan tetapi ketika metode ini diwajibkan pada semua santri dan ada konsekwensi (hukuman) jika tidak mengikutinya maka kini semua santri terlihat antusias mempelajari kitab salaf.

3. Kelebihan dan kekurangan metode pembelajaran sorogan di pondok pesantren Al-Hidayah Ketegan Tanggulangin Sidoarjo

Terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan dalam pembelajaran sorogan di pondok pesantren Al-Hidayah Ketegan Tanggulangin Sidoarjo, kekurangan tersebut antara lain: ketika tidak terjadi dialog antara ustadz dan santri maka santri menjadi pasif, kegiatan belajar mengajar terpusat pada guru, akhirnya daya aktifitas dan kreativitas santri menjadi lemah, dan dalam pelaksanaannya di pondok pesantren Al-Hidayah bentuk kekurangannya adalah keterbatasan jumlah ustadz, minim/terbatasnya waktu, masih terdapat beberapa santri yang kurang antusias. Dan kelebihannya antara lain: santri dapat lebih menguasai materi, karena terbiasanya membaca kitab, santri akan lebih menguasai dibandingkan penerapan ketika diniyah, bisa menjadikan santri mengetahui cara membaca memaknai dan memahami kitab dengan baik dan benar, bisa menjadikan santri lebih maju, kritis, termotivasi untuk beristiqomah, menambah wawasan dalam hal agama, menambah ketekunan dalam hal belajar, memperoleh masukan-masukan atau nasehat langsung dari ustadz, membimbing santri lebih cepat memahami makna-makna yang terkandung dalam kitab, menjadikan pikiran santri berkembang, menunjukkan keserasian dan perhatian (kedekatan emosional secara psikologis) antara ustadz dan santri dan lain sebagainya, oleh sebab itu metode sorogan masih layak digunakan sebagai metode yang bisa mengembangkan potensi santri dalam pembelajaran kitab kuning meskipun metode sorogan dikenal

dengan metode pembelajaran yang jenis klasikal, karena metode pembelajaran ini termasuk metode pembelajaran yang sangat bermakna, karena santri akan merasakan hubungan yang khusus ketika berlangsung kegiatan pembacaan kitab oleh dirinya di hadapan kyai atau ustadznya. Mereka tidak saja senantiasa dapat dibimbing dan diarahkan cara pembacaannya tetapi juga dapat dievaluasi dan diketahui perkembangan kemampuannya. Dalam situasi demikian tercipta pula komunikasi yang baik antara santri dengan kyai atau ustadznya sehingga dapat meninggalkan kesan yang mendalam pada jiwa santri maupun kyai atau ustadz sendiri.

B. Saran

Dengan berakhirnya penelitian tentang metode pembelajaran sorogan dalam meningkatkan prestasi santri di pondok pesantren Al-Hidayah Ketegan Tanggulangin Sidoarjo, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut.

1. Diharapkan Pondok Pesantren Al-Hidayah ketegan Tanggulangin Sidoarjo lebih meningkatkan lagi program kegiatan yang sudah dilaksanakan, sehingga Pondok Pesantren Al-Hidayah Ketegan tanggulangin Sidoarjo akan lebih berkembang lagi di masa yang akan datang.
2. Hendaknya sebagai santri agar lebih giat belajar, dalam mendalami dan memahami ilmu-ilmu agama yang telah diberikan Pondok Pesantren Al-Hidayah Ketegan Tanggulangin Sidoarjo, sehingga apa yang diharapkan

oleh orang tua, pondok pesantren khususnya yang dicita-citakannya dapat diraih dengan baik.

3. Hendaknya model pembelajaran sorogan tersebut dapat dilaksanakan dan dipertahankan terus, karena dengan model seperti itu dapat menghasilkan generasi penerus yang berkualitas dan handal, sehingga nantinya akan bermanfaat bagi pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan syari'at agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20. 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bandung: Citra Umbara.
- Hasbullah, 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Proyek Pembinaan Bantuan Kepada Pondok Pesantren Dirjen BINBAGA Islam, 1983 *Pedoman Penyelenggaraan Unit Ketrampilan Pondok Pesantren*. Departemen Agama.
- Shaleh , Abdurrahman. Dkk. 1982. *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren* . Depag RI.
- Ghozali, M. Bahri. 2002. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: Prasasti.
- Tafsir, Ahmad. 1991. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Depag RI. *Pondok Pesantren Dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan Dan Perkembangannya*. 2003.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Suatu Kajian Tentang unsur dan Nilai sistem Pendidikan Pesantren*. 1994. Jakarta: INIS.
- Arifin, M. 1993. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamid, Abu dan Yacub, H.M. 1993. *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat desa*. Bandung: Angkasa.
- Daulay, Haedar Putra. 2001. *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1985. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Arifin dan Suyoto dalam Arifi, Imron. 1993. *Kepimpinan Kyai Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*. Malang: Kalimasyahadah Press.
- Rahardjo, Dawam (ed). 1985. *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun Dari Bawah* . Jakarta: Perhimpunan pengembangan Pesantren/ P3M.

- Arifin, Imron. 1993. *Kepemimpinan Kyai, Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*. Malang: Kalimasyahada Press
- Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam/Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren. 2004. *Profil Pondok Pesantren Muaddalah*. Depag RI
- Sudjana, Nana. 1989. *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Hamalik, Oemar. 1983. *Metode Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*. Bandung: Tarsito.
- Ramayulis. 1990. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Indrakusum, Amir Daien. 1973. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Pondok Pesantren (<http://www.webmaster@humas.depag>.diakses 14 Mei 2011)
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hadi, Sutrisno. 1973. *Metode Research I*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sukandar rumidi. 2004. *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Furchan, Arief. 1982. *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Nazir, Moh. 2003. *Metode Penelitian* Jakarta: Ghlmia Indonesia.
- Partanto, Pius A dan Al Barry, M. Dahlan. 1994 *Kamus ilmiah populer* Surabaya: Arkola
- Taufik, M. Tata. *Rekonstruksi pesantren masa depan*. , <http://www.tata.al-ikhlash.net/pesantren.pdf>.
- <http://sazmgl.blogspot.com/2010/12/metode-sorogan.html>

LAMPIRAN I

TATA TERTIB LARANGAN-LARANGAN SANTRI PONDOK PESANTREN ALHIDAYAH

1. Melarang santri memakai kaos dan pakaian bergambar saat Berjama`ah, Diniyah, Pengajian, Musyawarah, dan Muhafadloh
2. Melarang santri memakai baju/kaos yang bertuliskan gambar tidak sopan
3. Melarang santri pindah kebelakang setelah salam
4. Melarang peserta musyawarah/ ketika jam belajar membawa bantal dan mainan
5. Melarang santri Tidur, Bergurau pada saat Diniyah, Musyawarah, Asma`ul Husnah dan kegiatan lainnya
6. Melarang santri keluar Pondok Pesantren kecuali ada Udzur
7. Melarang santri keluar Pondok tanpa Berpeci
8. Melarang santri ketetangga pondok kecuali ada keperluan
9. Melarang santri membawa dan membunyikan alat-alat elektronik
10. Melarang santri merokok dibawah umur, di dalam maupun di luar Pondok
11. Melarang santri memakai barang orang lain tanpa izin (menggoshob)
12. Melarang santri memakai barang orang lain (mencuri) dan melakukan tindak criminal
13. Melarang santri makan di luar Pondok Pesantren
14. Melarang santri Putra berkomunikasi dengan santri Putri kecuali Mahrom atau Keperluan Pondok
15. Melarang santri melompat Pagar Pondok Pesantren
16. Melarang santri memakai aksesoris yang tidak sopan (gelang, kalung, dll)
17. Melarang santri mengecat atau memotong Rambut dengan Model yang tidak sopan
18. Melarang santri berkata Jorok, Tidak Sopan (misuh), dll
19. Melarang santri selain petugas jaga berada di depan Pondok Pesantren
20. Melarang santri Corat-coret Dinding dan Menempel Poster disegala tempat

21. Melarang santri meletakkan jemuran diselain tempat jemuran kecuali saat hujan
22. Melarang santri Mencuci dan Membilas pakaian di dalam kamar mandi
23. Melarang santri memakai kamar kecil dan tempat wudhu masjid
24. Melarang santri Mandi di luar kamar mandi
25. Melarang santri Membuang Sampah diselain tempat sampah
26. Melarang santri Membuat saluran Listrik sendiri
27. Melarang santri Masuk Kantor Pondok dan Diniyah tanpa ada keperluan
28. Melarang santri mengambil Koran di madding
29. Melarang santri Olahraga selain Hari Jum`at di dalam/di luar
30. Melarang santri menyalakan TV selain Hari Kamis
31. Melarang santri menyalakan TV di atas pukul 24.00 WIB
32. Melarang santri memasuki kamar lain ketika Jam Kegiatan

Mengesahkan,

Pengasuh **PP. AL-HIDAYAH**

KH. M. SYAFI` MISBAH AHMAD

TATA TERTIB
KEWAJIBAN-KEWAJIBAN SANTRI
PONDOK PESANTREN ALHIDAYAH

1. Mewajibkan santri mengikuti Diniyah sesuai dengan Martabah yang telah ditentukan
2. Mewajibkan santri memakai Pakaian Taqwa ketika Diniyah dan pengajian lainnya
3. Mewajibkan santri memiliki semua Kitab Martabah Diniyah
4. Mewajibkan santri membayar Ganah Pondok dan Diniyah setiap Bulan
5. Mewajibkan santri mengikuti Pengajian dan Sorogan
6. Mewajibkan santri menyerahkan Surat Izin tidak masuk Diniyah
7. Mewajibkan santri Muhafadhlo sesuai dengan ketentuan Martabah
8. Mewajibkan santri mengikuti Pengajian Qur`an Bit Tartil sesuai ketentuan
9. Mewajibkan santri melaksanakan Jama`ah Sholat Maktubah di Masjid
10. Mewajibkan santri Berpakaian Rapi, Lengan panjang dan datang sebelum Adzan saat Jama`ah
11. Mewajibkan santri melaksanakan kegiatan Musyawarah dan jam belajar sesuai ketentuan
12. Mewajibkan santri mengikuti kegiatan Lailatul Ijtima` setiap Malam Jum`at
13. Mewajibkan Petugas Lailatul Ijtima` berpakaian Putih dan Rapi
14. Mewajibkan santri Membaca (bersama) Yasin setelah Jama`ah Isya`
15. Mewajibkan santri Membaca (bersama) Asma`ul Husnah setelah Jama`ah Subuh
16. Mewajibkan santri Khotmil Qur`an seminggu sekali sesuai dengan ketentuan
17. Mewajibkan santri mengikuti Pembacaan Yasin dan Tahlil setiap Kamis Sore
18. Mewajibkan santri mengikuti Ikhtibar sesuai ketentuan
19. Mewajibkan Petugas Jaga berjaga mulai pukul 22.00 WIB. sampai Adzan Subuh
20. Mewajibkan Petugas Jaga membangunkan semua santri pada pukul 03.00 WIB

21. Mewajibkan santri minta Izin pada Pengurus bila Keluar Pondok/Pulang dan pada Pengasuh bila menginap
22. Mewajibkan santri membeli dan menyerahkan surat Izin ketika akan keluar Pondok/Pulang
23. Mewajibkan santri berpakaian rapi, Berpeci ketika keluar Pondok dan Masuk Kantor
24. Mewajibkan santri mempunyai Sandal dan Perangkat sekolah
25. Mewajibkan santri melaksanakan Ro`an (kerja bakti) setiap hari jum`at sesuai jadwal
26. Mewajibkan santri Menyapu Halaman Pondok, Depan Ndalem dan membuang sampah sesuai jadwal yang ditentukan
27. Mewajibkan santri Menjaga dan Melestarikan Kebersihan Lingkungan Pondok Pesantren
28. Mewajibkan santri yang Tsanawiyah (semua) dan Aliyah (kls 1, 2) membeli Kos Makan
29. Mewajibkan Anggota Kamar memiliki Alat-alat Kebersihan
30. Mewajibkan santri Membayar Tanah Bahtsul Masa`il dan DKS (dana kesehatan) tiap Bulan
31. Mewajibkan santri mendaftarkan diri ke kantor Pondok bagi santri baru
32. Mewajibkan santri Laporkan ke kantor setelah pulang (liburan atau hari biasa)
33. Mewajibkan santri Sowan ke Pengasuh setelah Pulang menginap (liburan atau hari biasa)
34. Mewajibkan santri memiliki dan membawa kitab Yasin Tahlil, Asma`ul Husna, Manakib, Burda, Diba`iyah dan buku Penghubung sesuai waktu yang telah ditentukan

TATA TERTIB
PONDOK PESANTREN AL-HIDAYAH
KETEGAN TANGGULANGIN SIDOARJO

1. Memberlakukan Jam Kunjung Santri bagi Wali Santri pada selain jam kegiatan berlangsung, kecuali ada keperluan mendesak.
2. Tamu atau Wali Santri harap lapor di **Kantor PPAH** ketika ada keperluan dengan Santri.
3. Melarang Wali Santri **berkunjung** dan **bertemu** dengan Santri di luar Pondok Pesantren.
4. Santri Baru **wajib showan** terlebih dahulu ke **Bapak Pengasuh** sebelum mendaftar ke kantor Pondok.
5. Santri Wajib memiliki **Buku Penghubung**.
6. Santri beserta Wali Santri Wajib meminta **Izin** ke Bapak Pengasuh dan mengambil Buku Penghubung ke Seksi Keamanan jika **Pulang Menginap**.
7. Mengharuskan Santri beserta Wali Santri Showan ke Bapak Pengasuh dan Lapor ke Kantor Pondok **setelah Pulang Menginap** (liburan atau hari biasa).
8. Melarang Wali Santri **Berkunjung** atau **meneruskan pertemuan** dengan Santri di atas pukul **23.00** WIB. kecuali ada keperluan mendesak.
9. Santri Wajib membeli **Surat Izin Pulang Menginap, Sekolah, dan Madrasah Diniyah** di Seksi **Keamanan** ketika Pulang menginap.
10. Mengharuskan Wali Santri atau Tamu Berpakaian **Sopan**.
11. Melarang Wali Santri atau Tamu **Merokok** di Area Masjid dan Ndalem Romo Yai.
12. Melarang Wali Santri mengajak Santri **keluar Pondok** tanpa Seizin Pengurus Pondok Pesantren.
13. Melarang Wali Santri atau Tamu Putri **masuk ke Asrama Pondok Pesantren**.

Mengesahkan,
Pengasuh **PP. AL-HIDAYAH**

KH. M. SYAFI` MISBAH AHMAD



**KEMENTRIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS TARBIYAH**

Jl. Gajayana 50 Malang 65144, Telp. Dan Faximile (0341) 552398

BUKTI KONSULTASI

Nama : Achmad Masrur
NIM/Jurusan : 07110096/ Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing : Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I
Judul Skripsi : **Metode Pembelajaran Sorogan dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Santri di Pondok Pesantren Al-Hidayah Ketegan Tanggulangin Sidoarjo**

| No | Tanggal | Konsultasi | Tanda Tangan |
|----|------------------|-------------------------|--------------|
| 1. | 01 Juli 2011 | Proposal skripsi | 1 |
| 2. | 15 Juli 2011 | Revisi Proposal Skripsi | 2 |
| 3. | 18 Juli 2011 | ACC Proposal Skripsi | 3 |
| 4. | 26 Juli 2011 | BAB I,II,III | 4 |
| 5. | 29 Juli 2011 | ACC I.II.III | 5 |
| 6. | 24 Oktober 2011 | BAB IV,V,VI | 6 |
| 7. | 29 Oktober 2011 | Revisi BAB IV,V,VI | 7 |
| 8. | 04 November 2011 | ACC BAB IV,V,VI | 8 |
| 9 | 08 November 2011 | BAB I,II,III,IV,V,VI | 9 |
| 10 | 19 Desember 2011 | ACC | 10 |

Malang, 14 Januari 2012
Dekan Fakultas Tarbiyah

Dr. H. M. Zainuddin, M.A
NIP. 196205071995031001

LAMPIRAN IV

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Mengumpulkan data profil dan sejarah berdirinya Pondok Pesanten Al-Hidayah Ketegan Tanggulangin Sidoarjo.
2. Mengumpulkan data tentang visi, misi dan tujuan Pondok Pesanten Al-Hidayah Ketegan Tanggulangin Sidoarjo.
3. Mengumpulkan data tentang struktur organisasi Pondok Pesanten Al-Hidayah Ketegan Tanggulangin Sidoarjo.
4. Mengumpulkan data tentang sarana dan prasarana Pondok Pesanten Al-Hidayah Ketegan Tanggulangin Sidoarjo.
5. Mengumpulkan data tentang kurikulum dan nama kitab Pondok Pesanten Al-Hidayah Ketegan Tanggulangin Sidoarjo.
6. Mengumpulkan data tentang keadaan santri dan asatid di Pondok Pesanten Al-Hidayah Ketegan Tanggulangin Sidoarjo.
7. Mengumpulkan data tentang peraturan tata tertib Pondok Pesantren Al-Hidayah Ketegan Tanggulangin Sidoarjo.

LAMPIRAN V

HASIL WAWANCARA

➤ Kyai dan ustadz

Standar kualitas

1. Bagaimana standar kualitas pembelajaran sorogan di ponpes Al-Hidayah untuk mencapai tujuan meningkatkan prestasi belajar?

“Standar kualitas dari pembelajaran sorogan di pondok pesantren Al-Hidayah ini paling tidak santri mampu membaca kitab dengan benar menurut kaidah nahwu shorrofnya serta mengerti makna kitab kuning dan memahami isinya”.

“Standar kualitas pembelajaran sorogan yang ada di pesantren ini yaitu mentargetkan santri agar bisa membaca dan memaknai kitab kuning dengan baik dan benar, tentunya harus sesuai dengan aturan dari ilmu nahwu dan juga shorrof. Selain memaknai, santri juga tentunya diharap bisa memahami dari apa yang dibaca, dan mengaplikasikan apa yang diajarkan dari kitab tersebut dalam kehidupan sehari-hari”

2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran sorogan di pondok pesantren Al-Hidayah?

“Pelaksanaan pembelajaran sorogan di pondok pesantren Al-Hidayah 1) dilaksanakan setiap pagi dan sore pada waktu atau jam yang telah ditentukan, 2) diadakanya sorogan menjadi beberapa kelompok sesuai dengan banyaknya penyimak, 3) diadakanya sorogan dengan santri maju satu persatu untuk memaknai kitab kuning.”

3. Menurut kyai/ustadz, apakah dengan diterapkan metode pembelajaran sorogan ini prestasi belajar santri bisa meningkat? Alasannya?

“Dengan diterapkanya metode pembelajaran sorogan ini bisa meningkatkan prestasi belajar santri, karena santri diharuskan aktif dalam pembelajaran. Dan hal demikian secara otomatis bisa memacu semangat belajar santri agar bisa tetap aktif ketika ada dalam pembelajaran sorogan. Selain itu kyai juga memberikan peran yang besar, kyai sebagai motivator, paling tidak santri lebih semangat bila kyai mengawasi langsung”.

“....ya.. tentunya begitu, karena dengan adanya sorogan ini santri mendapatkan: 1) wawasan yang banyak, 2) sering atau banyaknya arahan-arahan dari para penyimak, 3) motivasi, dan lain-lain”.

Perubahan metode pembelajaran sorogan

1. Dalam penerapan metode pembelajaran sorogan perubahan-perubahan apa saja yang dilakukan untuk meningkatkan prestasi belajar santri?

“Tentunya banyak sekali perubahan-perubahan pembelajaran sorogan di pesantren ini. Dibandingkan dulu, sekarang semua santri itu berkewajiban mengikuti sorogan dan ada sanksinya kalau tidak mengikuti, berbeda dengan dulu yang hanya santri yang mau saja yang mengikuti sorogan, terus sekarang sorogannya dibentuk beberapa kelompok dan setiap kelompok itu ada ustadznya sendiri-sendiri sehingga belajar santri lebih efisien, hal ini dilakukan biar santri terbiasa membaca kitab, karena kalau mereka sudah terbiasa dan mengerti makna dari kitab itu maka mereka akan lebih senang untuk membaca kitab karena mereka jadi tau apa yang telah dibaca (kitab), selain itu sekarang juga ada bentuk evaluasi dalam hal sorogan yang tujuannya disitu untuk mengukur kemampuan santri dalam membaca dan memahami kitab”

2. Bagaimana hasil dari penerapan metode pembelajaran sorogan terhadap prestasi belajar santri?

“Jadi saat ini santri mau gak mau wajib mengikuti sorogan karena memang diwajibkan mengikuti sorogan, dan juga dengan diadakannya evaluasi. Jadi mereka sekarang lebih antusias dibandingkan dulu”.

3. Apa sebab-sebab dilakukannya suatu perubahan terhadap metode pembelajaran sorogan di pondok pesantren Al-Hidayah?

“Sebenarnya ada banyak hal dilakukannya perubahan ini: 1) hanya sedikit santri yang mau berangkat sorogan, hanya terbatas pada santri yang rajin saja, sedangkan bagi santri yang bisa dikatakan tidak rajin itu malah bermalasan karena tidak adanya kewajiban mengikuti sorogan itu. 2) kebanyakan santri cenderung bergantung pada ustadz, artinya para santri itu masih belum bisa untuk memahami kitab secara mandiri. Itulah dua hal pokok penting sehingga diwajibkan sorogan yang seperti saat ini”.

Kelebihan dan kekurangan metode pembelajaran sorogan

1. Menurut anda apakah ada kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan metode pembelajaran sorogan?

“Dalam pelaksanaan sorogan ini tentunya masih terdapat beberapa kekurangan, yang pertama bisa saja dari para ustadz sendiri, karena memang keterbatasan jumlah ustadz, misalnya saja ketika ketidakhadiran seorang ustadz karena kan yaaa... udhur, dan itu biasanya tidak ada yang menggantikan, jadi ya terpaksa para santri belajar sendiri tanpa adanya ustadz dan itu yang membuat kurang efektif. Yang kedua yaitu masalah waktu. Waktu yang terlalu sedikit/ sempit itu juga mempengaruhi kendala-kendala juga. Terus kendala dari santri biasanya masih ada santri yang malas, ini yang menjadikan mereka kurang bisa berkembang”.

2. Menurut anda apa kelebihan pelaksanaan metode pembelajaran sorogan dalam meningkatkan prestasi belajar santri?

“Kelebihan yang didapat saat melakukan sorogan yaitu santri dapat menggerakkan pikiran sebelum penguasaan materi, karena terbiasanya membaca kitab”.

“Sorogan sendiri itu kan sifatnya hampir sama dengan prifat, akan tetapi sorogan itu lebih cenderung kepada penerapan secara individu sehingga seorang santri akan lebih menguasai dibandingkan penerapan ketika diniyah”.

➤ Santri

Standar kualitas

1. Apakah anda senang menerima metode pembelajaran sorogan?

“Saya sangat senang menerima metode pembelajaran sorogan, karena dengan belajar sorogan bisa meningkatkan kualitas membaca kitab-kitab salaf”.

“Senang belajar sorogan karena dengan sorogan setiap santri mendapatkan perhatian tentang cara membaca kitab yang benar dan menuntut santri mengasah otak dengan menghafal”.

“Ya saya senang, karena mempercepat untuk bisa membaca kitab kuning dan memahami makna al-Qur’an”.

Perubahan metode pembelajaran sorogan

1. Apa yang anda dapat dengan dilakukannya suatu perubahan terhadap metode pembelajaran sorogan di pondok pesantren Al-Hidayah ini?

“Sebenarnya banyak juga yang kami dapatkan dari perubahan sistim sorogan seperti saat ini mas, meskipun awalnya dengan berat hati berangkat panas-panas untuk sorogan, tapi alhamdulillah ternyata dampak dari perubahan itu dengan diwajibkannya sorogan ini membuat saya khususya dan juga bagi semua santri lebih semangat lagi belajar, dan membuat saya senang membaca kitab, padahal dulu itu mas saya sangat tidak suka membaca kitab karena tidak bisa, tapi sekarang saya berminat.”

Kelebihan dan kekurangan metode pembelajaran sorogan

1. Menurut anda apa kekurangan pelaksanaan metode pembelajaran sorogan di pondok pesantren Al-Hidayah?

“Kekurangan yang kami hadapi saat proses pembelajaran sorogan yaitu kurangnya pengajar atau dewan guru, yang menyimak hendaknya sesuai dengan jadwal, dan waktunya kadang kurang konsisten seperti suka mepet waktu ashar sorogan baru dimulai”.

“Ustadz yang menyimak jumlahnya kurang, sehingga satu ustadz bisa bisa memegang sampai lima kelompok, dan jika bacaan saya salah, ustadz tersebut tidak memberi peringatan karena menyimak santri yang lain”.

2. Kendala-kendala apa saja yang anda hadapi dalam menerima metode pembelajaran sorogan?

“Ya mungkin kendala dari diri saya pribadi saat melakukan sorogan saya sering ngantuk hehe... kadang-kadang emang kurang semangat, ya wajar namanya juga manusia pasti ada rasa malasnya, heheee”.

3. Menurut anda apa kelebihan pelaksanaan metode pembelajaran sorogan di pondok pesantren Al-Hidayah?

“Dengan melakukan sorogan ini terdapat banyak sekali kelebihan yang sangat bermanfaat buat saya sendiri maupun temen-temen santri yang lain, karena saya sadar bahwa dengan sorogan saya bisa maju dan bisa membaca dan memaknai kitab dengan baik”.

4. Apa manfaat yang anda dapat dalam penerapan metode pembelajarab sorogan?

“Menjadikan saya lebih kritis, memotivasi saya untuk beristiqomah, menambah wawasan dalam hal agama, menambah ketekunan dalam belajar, dan yang paling penting saya bisa memperoleh pelajaran tentang bagaimana cara membaca kitab yang baik dan benar”.

“Banyak sekali manfaat yang saya dapat dari pembelajaran sorogan, salah satunya menambah wawasan pada diri saya dari apa yang saya baca, di samping itu saya mempereoleh masukan-masukan ataupun nasehat yang disampaikan oleh ustadz”.

5. Apakah dengan menggunakan metode pembelajaran sorogan nilai anda menjadi meningkat?

“Menambah wawasan tentang agama sehingga saya termotivasi untuk melaksanakan sorogan, menambah santri lebih berprestasi dalam membaca kitab, membimbing santri lebih cepat memahami makna-makna yang terkandung dalam kitab, menjadikan pikiran santri berkembang”.

“Dengan sorogan saya dapat menyadari kemampuan yang saya capai dalam hafalan maupun baca kitab, sehingga saya sadar bahwa saya harus

meningkatkan kemampuan saya dalam hafalan dan baca kitab, selain itu saat kita melakukan proses sorogan secara tidak sadar itu menunjukkan keserasian dan perhatian antara ustadz dan santri.”

LAMPIRAN IX

RUTINITAS KEGIATAN PPAH PUTRA KETEGAN TANGGULANGIN SIDOARJO.

W A K T U

- 03.00-04.00 : Qiyamullail
04.00–04.30 : Persiapan Jama'ah Sholat Shubuh
04.30–05.30 : Sholat Jama'ah Shubuh dan Pembacaan Asmaul Husnah
05.30–06.45 : Pengajian Tafsir, Tasawwuf, dan Sorogan
07.00–12.00 : Masuk Sekolah Formal
09.40–10.00 : Istirahat Sekolah
12.00–12.30 : Jama'ah Sholat Dhuhur
12.30–13.30 : Qoilulah
13.30–15.00 : Sorogan kitab dan Setoran Hafalan al Qur'an untuk semua tingkatan
15.00–15.15 : Persiapan Sholat Jama'ah Ashar
15.15–15.30 : Jama'ah Sholat Ashar
15.30–16.15 : Masuk Diniyah Jam I
16.15–17.00 : Masuk Diniyah Jam II
17.00–17.30 : Istirahat
17.30 -18.00 : Jama'ah Sholat Maghrib
18.00–19.00 : Masuk Diniyah Jam III
19.00 -19.30 : Jama'ah Sholat 'Isya'
19.30- 20.30 : Musyawarah
20.30- 03.00 : Istirahat

LAMPIRAN VI**Dewan Asatidz Madrasah Diniyah Ponpes Al-Hidayah
Ketegan Tanggulangin Sidoarjo**

| No | No. Induk | Nama Guru | Alamat | Status |
|----|-----------|---------------------|-------------------------|-------------|
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |
| 1 | 01 | KH.M. Syafi' Misbah | Ketegan Tanggulangin | Pengasuh |
| 2 | 02 | KH. Roufuddin Faqih | Ketegan Tanggulangin | Pembina |
| 3 | 10 | H.Hasan Misbah | Ketegan Tanggulangin | Pembina |
| 4 | 202 | H. A.Hanif Misbah | Ketegan Tanggulangin | Pembina |
| 5 | 08 | ACH.Abd. Rozzaq | Ploso Krembung | Pembina |
| 6 | 102 | Yulianto | Jumput Rejo,Sukodono | Mudir |
| 7 | 98 | Syamsul Hidayat | Jiken, Tulangan | Wakil Mudir |
| 8 | 103 | Sulis Mahendra | Kebaron, Tulangan | Wakil Mudir |
| 9 | 05 | Abdul Basor | Jambangan, Candi | Ustadz/Guru |
| 10 | 06 | Masyhadi | Jambangan, Candi | Ustadz/Guru |
| 11 | 03 | A. Hamim | Pankemiri, Tulangan | Ustadz/Guru |
| 12 | 30 | M. Ma'shum | Randegan, Tulangan | Ustadz/Guru |
| 13 | 21 | Nastain | Kedensari, Tulangan | Ustadz/Guru |
| 14 | 19 | M. Bashori | Lebo, Sidoarjo | Ustadz/Guru |
| 15 | 108 | M. Sami'un | Kedensari, Tanggulangin | Ustadz/Guru |
| 16 | 22 | Muchtar Ghozali | Keboguyang,Jabon | Ustadz/Guru |
| 17 | 101 | Anang Fachrur Rozi | Balong Garut, Krembung | Ustadz/Guru |
| 18 | 101 | Nur Anis | Legupit, Karang Rejo | Ustadz/Guru |
| 19 | 96 | Muttaqi Khoiruzzad | Ketegan, Tanggulangin | Ustadz/Guru |
| 20 | 109 | Bagus Budi Irawan | Kapasan, Sidokare | Ustadz/Guru |
| 21 | 210 | Sholihuddin | Kedensari, Tanggulangin | Ustadz/Guru |
| 22 | 20 | Ali Lutfi | Sepande, Candi | Ustadz/Guru |
| 23 | 201 | M. Syahrul Efendi | Monomlati, Krembung | Ustadz/Guru |
| 24 | 220 | Andi Saifuddin | Kali Kajang,gebang, | TU |
| 25 | 224 | M. Imam Mashuri | Sugi Waras Candi | Pustakawan |

LAMPIRAN VII**DATA SISWA MADRASAH DINIYAH
TAHUN AJARAN 1431-1432 H****PER: A I**

| NO | NAMA |
|----|---------------------|
| 1 | Achmad Idam H |
| 2 | Achmad Taqwimul H |
| 3 | Adi Prasetyo |
| 4 | Aldy Septiawan |
| 5 | Andy Firmansyah |
| 6 | Azrul Ananda |
| 7 | Dandan Ali Syabibi |
| 8 | Dedi Yulianto |
| 9 | Dimas Yusuf S |
| 10 | Dzikri Hidayatulloh |
| 11 | Farid Habibi |
| 12 | Mulkuz Zaman |
| 13 | Kurniawan Sova A |
| 14 | M. Faza Zainul M |
| 15 | M.Abdul Rohman W |
| 16 | M.Abdul Syakur |
| 17 | M.Abu Thurob |
| 18 | M.Abu Thurob Dz |
| 19 | M.Alfiyan Syah |
| 20 | M.Ali Dzulfaqor |
| 21 | M.Ardian Saputro |
| 22 | M.Aris Wahyudi |
| 23 | M.Bustomi Ali |
| 24 | M.Deny Permana p |
| 25 | M.Fani Mashudi |
| 26 | M.Fatoni Adnan |
| 27 | M.Soemadi arsyad |
| 28 | M.Zainul Arifin |
| 29 | Miko Aldany Dwi P |
| 30 | M. Dihya` Muhanif |
| 31 | M. Ricard |
| | |
| | |

PER: A II

| NO | NAMA |
|----|---------------------|
| 1 | A.Haidar Rajive S |
| 2 | A.Iqbal irsyadi |
| 3 | Ach.Abd.Fahim Fikri |
| 4 | Azmi Wildan |
| 5 | Bahrul Ulum |
| 6 | Bakiyatus Salafis S |
| 7 | Choirul Hidayah |
| 8 | Fathur rozaq |
| 9 | M. Isa Ansori |
| 10 | M. Nafiuddin |
| 11 | M. Yusuf |
| 12 | M.Hasyim Asy'ari |
| 13 | M.Imam Bakhrul |
| 14 | M.Imam Taufiq |
| 15 | M.Misbachuddin S |
| 16 | M.Misbakhul Munir |
| 17 | M.Nur Khasan |
| 18 | M.Nur Syaifulloh |
| 19 | M.Nur Syamsudin |
| 20 | M.Rifqi Septiawan |
| 21 | M.Rihski Abd.Fajar |
| 22 | M.sholeh Bayaksut |
| 23 | M.Syaifur Rijal |
| 24 | M.Yusril Ulumuddin |
| 25 | M.Zahid Asadulloh |
| 26 | Musthofa Achmad |
| 27 | Nafi`uddin |
| 28 | Nur hadi |
| 29 | Rizky Hendrawan P |
| 30 | Robby Anwar W |
| 31 | Saiful Hidayat |
| 32 | Shohibul Liwa Adnan |
| 33 | Sulaiman |

PER: A III

| NO | NAMA |
|----|------------------------|
| 1 | A. Adam Parmono |
| 2 | A. Dwi Romadhon |
| 3 | A. Firdaus Suhaji |
| 4 | A. Iqbal wajdi |
| 5 | Abdur Rozaq |
| 6 | Abdus Shomad |
| 7 | Arifur Rohman M |
| 8 | Bayu Prasetyo |
| 9 | Hani Prabowo |
| 10 | Jamaluddin |
| 11 | M Firdaus BD |
| 12 | M. Alfian R |
| 13 | M. Bintang Hidayatullo |
| 14 | M. Farid |
| 15 | M. Isa Ansori |
| 16 | M. Kurniawan Bayu |
| 17 | M. Lutfi Alihansyah |
| 18 | M. Ma'shum |
| 19 | M. Mahsun |
| 20 | M. Miftahul Huda |
| 21 | M. Rizal Fahmul Ulum |
| 22 | M. Saiful Umam |
| 23 | M. Sholikul Huda |
| 24 | M. Ujik Khoirul H |
| 25 | Moch. Taufiq |
| 26 | Nasrul Hakim |
| 27 | Naufal Bisri |
| 28 | Rahmad Faisol Nur |
| 29 | Rizqi Yulian |
| 30 | Tri Ariyanto |
| 31 | Wahid Godori |

DINIYAH: I A

| NO | NAMA |
|----|----------------------|
| 1 | A. Zama,sari |
| 2 | A.Rofiq |
| 3 | Abd haris |
| 4 | Abdurrahman Yafi |
| 5 | Ach. Hadi Ja'far S |
| 6 | Ach. Rizqi Afandi |
| 7 | Ach. Rofiul Hakim |
| 8 | Ach.choirul Fatikhin |
| 9 | Ach.samsul ma'arif |
| 10 | Fahrudin |
| 11 | Ikhwan abdillah |
| 12 | Imam afif budi |
| 13 | Ismatullah |
| 14 | M. Adi Mulyo |
| 15 | M. Afifuddin |
| 16 | M. Faruq |
| 17 | M.Choirul rozi |
| 18 | M.fadli |
| 19 | M.Imron Rosyadi |
| 20 | M.Ishaq Abdillah |
| 21 | M.Ludfi |
| 22 | Rian alfianto |

DINIYAH: I B

| NO | NAMA |
|----|-----------------------|
| 1 | Abdur Rohman Salim |
| 2 | Adi Suryanto |
| 3 | Ahmad Zakiyuddin |
| 4 | Ainul yakin |
| 5 | Ali Fatah |
| 6 | Faishol anwarizen |
| 7 | Fatkul ghoni |
| 8 | Febri |
| 9 | Hafidz rizal ahmad |
| 10 | Khoirum Misbah |
| 11 | M. Ali murtadhoh |
| 12 | M. Ali Muzakki |
| 13 | M. Fadli Maulidul H |
| 14 | M. Fathoni |
| 15 | M. Ikhya`Ulumuddin |
| 16 | M. Ilfan sugito |
| 17 | M. Mas'ud Abdul Latif |
| 18 | M. Nur Firji'il |
| 19 | M. Saifuddin Ansori |
| 20 | M. Sumadi irsyad |
| 21 | M. Yudi Wahyu |
| 22 | M. Aslam Nur Huda |
| 23 | Riyadus Sholihin |
| 24 | Yogi Rifkan Fanani |

DINIYAH: II A

| NO | NAMA |
|----|---------------------|
| 1 | Ach Asyik Asrori |
| 2 | Ach. Sukri |
| 3 | Ach.Idrus Baihaqi A |
| 4 | Ach.Ubaidillah |
| 5 | Ach.Zayyin Husein |
| 6 | Afifuddin Hidayat |
| 7 | Alif Ubaidillah |
| 8 | Bahrul Huda |
| 9 | Khoirul Anam |
| 10 | Luqmanul hakim |
| 11 | M. Ali azhar |
| 12 | M. Faruq bawafi |
| 13 | M. Sho'im |
| 14 | M.Ainur Rahmat |
| 15 | M.Alfan Budi D |
| 16 | M.Al-Hakim |
| 17 | M.Aushofi |
| 18 | M.Fahrur Rozi |
| 19 | M.l'lam Thoyibah |
| 20 | M.Idris Marzuqi |
| 21 | M.Ilham Fadhil |
| 22 | M.Irfan Sauqi |
| 23 | M.iskandar Dz |
| 24 | M.Ismail Afandi |
| 25 | M.Riyadus Sholihin |
| 26 | M.Tegu Arifianto |
| 27 | M.Zain auliaur R |
| 28 | Ridwan Hafid |
| 29 | Rizqi Rosyadi S |

DINIYAH: II B

| NO | NAMA |
|----|---------------------|
| 1 | Adinur rasul |
| 2 | Ahlan Nur M |
| 3 | Fatkur Rahman |
| 4 | Fiqih dwi arifianto |
| 5 | Hafid Mubasyir |
| 6 | Hasan Taufiq |
| 7 | Husni Mubarak |
| 8 | Khoirun Nawal G |
| 9 | M. Ala` |
| 10 | M. Muslih Fuadi |
| 11 | M. Nur Hasan |
| 12 | M. Taufiqur R |
| 13 | M. Zaki Mubarrok |
| 14 | M.Firmansyah |
| 15 | M.Ibrahim |
| 16 | M.Ma'sum ibn Umar |
| 17 | M.Miftahunnizar |
| 18 | M.Muhtarom |
| 19 | M.Muslih |
| 20 | M.Muzakki alfaruq |
| 21 | M.Ridwan |
| 22 | Miftahul Akhyar |
| 23 | Misbachul Munir |
| 24 | Nanang Iswanto |
| 25 | Rizal firdaus |
| 26 | Shilahuddin M. |
| 27 | Zaki Oktavian Cahyo |
| | |

DINIYAH: III

| NO | NAMA |
|----|---------------------|
| 1 | Abdul Hadi Ma'ruf |
| 2 | Ach. Azam Ridhoi |
| 3 | Ach.Masbuhin |
| 4 | Ach.Sholahuddin |
| 5 | Aditya Abdullah |
| 6 | Afaf Mushonif |
| 7 | Ahfas Mushonif |
| 8 | Ainul Yaqin |
| 9 | Dedy Kurniawan |
| 10 | Diky Pratama |
| 11 | Dimas Maulana |
| 12 | Dinda M.Dzikrillah |
| 13 | Dodi Pratomo |
| 14 | Faishol Isfandi |
| 15 | Harianto |
| 16 | Ibnu Athoillah |
| 17 | Ilham Putra |
| 18 | Ishaq Maulana |
| 19 | M. Ali Mas`ud |
| 20 | M. Auliya`ur Rohman |

| NO | NAMA |
|----|-------------------|
| 21 | M. Hanif |
| 22 | M. Idul Mubarak |
| 23 | M. Ikhwanuddin |
| 24 | M. Iqbal |
| 25 | M. Khoiril Husni |
| 26 | M. Luqmanul Hakim |
| 27 | M. Lutfi |
| 28 | M. Mahrus Ali |
| 29 | M. Nur Rohmat |
| 30 | M. Sholihin |
| 31 | M. Faqih |
| 32 | Miftahuddin |
| 33 | Najib |
| 34 | Riky Endi |
| 35 | Robitulloh Wajdi |
| 36 | Rosyid Habibur R |
| 37 | Saiful Rizal |
| 38 | Saifur Rohman |
| 39 | Ulil Abshor |
| 40 | Yanuarsyah Rohman |

DINIYAH: IV

| NO | NAMA |
|----|------------------|
| 1 | Ach. M Firdaus |
| 2 | Ach. Nasrulloh |
| 3 | Ach. Naufal |
| 4 | Ach. Rifqi |
| 5 | Fiqih SofiuL AM |
| 6 | Husnul Yaqin |
| 7 | Lutfi Hasan M |
| 8 | M. Malik Ibrahim |
| 9 | M. Mansyur Yafi |
| 10 | M. Nasikh |
| 11 | M.Ikhsan |
| 12 | M.Yusron Rofiqi |
| 13 | Rosyid Hidayat |
| 14 | Saiful Anam |

DINIYAH: V

| NO | NAMA |
|----|---------------------|
| 1 | Aan Awwaluddin |
| 2 | Ach. Misbah |
| 3 | Adib abdul rohman |
| 4 | Agus Sofyan |
| 5 | M. Abid Al Mursyid |
| 6 | M. Ali Ridlo |
| 7 | M. Angga Setiawan |
| 8 | M. Dzulfikar Fanani |
| 9 | Nasrul Habib |
| 10 | Nurul Bakhtiar |

LAMPIRAN VIII

**DATA ANGGOTA KELOMPOK SOROGAN KITAB DAN AL-QUR`AN
"MADRASAH DINIYAH AL-HIDAYAH"
TAHUN AJARAN 1431-1432 H**

| No. | A | No. | B | No. | C | No. | D |
|-----|---------------------|-----|---------------------|-----|---------------------|-----|----------------------|
| 1 | Achmad Idam H | 1 | M.Fani Mashudi | 1 | M.Syaifur Rijal | 1 | M. Ujik Khoirul H |
| 2 | Achmad Taqwimul H | 2 | M.Fatoni Adnan | 2 | M.Yusril Ulumuddin | 2 | M.Alfian R |
| 3 | Adi Prasetyo | 3 | M.soemadi arsyad | 3 | M.Zahid Asadulloh | 3 | M.Isa Ansori |
| 4 | Aldy Septiawan | 4 | M.Zainul Arifin | 4 | Musthofa Achmad | 4 | M.Mahsun |
| 5 | Andy Firmansyah | 5 | Miko Aldany Dwi P | 5 | Nur hadi | 5 | M.Mas'shum |
| 6 | Azrul Ananda | 6 | A.Haidar Rajive S | 6 | Rizky Hendrawan P | 6 | M.Miftahul Huda |
| 7 | Dan Dan Ali Syabibi | 7 | A.Iqbal irsyadi | 7 | Robby Anwar W | 7 | M.Rizal fahmul Ulum |
| 8 | Dedi Yulianto | 8 | Ach.Abd.Fahim Fikri | 8 | Saiful Hidayat | 8 | Moch.Taufiq |
| 9 | Dimas Yusuf S | 9 | Azmi Wildan | 9 | Shohibul Liwa Adnan | 9 | Mulkuz Zaman |
| 10 | Dzikri Hidayatulloh | 10 | Bakiyatus Salafis S | 10 | Sulaiman | 10 | Naufal Bisri |
| 11 | Farid Habibi | 11 | Choirul Hidayah | 11 | A.Adam parmono | 11 | Rahmad Faisol Nur |
| 12 | Jamaluddin | 12 | Fathur rozaq | 12 | A.Dwi Romadhon | 12 | Rizqi Yulian |
| 13 | Kurniawan Sova A | 13 | M. Aminuddin M. | 13 | A.Firdaus Suhaji | 13 | Satria Kelana |
| 14 | M. Faza Zainul M | 14 | M.Hasyim Asy'ari | 14 | A.Iqbal wajdi | 14 | Tri Ariyanto |
| 15 | M.Abdul Rohman W | 15 | M.Imam Bakhrul | 15 | Abdur Rozaq | 15 | Wahid Godori |
| 16 | M.Abdul Syakur | 16 | M.Imam Taufiq | 16 | Arifur rohman M | 16 | Nasrul Hakim |
| 17 | M.Abu Thurob | 17 | M.Misbachuddin S | 17 | Bayu prasetyo | 17 | A. Zama,sari |
| 18 | M.Abu Thurob Dz | 18 | M.Misbakhul Munir | 18 | M Firdaus BD | 18 | A.Rofiq |
| 19 | M.Alfiyan Syah | 19 | M.Nur Khasan | 19 | M. Bintang H | 19 | Abd haris |
| 20 | M.Ali Dzulfaqor | 20 | M.Nur Syaifulloh | 20 | M. Farid | 20 | Abdurrahman Yafi |
| 21 | M.Ardian Saputro | 21 | M.Nur Syamsudin | 21 | M. Kurniawan Bayu | 21 | Ach. Hadi Ja'far S |
| 22 | M.Aris Wahyudi | 22 | M.Rifqi Septiawan | 22 | M. Lutfi Alihansyah | 22 | Ach. Rizqi Afandi |
| 23 | M.Bustomi Ali | 23 | M.Rihski Abd.Fajar | 23 | M. Saiful Umam | 23 | Ach. Rofiul Hakim |
| 24 | M.Deny Permana p | 24 | M.sholeh Bayaksut | 24 | M. Sholikul Huda | 24 | Ach.choirul Fatikhin |
| 25 | Abdus Shomad | 25 | Bahrul Ulum | 25 | M. Yusup | 25 | Hani Prabowo |
| 26 | Ricard | | | | | | |

| No. | E | No. | F | No. | G | No. | H |
|-----|--------------------|-----|-----------------------|-----|---------------------|-----|-------------------|
| 1 | Ach.samsul ma'arif | 1 | M. Fathoni | 1 | M.Alfan Budi D | 1 | M. Ala` |
| 2 | Ikhwan abdillah | 2 | M. Ikhya` Ulumuddin | 2 | M.Al-Hakim | 2 | M. Muslih Fuadi |
| 3 | Imam afif budi | 3 | M. Ilfan sugito | 3 | M.Aushofi | 3 | M. Nur Hasan |
| 4 | Ismatullah | 4 | M. Mas'ud Abdul Latif | 4 | M.Fahrur Rozi | 4 | M. Taufiqur R |
| 5 | M. Adi Mulyo | 5 | M. Nur Firji'il | 5 | M.l'lam Thoyibah | 5 | M. Zaki Mubarrok |
| 6 | M. Afifuddin | 6 | M. Saifuddin Ansori | 6 | M.Idris Marzuqi | 6 | M.Firmansyah |
| 7 | M. Faruq | 7 | M. Sumadi irsyad | 7 | M.Ilham Fadhil | 7 | M.Ma'sum ibn Umar |
| 8 | M.Choirul rozi | 8 | M. Yudi Wahyu | 8 | M.Irfan Sauqi | 8 | M.Miftahunnizar |
| 9 | M.fadli | 9 | M.Aslam Nur Huda | 9 | M.iskandar Dz | 9 | M.Muhtarom |
| 10 | M.Imron Rosyadi | 10 | Riyadus Sholihin | 10 | M.Ismail Afandi | 10 | M.Muslih |
| 11 | M.Ishaq Abdillah | 11 | Yogi Rifkan Fanani | 11 | M.Riyadus Sholihin | 11 | M.Muzakki alfaruq |
| 12 | M.Ludfi | 12 | Ach Asyik Asrori | 12 | M.Tegu Arifianto | 12 | M.Ridwan |
| 13 | Rian alfianto | 13 | Ach. Sukri | 13 | M.Zain auliaur R | 13 | Miftahul Akhyar |
| 14 | Adi suryanto | 14 | Ach.Idrus Baihaqi A | 14 | Ridwan Hafid | 14 | Misbachul Munir |
| 15 | Ahmad Zakiyuddin | 15 | Ach.Ubaidillah | 15 | Rizqi Rosyadi S | 15 | Nanang Iswanto |
| 16 | Ainul yakin | 16 | Ach.Zayyin Husein | 16 | Adinur rasul | 16 | Rizal firdaus |
| 17 | Ali Fatah | 17 | Afifuddin Hidayat | 17 | Ahlan Nur M | 17 | Shilahuddin M. |
| 18 | F. ghoni | 18 | Alif Ubaidillah | 18 | Fatkhur Rahman | 18 | Zaki Oktavian C |
| 19 | Faishol anwarizen | 19 | Bahrul Huda | 19 | Fiqih dwi arifianto | 19 | Abdul Hadi Ma'ruf |
| 20 | Hafidz rizal ahmad | 20 | Khoirul Anam | 20 | Hafid Mubasyir | 20 | Ach.Azam Ridhoi |
| 21 | Khoirum Misbah | 21 | Luqmanul hakim | 21 | Hasan Taufiq | 21 | Ach.Masbuhin |
| 22 | M. Ali murtadhoh | 22 | M. Ali azhar | 22 | Husni Mubarok | 22 | Ach.Sholahuddin |
| 23 | M. Ali Muzakki | 23 | M. Faruq bawafi | 23 | Khoirun Nawal Guna | 23 | Aditya Abdullah |

| | | | | | | | |
|----|---------------------|----|----------------|--|--|----|-------------|
| 24 | M. Fadli Maulidul H | 24 | M.Ainur Rahmat | | | 24 | Ainul Yaqin |
| 25 | Febri | 25 | M. Sho`im | | | | |
| 26 | Abdur Rohman Salim | 26 | Ishaq Abdillah | | | | |

| No. | I | No. | J |
|-----|--------------------|-----|-------------------|
| 1 | Dedy Kurniawan | 1 | Saifur Rohman |
| 2 | Diky Pratama | 2 | Ulil Abshor |
| 3 | Dimas Maulana | 3 | Yanuarsyah Rohman |
| 4 | Dinda M.Dzikrillah | 4 | Ach. M Firdaus |
| 5 | Dodi Pratomo | 5 | Ach. Nasrulloh |
| 6 | Faishol Isfandi | 6 | Fiqih Sofiul AM |
| 7 | Harianto | 7 | Husnul Yaqin |
| 8 | Ilham Putra | 8 | Lutfi Hasan M |
| 9 | Ishaq Maulana | 9 | M. Malik Ibrahim |
| 10 | M. Ali Mas`ud | 10 | M. Nasikh |
| 11 | M. Auliya`ur R | 11 | M.Ikhsan |
| 12 | M. Hanif | 12 | M.Yusron Rofiqi |
| 13 | M. Idul Mubarak | 13 | Rosyid Hidayat |
| 14 | M. Ikhwanuddin | 14 | Saiful Anam |
| 15 | M. Luqmanul Hakim | 15 | Aan Awwaluddin |
| 16 | M. Lutfi | 16 | Ach. Misbah |
| 17 | M. Mahrus Ali | 17 | Adib abdul rohman |
| 18 | M. Nur Rohmat | 18 | Agus Sofyan |
| 19 | M. Sholihin | 19 | M. Ali Ridlo |
| 20 | Miftahuddin | 20 | M. Angga Setiawan |
| 21 | Riky Endi | 21 | Nasrul Habib |
| 22 | Robitulloh Wajdi | 22 | Nurul Bakhtiar |
| 23 | Rosyid Habibur R | | |

Ketegan, 21 September 2010

**Mudir Madrasah
TTD**

M. Yulianto

LAMPIRAN X

Wawancara Peneliti dengan santri





Wawancara peneliti dengan Asatidz





Kegiatan Sorogan



